MUHAMAD BISRI IHWAN

# Jakarta CAIRO

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

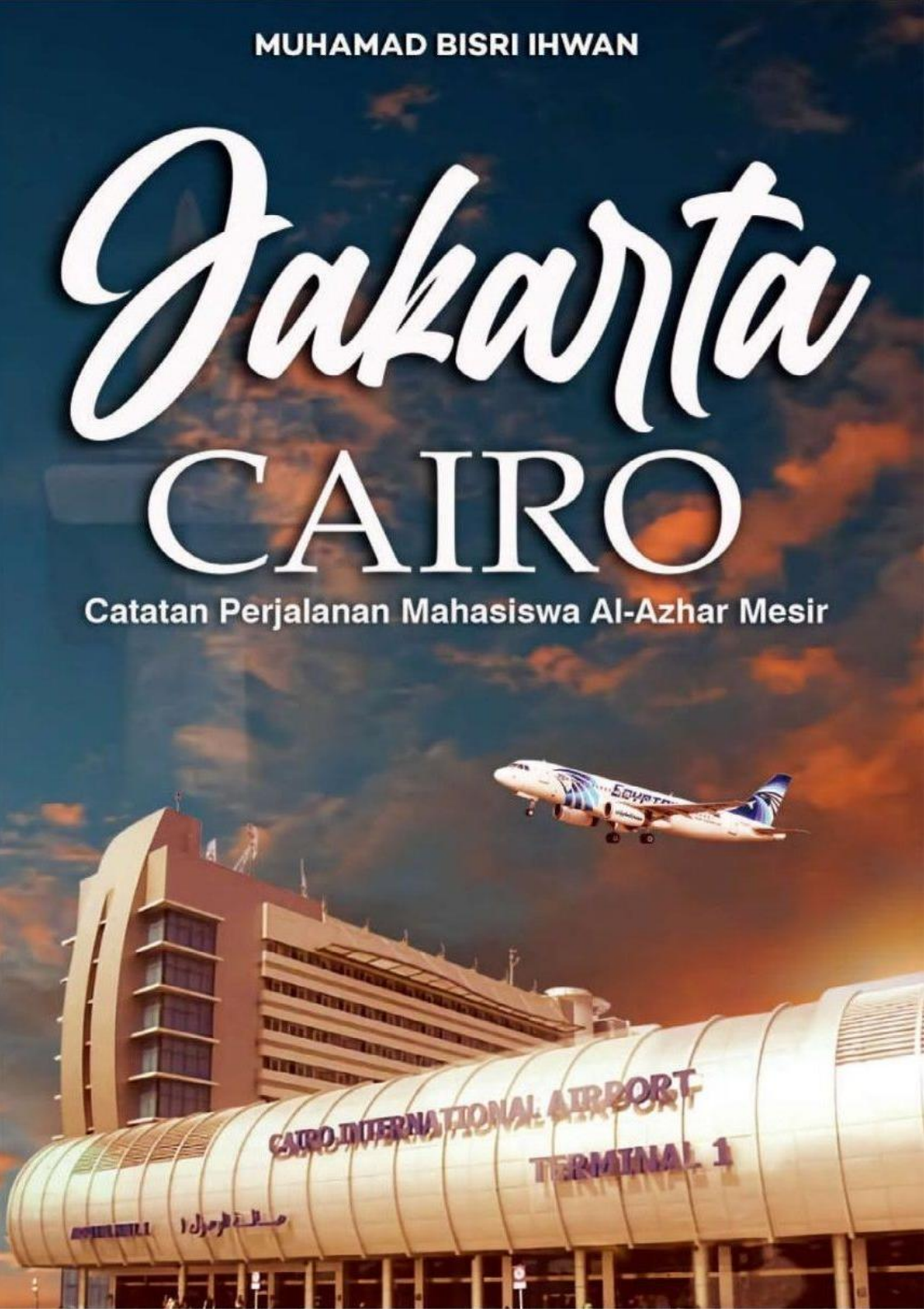

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
الْمَعْهَدُ الْإِسْلَامِيُّ السَّلَفِيُّ مِنْهَاجُ الطُّلَّابِ
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

# Jakarta Cairo

## Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

**MUHAMAD BISRI IHWAN**

# Jakarta Cairo
## [ Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir ]

Penulis : Muhamad Bisri Ihwan

ISBN : 978-623-6891-61-2

Editor : Muhamad Bisri Ihwan
Layout isi : Muhamad Bisri Ihwan
Desain Sampul dan Tata Letak : Moh. Abdul Aziz

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD) didirikan berdasarkan Akte Notaris PPAT Titin Etikawati, SH, M. Kn dan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019. Akta Notaris

Alamat Redaksi :
Perumahan Bumi Harapan Permai (BHP), Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh RT 05 RW 06 – Kecamatan Kramatjati
Jakarta Timur 13550
Telp. : (021) 87799665 Hp : 08159932527

NPWP : 954979498009000
Rekening Bank An. Bendahara YPTD Enida Busri SKM, S,Kep , Bank Rakyat Indonesia (BRI) No. Rek : 093201040485532

Email : thamrindahlan@gmail.com
Website YPTD : terbitkanbukugratis.id
Buku YPTD ke – 112

Isi Buku diluar tanggung jawab Penerbit
Hak Cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.



*Jakarta Cairo*

YAYASANPUSAKA
THAMRIN DAHLAN
MENERBITKAN BUKU BER ISBN TANPA BIAYA
SK Kemenkumham : Nomor AHU-0013926.AH.01.Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019
NPWP. 954979498009000 No. Rekening BRI 093201040485532
Telp. 021-87799665 WA. 08159932627 E-mail : thamrindahlan@gmail.com

# Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Bapak Muhamad Bisri Ihwan atas terbitnya buku berjudul Jakarta Cairo (Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir). Lisensi Perpustakaan Nasional Barcode ISBN 978-623-6891-61-2.

Buku ke 5 Penulis merupakan Buku ke - 112 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD). Sesungguhnya muara tulisan adalah buku dan sejatinya Buku adalah Mahkota seorang penulis. Menerbitkan buku ibarat mengumpulkan tulisan nan terserak. YPTD Komitment menerbitkan buku ber ISBN Gratis.

Penerbit berharap buku ini menjadi salah satu referensi bagi pembaca tentang Kisah Nyata Seorang Mahasiswa Indonesia belajar dan bekerja di Mesir. YPTD merasa beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya menyumbang kekayaan Literasi Indonesia bahwa setiap karya selalu memiliki nilai manfaat.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Bapak Brigjen Pol (P) Drs dadang Djuhendi berkenan memberikan donasi sehingga buku ini terbit. Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan. YPTD menunggu karya salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website terbitkanbukugratis.id.

Jakarta, 29 Januari 2021

**Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan**

**H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si**

**Ketua Umum YPTD**

# Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. Buku ini merupakan seri ke 6 berjudul "Jakarta Cairo" dari beberapa seri buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Buku Serial Mesir ke 6 ini berisi tentang catatan perjalanan saat shilaturahim ke kantor Kompas.com, bertemu dengan Founder Kompasiana, Kang Pepih Nugraha, ngobrol dengan Mas Wisnu Nugroho, Pimred Kompas.com. Shilaturahim bersama Mas Nurul yang menjadi CEO Kompasiana, hingga bertemu dengan para 'jurnalis jalanan' Kompasiana di Jakarta. Buku ini berisi juga catatan saat shilaturahim bersama Mbak Linda Djalil sebagai wartawan senior TEMPO dan pernah menjadi wartawan istana masa Presiden Soeharto, juga ngopi bersama Fadli Zon Gerindra saat bareng Mbak Linda.

Terdapat juga catatan Shilaturahim bersama Manajer NOKIA untuk wilayah Timur Tengah yang dipegang oleh orang Indonesia. Termasuk juga, catatan shilaturahim yang saya lakukan pada saat di Sumatra bertemu dengan pimpinan redaksi di Tribun Palembang yang masih satu atap dengan group Kompas. Terdapat catatan pada saat saya jalan-jalan di Dubai dan Bali. Artikel tentang Al-Azhar masih tercantum juga di dalam buku ini, juga catatan wisata dan sosial budaya dari masyarakat Mesir, hingga catatan saat bertemu Duta Besar Indonesia untuk Mesir.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama

kepemimpinannya dengan Pak Harto di Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama berjudul "926 Cairo", catatan perjalanan saya terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku ini.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi

kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*, dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Husni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu, hingga beberapa kali diwawancarai oleh televisi tanah air. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua "Cairo Oh Cairo".

Buku seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" bercerita banyak tentang perjalanan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012

adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga "Umroh Koboy".

Buku ke 4 berjudul "80 Coret Mesir" berisi catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Saya berusaha mendiskripsikan segala sesuatu yang ada di Mesir. Mulai dari budaya keseharian mereka, hingga tempat-tempat menarik yang sering menjadi lokasi para wisatawan mancanegara berkunjung. Banyak kisah-kisah hikmah juga saya tuliskan yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan Haditsnya Rosulullah Saw. Termasuk catatan pada saat saya kursus bahasa arab di Fajr Center for Arabic Language bersama teman-teman dari banyak negara dan catatan saat mengunjungi negara Thailand.

Buku serial Mesir ke 5 berjudul "Mesir 40 Dolar" ini berisi tentang banyak renungan yang saya lakukan pada saat di Mesir. Setiap apa yang saya lihat, saya pelajari, saya amati, berusaha saya renungkan dan saya tuliskan dalam bentuk catatan hampir setiap harinya. Di buku ini juga masih banyak memuat tentang catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Negeri seribu Menara ini, tidak akan habis untuk dideskripsikan, sehingga buku ke 5 ini hanya sedikit mewakili dari kisah perjalanan selama 4 tahun yang saya alami selama di

menjadi mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang merangkap sebagai pekerja cargo pengiriman dari Mesir ke Indonesia.

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki. Terimakasih kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul, dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

# Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit ..... iii
Kata Pengantar Penulis ..... v
Shalat Batu Piramida ..... 1
Resto China Mesir ..... 7
Lembah Para Firaun ..... 14
Nil Hotel Sarah ..... 21
Al-Azhar Pagi ..... 27
Belakang Al-Azhar ..... 33
Ied Adha Cairo ..... 38
Ngopi di Mesir ..... 45
Ketika Kambing Mati ..... 50
Kerja Nil ..... 55
Kata Orang Mesir ..... 61
Cairo Dekat Langit ..... 65
Warung Tegal Mesir ..... 73
Dijerumuskan Tuhan ..... 80
Bersama Militer Mesir ..... 87
Cairo Air Port ..... 92
Jakarta Cairo ..... 96
Cairo Transit Dubai ..... 102
You Are Not Indonesian ..... 108
Jakarta Palembang ..... 113

Palembang Jakarta ..... 120
Shilaturahim Kompas.com ..... 128
Linda Djalil Berpuisi ..... 134
Jakarta Oh Jakarta ..... 142
Go to Bali ..... 149
Ke Cairo Lagi ..... 154
Pengusaha Muslim Cairo ..... 159
Penguasa Pengusaha ..... 166
Al-Azhar Gak Bosan ..... 173
Semangat Subuh Cairo ..... 179
Ditubruk Cewek Mesir ..... 184
Kutunggu Mudahmu ..... 190
Hingga Dinihari ..... 195
7 Keajaiban Rezeki Mesir ..... 199
Langsung Terbit 3 Buku ..... 204
Rahasia 926 Cairo ..... 216
Cairo Oh Cairo Viral ..... 223
Umroh Koboy ..... 232
80 Coret Mesir ..... 247
Layak Jadi P 2 ..... 257
4 Buku Mesir Dibedah ..... 267
Ndegan Menilai Mesir ..... 278
Lembar Tertimoni Pembaca ..... 288
6 Koleksi Buku ..... 289

Biografi Penulis..... 290

# Shalat Batu Piramida

"Kullu ardhin masjid", Kalimat yang sering sekali aku tuliskan di sela-sela catatan kecilku, bahwa setiap jengkal bumi layak digunakan untuk menunaikan shalat menghadap kepada Sang Kuasa, asalkan tempat itu adalah suci. Tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat sebagai salah satu rukun kedua dari ajaran islam. Justru aku semakin yakin untuk memaknai kalimat itu ketika di Mesir.

Pemandangan orang shalat di mana saja sudah biasa. Tidak hanya di masjidnya yang ramai, di tempat wisata juga ada, salah satunya di piramida yang menjadi satu-satunya kuburan raksasa di dunia. Pengalaman ini aku dapatkan ketika puncak musim dingin di Mesir sedang melanda. Angin begitu kencang sekali ketika aku dan para sahabatku berjalan menyusuri komplek piramida.

Sekitar jam 3 sore, ketika hampir masuk waktu ashar. Dari shohro', padang pasir, angin datang dengan membawa debu yang kencang. Walaupun tubuh sudah tertutup dengan jaket kulit rapat, bahkan juga ada yang memakai syal untuk penutup sebelum kepala, hawa dingin tetap terasa dan harus pintar menutup mata dengan angin debu yang menyambar.

Anehnya, masih ada saja beberapa turis asing yang hanya memakai pakaian youcansee dan ketika aku memandangnya sepertinya mereka biasa saja. Dari kulitnya sepertinya mereka orang Rusia. Dan sepertinya memang wajar. Sedingin-dinginnya di Mesir, suhunya tidak akan pernah mencapai di bawah nol derajat celcius, sementara di daerah mereka, suhu dingin di bawah nol derajat katanya sudah biasa.

Seorang temanku satu kelas yang berasal dari Moscow malahan pernah bercerita, saking dinginnya cuaca di Rusia, saat mencapai puncaknya, ketika ada orang meludah, ludah itu hanya beberapa detik saja langsung bisa membeku. Sehingga pemandangan orang-orang yang hanya memakai youcansee di piramida saat puncak musim dingin di Mesir menjadi wajar.

Di atas batu, aku bersama kawan-kawan mulai ambil bagian untuk action, apalagi kalau bukan mengambil foto. Kebetulan ada yang membawa syal hijau. Sekonyong-konyong ada beberapa orang Mesir menghampiri dan melarang untuk menggunakan foto dengan syal hijau yang temanku gunakan. *"mamnu' dih, asyan aljazair!"*, katanya. "Di larang memakai ini karena syal ini simbol aljazair".

Aku mulai faham kenapa orang Mesir itu begitu benci dengan warna perpaduan antara hijau dan putih dari syal yang kami bawa. Kebetulan beberapa hari yang lalu ketika aku sebelum

ke piramida, Mesir 'keyok' dengan pertandingan sepak bola antara Aljazair dan Mesir dan memaksa Mesir harus tersingkir untuk tidak ikut dalam ajang piala dunia. Sehingga wajar saja ketika para penggemarnya geram dan kecewa dengan melampiaskan untuk melarang apa saja yang berbau aljazair termasuk saat mendekati kami yang sedang foto di atas batu di piramida dengan syal yang mereka anggap sebagai simbol dukungan atas aljazair.

Kami tidak mau berseteru dengan mereka, akhirnya diiyakan saja untuk tidak memakainya. Kebencian penggemar klub sepak bola Mesir terhadap Aljazair tidak hanya itu saja. Seorang kawanku satu kelas yang berasal dari Perancis yang berdarah keturunan Aljazair sampai 'demo' di dalam kelas kepada guruku yang orang Mesir dengan sikap sangat tidak bersahabatnya orang Mesir terhadap orang Aljazair ketika di kendaraan umum.

Dia bercerita ketika di bus di olok-olok oleh penggemar fanatik klub Mesir dan hanya selang beberapa hari setelah dia 'demo' di kelas kepada guruku, dia memutuskan untuk pulang ke Perancis negaranya karena tidak betah dengan suasana Mesir yang semakin panas. Begitu juga ketika aku di piramida, orang-orang Mesir itu sangat marah pada awalnya, tetapi negosiasi membuat mereka reda. Adzan ashar tiba usai menembus padang pasir dari dekat piramida.

Di depan piramida telah ditemukan beberap lokasi ruangan bawah tanah dan entah mau diapakan nantinya. Aku juga belum tahu pasti, ruangan bawah tanah itu dulu apa fungsinya. Sambil menikmati suasanya, aku melihat ada orang Mesir tiba-tiba mengangkat tangannya. Orang Mesir itu berdiri di atas batu depan piramida, juga dekat kawasan di temukannya wilayah bawah tanah.

Dia bertakbir, lalu ruku' dan sujud. Mungkin bagi turis yang pertama kali bertandang ke Mesir, pemandangan ini tidak biasa. Tetapi bagiku itu sudah biasa. Bukan hanya di piramida, pinggir jalan raya juga bisa di'dapuk' orang Mesir untuk shalat ketika waktunya telah tiba. Pernah aku melihat orang shalat di pinggir dermaga penyeberangan di pelabuhan Port Said, salah satu pelabuhan eksport import teramai di Mesir di pertemuan laut Mediterania dan laut merah.

Orang yang aku temui memarkir mobilnya dan mengeluarkan bekas koran, lalu berdiri dengan santai sambil mengangkat tangannya untuk takbir, dia bisa shalat khusyu' sekali di pinggir dermaga, di tengah banyaknya mobil-mobil lewat. Aku ikutan shalat usai orang Mesir yang berada di atas batu piramida itu selesai shalat. Awalnya aku berfikir apakah masih punya wudlu, akhirnya ku putuskan saja untuk punya.

Dalam ilmu ushul fikih, persoalan seperti ini, ketika seseorang merasa 'mamang' apakah dirinya suci atau batal, maka suci menjadi pilihan pertama, dan aku langsung shalat saja tanpa mencari wudlu terlebih dahulu, karena masih merasa punya wudlu. Usai shalat aku berjalan menjauh dari komplek piramida dan ingin melihat pemandangan gurun padang pasir nan luas.

Dari dekat tempatku berdiri melihat pemandangan padang pasir itu, ada seorang perempuan dengan buku yang yang ia pegang dan baca, sedang duduk di atas batu tanpa ada seorangpun yang menemani. Aku tidak berniat mengganggunya dan hanya menikmati pemandangan padang pasirnya saja. Sebelum ku tinggalkan dia, dari belakang aku sengaja mengambil gambarnya. Aku lihat hasilnya dan ternyata lumayan bagus untuk ku publish.

Entah inspirasi apa yang membuat dia untuk menyendiri di atas batu dengan ditemani buku dengan view padang pasir yang luas di depannya di tengah sore hari dan angin dingin yang menyerbu. Hari semakin larut dalam sore. Usai menonton pemandangan di spinx, kepala fir'aun bertubuh manusia yang dalam bahasa arab terkenal dengan sebutan Abul Hul, aku keluar dari pintu tepat di depan spinx duduk selama beberapa abad.

Waktu menunjukkan pukul 05.00 sore dan hawa dingin semakin terasa. Alhamdulillah, di atas batu depan piramida tadi

aku sudah menunaikan shalat ashar, sehingga ketika keluar area bisa langsung pulang dan tidak bingung mencari masjid.

# Resto China Mesir

Mulai hari Senin, Cairo seakan hidup kembali setelah mengalami 'mati suri' beberapa hari karena datangnya hari raya dan penduduknya mencari kegiatan masing-masing untuk shilaturahim di keluarganya di desa-desa atau sekedar mencari hiburan hari raya di tempat-tempat wisata termasuk Sarm Sheikh yang saat ini semakin ketat karena ada lawatan internasional oleh menteri luar negeri Uwak Sam, Hillary Clinton dengan presiden Husni Mubarok dan Mahmoud Abbas, presiden Palestina.

Bagi saya, datangnya Senin menjadi hari yang harus pintar-pintar membagi waktu. Sebentar lagi Al-Azhar mulai aktif kuliah kembali, kerja mencari uang juga mulai harus bergeliat dan kegiatan lain yang akan mendukung semua keberhasilan. Apalagi sekarang akan mulai banyak para teman-teman mahasiswa yang sedang menikmati kelulusannya dan bisa dipastikan pengiriman barang ke Indonesia juga selalu ada.

Beberapa hari lalu ada seorang tenaga kerja yang menelpon di nomor telpon perusahaan tempat saya bekerja dan hendak mengirim barang-barang ke Indonesia. Sebenarnya ingin sekali diambil tepat hari senin ketika masa kerja sudah dimulai, tetapi keadaan berkata lain, majikannya masih mengajaknya

berwisata ke Alexandria yang pada masa depan akan menjadi kota impian Mesir yang termegah di seluruh kawasan afrika nantinya.

Akhirnya baru kemarin saya sempat ke sana. Dia mengirim alamat rincinya di hp dan ketika saya membacanya, ternyata rumah majikannya terletak tepat di belakang rumah menteri dalam negeri Mesir (wuzarat dakhiliyah), makanya ketika kami memasuki kawasannya, sudah sangat banyak sekali para polisi yang membawa senjata laras panjang yang selalu berjaga-jaga.

Kondisi kawasan Muhandisin yang ditempati oleh tenaga kerja juga padat lalu lintas, sehingga semakin lengkaplah ketidaknyamanan dalam berkendara. "Mbak, saya sudah di depan Bloom Bank of Egypt", saya mencoba menelpon pihak yang bersangkutan. "Oke mas, saya ke bawah". Terang saja, kami bingung mencari tempat parkir yang pas, semua parkiran dengan sistem pararel dengan selalu ada plang "traffic Giza".

Saya kurang nyaman dengan adanya sangat banyak sekali polisi yang berjaga di kanan kiri bahu jalan, belum lagi ditambah para pasukan khusus dengan seragam jas sangat rapi yang ada di pojok dan depan apartemen tempat menteri dalam negeri tinggal bersama keluarganya. "Mbak..!", saya memanggil seorang perempuan yang berjalan di dekat mobil yang sepertinya masih bingung mencari keberadaan kami.

Dia tersenyum dan langsung menunjukkan villa rumah majikannya. Kami diberi izin untuk parkir di depan villa. Kata tenaga kerja yang akan kami jemput barangnya, tidak sembarang orang bisa parkir di tempat ini, karena penjagaannya sangat ketat sekali, harus ada orang yang bertanggung jawab dari pemilik rumah yang meminta izin kepada para penjaga. Kami langsung ke atas melewati tangga villa, di lantai ketiga bertemu dengan madam, majikan tenaga kerja.

*"Salam, 'amil eh ya syabab...riyadoh..riyadoh lis sihhah"*, sambil tersenyum dia menyapa saya yang telah selesai menulis data dan memanggul satu karton di punggung. "salam..gimana kabarnya anak muda...ini bagian dari olahraga, agar badan sehat", katanya. Saya menimpalinya juga dengan senyum dan berkata, *"aiwah ya madam..Allah kholliq"*, "benar madam..semoga Allah selalu memberi kebaikan".

Kami melewati padatnya lalu lintas kota Giza melewati tepat di depan kebun binatang yang bersebelahan dengan Universitas Cairo yang menjadi lembaga kampus paling favorit setelah Al-Azhar. Lagi-lagi ada sekitar lima kompi pasukan militer berjajar rapi di depan taman kampus. Saya mencoba bertanya kepada bos yang sedang menyopiri mobil, "itu pasukan huru hara yang mengantisipasi jika terjadi keributan di kampus", katanya.

Tidak terasa, jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Kami baru sadar kalau sejak pagi tadi belum sarapan sama sekali. Sejak tadi sebelum mengambil barang milik tenaga kerja, kami sudah berputar-putar untuk mensuplai barang ke WTC (World Trade Center) yang satu gedung dengan Formount hotel dan bersebelahan dengan Arkedia hotel, kamar dagang Malaysia juga terdapat di sana. Saya hanya menemani bos untuk menstok barang import dari China, Korea dan Thailand.

Kami juga berputar-putar di kawasan pulau Zamalek dan Mohandisin melewati Nadi Soyed untuk menyetorkan data, termasuk lewat di depan kantor perusahaan forwarding and trading yang biasa menjadi langganan bos saya yang bernama Ahmed Hasan. Geliat bisnis di kota seribu menara ini sungguh sangat mulai terasa sekali, di mana-mana terjadi kemacetan dengan musik alunan klakson yang seperti terompet dari para pengemudi mobil yang tidak sabaran.

Perut lapar, kami mencari restoran yang pas untuk mengisi perut yang sudah kosong sejak tadi pagi. Kami bertolak menuju Ma'adi, satu kawasan mewah yang ada di Cairo. Dengan menembus padatnya lalu lintas dan melewati jalan Zahro' Ma'adi kami sampai di sana, di salah satu villa yang tertulis "Chinesse Restaurant", ya rumah makan China yang terletak di lantai dua villa.

Saya membaca di dinding villa dan ternyata di sini berjajar banyak restoran asia, termasuk salah satunya adalah milik bos saya yang bekerja sama dengan orang Korea Selatan dengan restorannya yang bernama "Gaya Restaurant" yang sudah memiliki tiga cabang di Cairo. Kami memilih restaurant China untuk mengisi perut. Di sana ternyata juga menyediakan pijat ala China, tetapi saya kurang mengerti apakah ada 'plus'nya setelah memijat.

Memasuki restaurant sudah ada beberapa orang China yang sangat lahap makannya. Bos saya, Pak Nanang menyapa pemilik restaurant yang sudah lama akrab menjadi sahabatnya. *"Salamu'alaik ya madam, amil 'eh?, maftuh wa la la"*, "salam ya madam, gimana kabarnya. Restuarannya buka atau tidak?", dengan senyum Chinanya yang khas dia menjawab pertanyaan bos dan mempersilahkan kami duduk untuk memilih menu yang tersedia.

Pemilik restaurant dan para penjaganya semuanya adalah muslim. Madam yang kami sapa tadi bernama Maryam dan para penjaganya ada yang bernama Burhan dan masih banyak lagi. Seorang pelayan yang masih muda menghampiri kami dan menyodorkan menu yang ketika saya buka, terus terang saya tidak ada yang kenal, karena perpaduan bahasanya memakai bahasa China dan Inggris.

Palingan saya kenal dengan model masakannya saja yang hampir mirip-mirip dengan menu masakan Thailand. Kami memesan "beef" dan beberapa menu yang sudah saya lupa namanya, yang pasti berupa soup China dan paprika. Mereka sangat profesional, baru beberapa detik kami menunggu sambil saya bercerita kalau sedang teringat seorang sahabat dari China, menu sudah diantarkan ke meja.

Hmm, sepertinya lezat sekali apalagi dibarengi dengan rasa lapar yang mulai menusuk karena belum sarapan sejak pagi. Minumnya berupa teh hijau tanpa gula. Terasa lengkap. Tetapi seperti biasa, kelemahan saya ketika berhadapan dengan makanan China adalah tidak bisa menggunakan sumpit China dengan baik dan akhirnya harus menyerah dan mengambil sendok biasa.

Kami menyantap makanan dengan lahap dan di tengah-tengah makan, tiba-tiba ada orang Mesir datang dengan penampilannya yang necis dan lagaknya yang bergaya bos. "Oh my God", sedikit-sedikit dia berkata seperti ini, entah apa maksudnya. Bos saya sambil makan menjelaskan, "orang Mesir itu agak tidak waras, biarkan saja, saya sudah mengenalnya lama".

Akhirnya saya memilih untuk tidak menanggapinya dan membiarkan orang itu makan mie China dengan lahap yang sebenarnya jika makanan itu dimakan orang Indonesia bisa cukup untuk dua sampai tiga orang. "oo, buto tenan", kata teman saya.

Usai makan dan membayar kepada madam pemilik restaurant, kami langsung pulang setelah sedikit menengok beberapa produk China yang dijual di dalam restaurant.

Oia, sambil jalan, bos juga menjelaskan kalau villa ini dulunya adalah pasar dan orang China yang memiliki restaurant sekarang ini, dulunya juga membuka toko baju di sini, tetapi tidak laku, akhirnya banting setir dengan membuka restaurant yang pada malam hari ada karaoke dan pijatnya. Kami mampir terlebih dahulu di restaurant "Gaya" yang di Ma'adi untuk mengambil barang dari Korea dan berbincang sebentar dengan orang Mesir teman bos saya.

Setelah itu langsung pulang untuk istirahat dan mempersiapkan tenaga untuk aktifitas selanjutnya. Geliat Cairo sudah mulai benar-benar terasa, ketika kami melewati dekat jalan yang menghubungkan ke pantai laut merah 'Ain Sokhna dan dekat dengan jalan lingkar Cairo, kemacetan telah terlihat di mana-mana.

# Lembah Para Firaun

Valley Of The Kings yang dalam bahasa arab disebut dengan Wadi el Muluk adalah lembah gunung yang digunakan oleh para fir'aun untuk pemakaman mereka. Lembah yang terletak di tepi sebelah barat sungai nil di Luxor ini telah dipakai selama 500 tahun sejak abad ke 16 sampai 11 Sebelum Masehi. Valley of the kings telah ditempati oleh fir'aun dari generasi ke delapan belas hingga generasi ke dua puluh.

Sebelum turun dari bus pariwisata yang kami tumpangi, Mr. 'Ala, sang guide yang kami bawa sudah menerangkan kalau ketika hendak memasuki pintu gerbang menuju Valley of the kings dilarang membawa kamera. Benar saja, di depan gerbang sudah tertulis larangan untuk membawa jenis kamera memasuki kawasan makam dan polisi juga sudah banyak berjaga di sana yang akan memeriksa para turis yang membawa kamera dan akan dititipkan di bagian pembelian tiket.

Satu alasan yang menyebabkan kamera dilarang memasuki kawasan pemakaman adalah karena semua huruf herogliph yang tertera di semua makam hanya menggunakan cat dan tidak dipahat sama sekali, sehingga cahaya yang timbul dari kamera bisa menyebabkan rusak dan pudarnya cat huruf

herogliph yang telah berumur ribuan tahun itu. Hanya yang mendapat izin dari negara saja yang bisa mengambil gambar ataupun video dari makam-makam di Valley of the Kings. Sejak abad 18 Masehi, kawasan valley of the kings yang terletak di Luxor menjadi tempat penelitian para arkeolog dunia.

Sejak 1800-an hingga tahun 2006, telah ditemukan sebanyak 63 makam yang ada di bawah pegunungan Deir El Bahri tempat para fir'aun disemayamkan. Salah satu yang paling fenomenal dari semua pemakaman yang ada adalah makan Tuthankhamun yang sarkofagusnya terbuat dari emas dan banyak ditemukan perhiasan di sekitar makamnya.

Lebih tepatnya, lembah digunakan untuk penguburan primer para fir'aun dari sekitar 1539 SM sampai 1075 SM, dan memiliki sedikitnya 63 makam, dimulai dengan Thutmose I (atau mungkin sebelumnya, selama pemerintahan Amenhotep I), dan berakhir dengan Ramses X atau XI. Howard Carter menjadi orang sangat terkenal dari penemuan-penemuan yang telah terjadi di sana.

Dialah yang mendapat izin resmi dari pemerintah Mesir sebagai ketua dari para arkeolog yang mengelola pencarian makam di valley of the Kings. Ketika pertama kali memasuki pintu gerbang setelah melewati pembelian tiket, Mr. 'Ala memberi tahu dan menerangkan kepada

kami sambil menunjukkan peta yang tertera dalam ruangan tunggu. Dia menunjukkan gunung yang sangat luas dari replika yang ada di dalam gedung dan menyuruh kami untuk mengintip apa yang ada di bawah gunung.

Ada banyak tangga yang menjorok ke dalam sekali di bawah tanah di gunung. Semakin dalam tempat makam di lembah, bisa menunjukkan semakin tinggi kekuasan sang fir'aun pada waktu itu. Valley of the kings dibagi atas dua bagian, east valley dan west valley, dari semua bagian itu, hampir kebanyakan makam berada di bagian timur, hanya beberapa yang ditemukan di bagian barat. Penamaan dalam makam ditentukan oleh kapan pertama kali ditemukan oleh para arkeolog. Simbol yang gunakan adalah "KV" yang berarti "King Valley".

Karena ada 63 makam yang telah ditemukan, maka KV yang kami lihat di dalam ruangan juga ada 63 KV, ada beberapa makam yang menggunakan nama "WV" yang berarti "West Valley", nama ini digunakan untuk makam fir'aun yang ditemukan di lembah bagian barat, termasuk makam miliknya Hatshepshut, fir'aun perempuan yang terkenal paling sukses dalam memimpin Mesir kuno.

Kami keluar ruangan tunggu dan langsung disambut oleh kereta yang akan mengantarkan kami ke makam. Jarak antara tempat pembelian tiket dan tempat parkir kendaraan menuju

makam lumayan jauh dan pihak pengelola menyediakan kereta untuk menuju ke sana dengan membayar tiap orang 10 pound saja. Kami melewati jalanan dengan tepi kiri dan kanan berupa tebing batu dan banyak penjaga dari polisi yang membawa senjata.

Ada pintu gerbang lagi yang di sampingnya ada pembelian tiket untuk tempat yang istimewa yakni makamnya Tutankhamun. Untuk bisa melihat makam Tuthankhamun harus membeli tiket seharga 100 pound (sekitar 200 ribu). Kelebihan makam Tuthankhamun dengan makam fir'aun yang lain adalah mumi dengan sarkofagus yang terbuat dari bahan emas.

Hampir semua mumi yang saat ini tersebar di seluruh museum yang terkenal di dunia berasal dari pemakaman valley of the kings ini, entah mengambilnya dengan cara resmi atau lewat pencurian saat Mesir mengalami banyak kekalahan dan penjajahan pada saat perang dunia pertama dan kedua. Mumi Ramsis II yang saat ini diabadikan di museum Cairo yang terletak di Tahrir dulunya juga berasal dari Valley of the kings.

Kami hanya memasuki tiga makam, salah satunya adalah makam Ramsis IX. Suhu udara yang sangat panas sekitar 35 derajat celcius membuat kami sangat lelah untuk mengelilinginya. Satu makam dengan kedalaman minimal 100 meter yang berada di bawah gunung membuat badan terasa lelah dan gerah. Banyak teman-teman yang membeli tiket dan mengunjungi makam

Tuthankhamun, tetapi saya tidak mengunjunginya dan memilih untuk beristirahat bersama para turis lain.

Setiap makam selalu dijaga oleh beberapa orang, mulai dari yang memeriksa tiket ketika hendak memasuki pintu utama makam hingga yang menjaga di sekitar gambar-gambar huruf herogliph. Banyak makam yang sudah ditinggalkan oleh muminya karena sudah diambil dan disemayamkan di museum yang tersebar di dunia.

Ketika kami memasuki pemakaman yang pernah digunakan oleh Ramsis IX, saya mencoba untuk memegang beberapa gambar yang tersebar di tembok yang mengelilingi makam dan secara tiba-tiba seorang penjaga mendekati saya dan dengan sopan mengatakan dalam bahasa arab, *"mamnu' ya akhi"*, yang berarti dilarang untuk memegangnya karena takut kalau cat yang telah berumur ribuan tahun itu rusak dan pudar.

Semua dari kami termasuk banyak turis yang berasal dari berbagai negara tidak ada yang memiliki kenang-kenangan foto ketika berada di kawasan Valley of the king ini. Banyaknya penjaga yang tersebar di sudut-sudut tempat wisata yang membuat kami tidak berani untuk mencuri mengambil gambar.

Anehnya tidak seperti di makam-makam yang ada di Indonesia, ketika memasuki setiap makam yang dalamnya minimal 100 meter di bawah tanah itu, saya sama sekali tidak

menemukan hawa angker di sana, termasuk beberapa pengalaman yang pernah saya rasakan ketika memasuki kawasan pemakaman fir'aun yang ada di piramida dan pemakaman Mesir lain. Entahlah, apa yang menyebabkan semua makam di Mesir tidak ada hawa angkernya.

Parahnya, di beberapa tempat pemakaman di Cairo kuno, banyak makam yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh para orang Mesir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Mereka menjadikan rumah di kuburan-kuburan yang desain bangunannya memang seperti rumah. Kawasan Du'aia menjadi tempat paling favorit dan paling banyak dari pemakaman Mesir yang menjadi pemukiman orang hidup.

Dibutuhkan waktu sekitar dua jam bagi kami untuk berputar di tiga makam di Valley of the kings dengan kedalaman makam yang lumayan dalam dari setiap makam di bawah tanah gunung dan menunggu yang lumayan lama dari teman-teman yang penasaran dengan muminya Tuthankhamun dan sarkofagusnya yang terbuat dari emas yang ditemukan oleh Howard Carter, sang penemu dari eropa. Itulah sedikit pengalaman yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat wisata kuburan yang ada di valley of the kings.

Kalau di Valley of the kings, para fir'aun menunjukkan kekuasaannya dengan melobangi bawah gunung sedalam-

dalamnya, di piramida menunjukkan kekuasaannya dengan membuat gunung kuburan setinggi-tingginya, dua hal yang menurut saya jarang difikirkan dan dilakukan oleh para raja di dunia pada masanya.

# Nil Hotel Sarah

Sarah Hotel yang berada persis di dekat sungai nil yang masih natural menjadi pilihan kami untuk menginap setelah melalui perjalanan panjang dari Luxor ke Aswan yang menghabiskan waktu sekitar empat jam. Letak hotel Sarah dari pusat kota Aswan lumayan jauh. Bangunannya berada di tepi tebing tinggi dengan view tepat di bawah adalah sungai nil dan pemandangan jauh berupa perkampungan para orang Nubian dan tentunya padang pasir yang sangat luas.

Suhu panas yang selalu melanda Aswan bisa terobati dengan pemandangan yang didapatkan di semua sisi hotel. Sungai nil yang dari jarak dekat terlihat begitu luas, ketika sampai hotel dari balkon kamarnya terlihat begitu kecil, sekecil bangunan yang berdiri kokoh yang ada di sekitarnya. Bebatuan sungai masih banyak menghiasi di setiap sudut sungai. Kejernihannya juga masih begitu terasa dan belum terkontaminasi oleh buangan minyak dari kapal besar di restoran-restoran apung yang sudah banyak berdiri di nil kota Cairo.

Melewati jalan berkelok-kelok di gunung. Entah gunung apa namanya, juga melewati banyak villa yang banyak berdiri di tebing-tebing gunung yang mengingatkan saya dengan kondisi

puncak kebun teh Cisarua Bogor, hanya saja perbedaannya di sini hanya nil saja yang dipamerkan dan padang pasir yang luas, sementara di "puncak" dengan panorama alam kebun teh dan villa yang terlihat hijau dan rindang semua, sampailah kami di hotel megah yang kami cari; Sarah hotel.

Nama wilayah yang menjadi tempat berdirinya hotel sarah hampir sama dengan nama tempat yang ada di Cairo. Nama wilayahnya adalah Madinat Nasir, sementara di Cairo bernama Madinat Nasr. Hanya berbeda dalam katanya saja, di Aswan menggunakan "isim fa'il" sedangkan di Cairo menggunakan "Mashdar", itu ditinjau dari proses kata dari gramatikal arabic.

Dalam bahasa inggris disebut Nasir City dan Nasr City. Setiap kamar di hotel di isi empat orang, dengan dua kasur tambahan yang tiap kasurnya seharga 15 euro permalam. Kami tidak mau ambil pusing, karena semua yang membayar kebutuhan kami adalah negara Mesir dibawah kementrian pendidikan, kami hanya membayar registrasi saja saat sebelum pemberangkatan senilai 100 dollar.

Turun ke bawah di ruang makan, menu yang disajikan berupa ayam bakar, tetapi khas Mesir dan yang pasti yang tidak bakal ketinggalan adalah isy, sebagai makanan pokok orang Mesir. Saya mencoba memegang isy yang tersedia dan merasakannya, ternyata beda antara isy yang disajikan di hotel

dengan isy yang dibeli di jalanan. Yang pasti isy yang ada di hotel lebih gurih. Ada yang tidak beres dari apa yang saya rasakan. Di tengah-tengah makan, saya merasakan mual yang sangat dan memaksa saya untuk pergi ke toilet dan muntah.

Baru saya tahu kalau ternyata terkena masuk angin akibat jalan-jalan tadi malam di pasar Luxor hingga tengah malam dan kurangnya istirahat membuat badan tidak kuat, padahal perjalanan masih panjang. Namun, bagaimanapun juga saya memilih untuk tetap makan setelah muntah agar perut tetap ada isinya. Sejak awal sudah dipersiapkan minyak angin untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sore hari hingga malam, kami menghabiskan waktu di hotel. Dari balkon pemandangan nil sungguh menakjubkan, ada juga beberapa teman yang memilih untuk mandi di kolam renang yang tepat berada di sisi sungai nil, ketika dari mereka selesai menuntaskan mandinya, saya bertanya kepadanya dan katanya airnya sangat dingin dan memaksa saya untuk mengurungkan niat mandi akibat badan yang belum benar-benar fit.

Kamera mungil saya shootkan ketika senja hendak menyapa dari balik balkon. Berbekal hp pinjaman, musik juga saya putar. Kamar sebelah ditempati oleh cewek dan cowok Rusia. Sesekali mereka keluar kamar dan sama-sama di balkon. Yang laki-laki saya mengenalnya dan mengobrol sebentar sekedar

basa-basi. Dia kuliah di universitar Cairo dan mengambil jurusan Ekonomi. Semakin sore dari balkon hotel sarah, suasana terlihat semakin menggoda. Pandangan mata yang bisa melihat sejauh mata bisa melihat, membuat semakin betah untuk berlama-lama duduk di balkon.

Dalam hati saya hanya membatin, maklum kalau harganya dipatok 85 euro permalam dengan view yang hadirkan seperti ini dan jarang dimiliki hotel lain dengan sungai nil yang mengalir dengan naturalnya, juga dengan perkampungan Nubi jauh di sana dan padang pasir yang membentang luas. Ketika waktu maghrib hendak tiba, mega merah di langit juga mulai menyapa.

Lampu-lampu jauh mulai kelihatan. Teman saya yang dari tadi berada di dalam kamar sambil mengupdate berita lewat hp-nya mulai menghampiri. Dia diam melihat sesuatu dari arah kejauhan di perkampungan Nubi. Dia memberi tahu saya dengan pemandangan agak aneh berupa benda kecil yang berjalan seperti lambat sekali.

Kami dengan jeli terus melihatnya dan ternyata benda banyak yang bergerak itu adalah onta. Saya mencoba men-shootnya dengan kamera dan tetap saja tidak mampu. Pemandangan sore yang indah dan damai, tidak ada suara ramai kendaraan. Semua tampak tenang dengan kehidupannya sendiri-sendiri. Hotel Sarah ini memang pas kalau dibuat untuk

menrilekskan fikiran dari masalah-masalah yang menimpa dan berwisata. Rencananya tidak ada acara resmi yang diadakan oleh panitia malam harinya.

Satu hari suntuk hari ini memang khusus untuk beristirahat dan menikmati keindahan di hotel Sarah, baru besok pagi kami akan jalan-jalan yang lumayan jauh menuju peninggalan situs yang berada 40 kilometer dari batas negara antara Mesir dan Sudan di Abu Simbel yang berbentuk empat patung besar Ramsis II yang menghadap ke bendungan besar sungai nil, Lake Nasser. Malam hari ketika banyak teman-teman menghabiskan waktu di hotel, saya bersama kedua sahabat nekat keluar hotel dan mencari taksi sambil bertanya dimana letak pusat kota Aswan dan yang paling ramai.

Kami hanya membayar tujuh pound saja untuk bisa ke kota. Benar kata Omar sahabat Mesir saya ketika kami hendak berangkat berwisata, orang Aswan termasuk Luxor masih banyak yang baik-baik dan jujur. Jarak antara hotel dan pusat kota lumayan jauh dan kami hanya membayar 7 pound saja. Pulang dari jalan-jalan di kota dan memasuki kembali hotel, kami disambut dengan pesta yang ada di lantai dua hotel, rupanya sedang ada keluarga Mesir yang menyewa tempat di hotel untuk acara pernikahan anaknya.

Sebagaimana biasa, suara "wlu..wlu" dari para wanita banyak terdengar diiringi musik kendang dari para cowok Mesir yang ada. Kami menonton sejenak dan setelahnya istirahat di kamar hotel untuk membugarkan tenaga kembali untuk perjalanan panjang esok hari.

# Al-Azhar Pagi

*"Assubhu barakah"*, waktu pagi itu berkah. Dalam catatan kecil ini, aku hanya ingin berbagi dengan suasana pagi Cairo yang berbeda ketika pagi itu hilang. Saat datang pagi hari dan sudah waktunya berangkat ke kampus, selalu ada rasa malas untuk mandi, maklum, sekarang sudah masuk musim dingin dan satu hal yang paling malas untuk dilakukan adalah menyentuh air, apalagi rumah yang aku tempati sekarang adalah rumah baru, baru beli beberapa waktu lalu dan fasilitas masih sedikit, alias tidak ada pemanas air.

Kendaraan truk-truk perusahaan pengeboran minyak di perbatasan Libia memiliki gudang kantor di samping rumah tempatku tinggal. Setiap pagi menyapa, petugas yang berjaga mulai menghidupkan mesin truk-truknya untuk memanasi. Ini yang menjadi alasan juga kenapa setiap pagi harus bangun. Beruntung sekali memiliki tetangga yang setiap pagi secara tidak langsung telaten membangunkanku.

Suara deru truk-truk itu membuat mata tidak mau tidur lagi. Walaupun dalam kondisi yang lain ketika capek banget, habis bangun dan menunaikan kewajiban lalu tidur lagi. Usai mandi, kadang juga tidak mandi hanya mengusap wajah agar

tidak mengantuk, ku persiapkan buku-buku yang dibutuhkan untuk pergi ke kampus, sesekali menengok internet untuk melihat kondisi terkini di tanah air yang saat ini sedang dirundung duka lara.

Merapi yang terus saja membuat semua orang bingung dan berempati, kasus tsunami Mentawai yang seharusnya dikasih perhatian dan di 'dem-demi' untuk istilah orang jawa malah disalahkan oleh orang yang katanya menjadi wakil rakyat, belum lagi kasus-kasus lain yang selalu ada. Paling tidak untuk menunggu jam 8 pagi dan mencegat bus di depan rumah. Keluar rumah dan ku kunci dari luar, aku berjalan bersama anak-anak Mesir yang juga akan berangkat sekolah.

Kami semua menunggu di pertigaan. Kadang lama menunggunya karena bus yang lewat tidak setiap kali ada. Kadang aku merasakan aneh di musim dingin ini, bagiku rasa dingin saat ini yang derajatnya sekitar 19 sampai 20 derajat ini sudah lumayan dingin, tapi bagi orang Mesir tampak biasa saja, banyak dari mereka yang tidak memakai jaket. Jarang sekali ditemukan orang merokok sambil menunggu kendaraan, padahal kata teman-teman yang merokok, dalam kondisi dingin seperti sekarang, merokok itu pas, teori ini sepertinya tidak berlaku bagi orang Mesir yang menunggu kendaraan.

Malahan, yang paling asyik bagi orang Mesir, terutama sopir bus ketika aku mencegat bus langsung di mahattah (terminal) utama adalah bukan rokok tapi syai, ya, berarti teh panas. Saking ketagihannya orang Mesir sama teh panas saat pagi hari dengan cuaca dingin, sampai-sampai memunculkan guyonan antara teman-teman seperti ini, "Israel sangat mudah sekali mengalahkan Mesir, hancurkan saja pabrik-pabrik teh yang ada di Mesir, pasti mereka mati semua".

Karena sepertinya, ketagihannya orang Mesir dengan teh sama dengan candunya narkoba. Dengan senyum melebar, syai di tangan dan sambil ngobrol ngalor ngidul bersama teman-temannya, kadang seorang penumpang yang sudah lama menunggu di dalam bus dan bus belum berangkat-berangkat, mereka ada yang turun dan memarahi sopir yang kerjanya memang kadang 'karepe dewe'.

Barulah kalau sudah ada yang marah seperti ini, bus baru berangkat. Pagi hari memang masih jarang sekali orang berangkat kerja. Cairo akan benar-benar hidup ketika sudah masuk jam 9 pagi, sebelum itu penduduknya lebih suka berdiam diri di dalam rumah berkumpul bersama keluarga. Al-Azhar pagi menyapa ketika sudah sampai kawasan Darrasah, wilayah yang sangat akrab di telinga mahasiswa asal Indonesia.

Sejak kepindahanku di Tubromli belakang, aku tidak pernah 'bergumul' dengan kendaraan bus 80 coret ataupun 75 kuning. Aku lebih kenal dengan 926 yang turun di asrama Buust, asrama untuk mahasiswa asing Al-Azhar. Al-Azhar pagi masih sepi, masih jarang kernet ataupun sopir yang berteriak-teriak dengan kata *"duai'a...duai'a...."* atau *"gabal...gabal"*. Cuma seperti biasa, penjual makanan "ful" sudah banyak yang berkeliaran.

Wilayah Darrasah yang menjadi tempat berdirinya kampus Al-Azhar memang menjadi kawasan yang sangat tua dan sudah sejak ada pada zaman dinasti Fatimiyyah, entah sudah berumur berapa tahun. Ketika di sini paling susah adalah mencari tempat parkir. Dalam keadaan hari-hari biasa, untuk memarkir kendaraan paling tidak harus mengocek saku 5 pound (sepuluh ribu), kalau lagi mancet dan rame banget, tarif parkir di kawasan ini selalu saja dengan 10 pound (dua puluh ribu), mahal jika perbandingannya adalah tempat selain Darrasah.

Kalau sampai kampus masih terlalu pagi, masjid Al-Azhar menjadi pilihan. Percuma kalau langsung masuk kampus, palingan banyak kelas yang masih digembok. Juga masih banyak petugas kebersihan yang sedang beroprasi. Kadang aku merasa sedikit aneh, alat yang digunakan untuk menyapu kampus oleh

petugas bukanlah sapu seperti layaknya pasukan kuning yang ada di Indonesia, tetapi dari pelepah kurma ala kadarnya.

Gerbang masjid Al-Azhar saat pagi hari juga masih tutup, palingan baru buka kalau sudah hampir jam sepuluh. Jadinya terpaksa harus memutar lewat jalur di sisi kanan dekat dengan jalan bawah tanah menuju pasar Khan Khalili. Setiap kali memasuki gerbang Al-Azhar yang ini, aku selalu dibuat takjub dengan arsitekturnya yang sangat menawan dan masih asli.

Pintu gerbang yang berada di sisi kanan ini sering menjadi incaran para turis untuk mengabadikan gambar. Di dalam masjid walaupun pagi hari, lumayan ada beberapa orang yang sedang asyik dengan al-qur'annya, tapi tetap saja, di pojok-pojok ruangan selalu ada saja orang Mesir yang sedang asyik tidur menikmati pagi hari.

Aku duduk di halaman tengah dan membuka muqorror Nudzum Islamiyyah. Sesekali mengambil hp dan membuka internet, apalagi kalau bukan untuk membuka "Kompas cetak hari ini". Isu internasional yang sering ditulis oleh bapak Mustafa Abdurrahman sering menjadi incaran bacaanku. Tepat jam sembilan pagi, sudah waktunya untuk masuk kelas. Saat ini adalah pelajaran Khitabah, kalau di Indonesiakan ya mata kuliah agar enak ngomong, gitu aja.

Doktornya enak banget cara menerangkannya, teori komunikasinya main. Al-Azhar memakai sistem muhadoroh dalam pengajaran mata kuliah, sehingga seorang dosen atau doktor harus pintar-pintar saja menerangkan bagaimana para mahasiswa yang berasal dari berbagai negara ini tidak bosan duduk mendengar di depannya. Sambil mendengarkan doktor menerangkan, berharap kata *"assubhu barakah"*, semoga bukan sekedar guyonan.

# Belakang Al-Azhar

"Seperti kembali ke masa lalu". Kalimat ini yang bisa ditangkap setiap kali berjalan di kawasan belakang kampus Al-Azhar tua yang terletak di Darrasah. Bangunan-bangunannya tua dan terkesan kumuh, jalannya sempit dengan manusianya yang ramai. Hanya bisa dilalui oleh satu mobil saja, ketika ada mobil lain lewat, yang di depan harus mengalah dan mencari celah untuk menyembunyikan mobilnya sehingga di depannya bisa lewat. Dan yang pasti, belakang Al-Azhar terkenal dengan banyaknya toko kitab, tidak nanggung-nanggung, kualitas kitab-kitab itu sudah banyak yang dieksport ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Hunting kitab beserta harganya menjadi hal yang mengasyikkan di sela-sela menghadiri kuliah di kampus Al-Azhar. Sesembari makan tho'miyah bil baidh yang menjadi salah satu menu makanan kesukaan saya, di samping warung kecil itu dekat dengan tempat foto copy Al-Azhar yang selalu ramai, saya bisa melihat-lihat kitab yang berjajar di depan. Mulai dari kitab-kitab klasik karangan ulama' zaman dulu yang sudah diperbarui dengan tahqiq-tahqiq dari para doktor Al-Azhar hingga

pengarang modern yang katanya kontroversial, semuanya ada di sini.

Kebetulan sekali, hari ini saya bersama seorang sahabat berkeinginan untuk mencari kitab karangannya Ibnu Hisyam yang menyangkut tentang perjalanan hidup baginda nabi kita, Muhammad shallahu 'alaihi wasallam. Konon, dari sekian ribu kitab yang mencatat tetang perjalanan dan perjuangan hidup beliau, Sirah Ibnu Hisyam menjadi kitab terdepan dan paling berpengaruh. Kitabnya hanya terdiri satu jilid saja, namun lumayan tebal.

Pagi menjelang siang, suasana belakang kampus Al-Azhar semakin ramai, lalu lalang sepeda motor yang dikuasai oleh jenis vespa, orang-orang yang sedang membawa isy, hingga jalan sempit yang semakin dipersempit dengan hadirnya mobil yang ingin parkir dan kafe-kafe kecil penyedia shisya dan syai yang menaruh kursinya di pelataran jalan yang tentu menjadikan jalan semakin nge'pres' untuk body mobil yang lewat.

Kadang dalam benak saya berfikir. Kalau jalanan belakang Al-Azhar yang denyut kehidupannya sampai sekarang tidak pernah sepi ini dianggap sebagai jalan yang sangat sempit oleh orang sekarang, pada zaman dulu anggapan itu tidaklah berlaku. Struktur bangunan dan jalan (pada saat itu) tentu sudah diperhitungkan sedemikian rupa oleh perancangnya. Semua

sudah tahulah, 'mobil' andalan pada saat masa kekhalifahan Islam di Mesir adalah himar ataupun kuda. Kedua 'mobil' ini tidak memerlukan jalan yang luas. Sehingga jalan belakang Al-Azhar yang saat ini katanya sempit, waktu itu termasuk lebar dan sudah bisa dilewati oleh dua 'mobil' yang lewat itu.

*"Salamu'alaiku"*, sengaja tidak saya cantumkan "m" di akhir kata. Ini adalah salah satu kebiasaan orang Mesir. Kalo salam kadang mimnya dihilangkan dan menjadi salah satu ciri bahasa 'amiyah, bahasa arab pasaran yang digunakan di tengah-tengah masyarakat. Saya menyapa salam kepada salah seorang penjaga toko kitab yang berada tepat di pintu belakang masjid Al-Azhar. Saya sering memanggil dia dengan sebutan muhammad. Beruntung sekali, nama orang Mesir tidak jauh dari nama-nama ini : muhammad, ahmad, mahmud, hamada dan abdullah. Sehingga memanggil orang yang tidak dikenal, bisa menggunakan dengan salah satu nama itu. Kadang malahan, 3 orang namanya sama semua; muhammad.

*"Fiy sirah Ibnu Hisyam?"*, dengan senyuman, saya bertanya kepadanya, "punya kitab sirah ibnu hisyam". *"Aiwah, fiy"*, "iya, ada". Kata "fiy" yang dalam bahasa arab fusha berarti "didalam", dalam bahasa arab 'amiyah bisa berarti "adakah?". Seharusnya jika konsist dengan bahasa arab fusha, pertanyaan itu menggunakan , *"hal indaka kitab sirah ibnu hisyam?"*, tapi

penggunakan bahasa arab fusha terlalu panjang dan rasanya kurang akrab, malah seperti sedang berada di dalam kelas dan sedang belajar bahasa arab.

*"Mumkin asyufu?",* "boleh saya melihatnya?". Muhammad menggeledah beberapa kitab yang berjajar rapi di rak dan memberikan tiga kitab karangan Ibnu Hisyam. Saya lihat di dalam, masih thaba'ah (cetakan) baru, tahun 2010. *"Mesyi, akhudz itsnain"*, "oke, saya ambil dua ya". *"Fiy hagah tsaniyah"*, "ada lagi?", benar-benar pedagang beneran, muhammad menawari saya kitab lain. Dengan berjalan ke dalam, saya jawab*, "istanna, asyuf awwal"*, "bentar, saya ingin lihat-lihat dulu".

Jika sekedar menuruti selera untuk membeli, sangat banyak sekali kitab yang ingin saya beli, tetapi kendalanya selalu klasik; keuangan. *"Dih bikam?"*, "berapa semuanya". *"Wahid, bi tamaniyah wa talatin"*, "satunya, 38 pound". *"Khudz!"*, "silahkan". Saya memberikan uang kepadanya dan melanjutkan hunting kitab di tempat lain.

Belakang Al-Azhar. Tidak ada matinya. Tidak hanya kitab saja yang menjadi penghasilan utama di sana. Obat-obatan klasik Mesir yang sering terkenal di Indonesia juga tersedia, katakanlah contoh sederhananya seperti dobmasri (kadal Mesir) atau hagar gahannam yang katanya obat menguatkan itu.

Untuk kitab saja misalnya, paling tidak setiap dua bulan sekali, penerbit Darul Hadits yang ada di belakang Al-Azhar mengirimkan satu kontainer kitab ke Indonesia lewat perusahaan tempat saya bekerja. Memang tidak ada matinya bisnis di belakang Al-Azhar dengan suasananya yang tekesan kumuh itu.

# Ied Adha Cairo

Jam 5 pagi. Usai menunaikan shalat shubuh, takbir lebaran mulai berkumandang di seantreo jagat Cairo. Padahal, semalaman sepi. Tidak ada takbir apalagi disertai pawai. Menengok para tetangga sudah pada sedikit ribut, mempersiapkan untuk shalat. Biasanya shalat ied dilaksanakan pada pukul 06.30, untuk kawasan Hayyul Asyir termasuk Tubromli, tempat yang menjadi langganan kami shalat adalah Suq Sayyarat, halaman luas yang pada hari biasa ketika Jum'at dan Minggu menjadi pusat pasar mobil Mesir.

Saya bergegas mandi. Awalnya was-was. Setiap pagi selalu dingin, kamar mandi tidak ada sakhonanya, pemanas air. Niat dan mengharap pahala mandi sunnah dan pasti ada sesi pemotretan nantinya, yang menjadikan saya harus mandi. hehe. Ya, hanya untuk mandi saja harus memaksa diri dulu. Maklum, saya akui, air memang dingin saat ini seiring dengan musimnya yang juga dingin. Omar yang saya kira pulang ke rumahnya, ternyata masih di rumah sini dengan membawa mobil suzuki.

Kebetulan sekali, kami tidak jadi jalan kaki. Berbeda dengan ied biasanya, idul adha kali ini saya kedatangan tamu seorang Kompasianer dari Riyadh yang sedang ditugaskan kerja

perusahaannya; NOKIA Corporation selama enam bulan di Cairo. Saya menelponnya, "Pak, sebentar lagi saya jemput ya", "Ok". Sebenarnya tadi malam mau saya inapkan di rumah sini yang sekaligus kami buat gudang. Tetapi, Griya Jateng yang menjadi tempat penginapan teman-teman Jawa Tengah pemberian Gubernur Jateng, kamarnya ada yang kosong, ya sudah, biar menginap di sana saja, lebih nyaman.

Tidak kalah dengan hotel. Walaupun masih jauh dengan hotel bintang lima Hilton tempat setiap hari beliau menginap di Cairo. *"Allahu akbar walillahilhamd"*, terdengar di mana-mana. Radio-radio seantreo Cairo juga memutar takbir. Mereka memajang siarannya dengan tema yang sama menyambut hari raya kurban idul adha. Di dalam mobil, kami bisa melihat semua orang Mesir yang tua, muda, cewek, cowok, semua orang asia, Thailand, Malaysia, Indonesia, Rusia, sedang berjalan keluar dari apartemen tempat mereka tinggal.

Pagi ini menjadi pagi yang ramai, padahal pada hari biasa, jam 6 pagi kawasan seperti ini pasti 'mati'. Baru jam 8 lebih, bisa 'hidup' ketika berangkat kerja atau beraktifitas rutin harian. "Kita sudah di depan Griya pak". "oke, saya keluar". Seperti biasa, tas punggung, kamera besar, dengan kaos oblong, celana jins dan berkaca mata menjadi pemandangan setiap kali bertemu dengan

bapak Kompasianer yang menjadi manajer perusahaan multinasional ini.

Mumpung jalan masih sepi, Omar tidak memutar mobil yang kami tumpangi, tapi malah berjalan mundur lumayan jauh. haha. Kami semua tertawa, aneh nich orang. Tapi katanya masih mending. Tadi malah ada truk besar untuk sampah, lewat di jalan dengan berlawanan arah. Mumpung jalanan sepi, mungkin seperti ini alasannya. Kami memarkir mobil dekat dengan masjid Syarbini.

Jama'ah dari berbagai negara sudah pada ngumpul di lapangan pasar mobil ini. Barisan depan untuk cowok semua dan belakang cewek semua, termasuk ibu-ibu. Baru saja kami sedikit menengok keliling mencari tempat yang masih kosong. Imam sudah mengumandangkan perhatian untuk menunaikan shalat. Saya sedikit mengintip, masih adakah tempat kosong.

Eh, ternyata lapangan ini memang tidak disedikan karpet. Semua membawa sajadah masing-masing. Tidak seperti biasanya, ketika hari raya tiba, lapangan ini akan tertutup oleh karpet semua. Apa mungkin, para petugasnya sedang pulang kampung. Entahlah. Omar menggelar serbannya, Erick menaruh kerudung pemberian istrinya dan saya menggelar sajadah separoan dengan pak Arie, yang penting kepala tidak menyentuh tanah secara

langsung ketika sujud, walaupun kaki tetap beralaskan sepatu atau sandal.

Orang Mesir yang berada di sebelah kami malah tidak membawa sajadah, sehingga mereka langsung shalat di atas aspal, mungkin prinsipnya, *"kullu ardin masjid"*, setiap jengkal bumi adalah masjid dan secara otomatis suci asalkan tidak menemukan barang najis. *"Assalamu'alaikum warahmatullah"*, imam mengucap salam. Usai shalat, kami salam-salaman kepada setiap orang yang kenal. Kompasianer pak Arie mulai sibuk jeprat-jepret setiap suasana yang ada di depannya. Setiap orang yang memandang beliau, saya yakin, akan menyebut beliau sebagai paparazzi, dari cara berpakaian dan sikapnya memang bisa dinilai kalau beliau adalah seorang wartawan.

Tidak hanya saya yang menilai seperti itu, bos saya tadi malam juga bertanya, "temanmu itu wartawan ya", katanya. Saya bilang tidak. "Rata-rata Kompasianer memang 'gila' dengan kamera". haha. Saya jawab seperti itu. Lumayan puas, saya mengajak Omar untuk menghentikan mobil di ashir asob dulu, "kita minum juz buah dulu pak, sambil santai". Walaupun lebaran, rupanya juz tebu ini masih ramai dan usai shalat ied langsung diserbu oleh para langganannya, termasuk kami.

Kami memesan juz delima, juz mangga dan koktail. Sambil santai, kami mengobrol ringan. Salah satu obrolan yang

kena sasaran adalah "syari' al ahram". Itu adalah nama jalan di Cairo yang jika di Indonesia terutama Surabaya, mirip dengan Gang Doli. hehe. *"Khoiruz Zaman maftuh wa la la?"*, saya nyeletuk bertanya kepada Omar apakah hipermarket itu buka. Usai membayar juz buah, kami mencoba lewat di depannya dan ternyata buka.

Saya baru menyadari, persediaan dapur mulai habis dan sekarang hari raya, semua toko pasti tutup, makanya kami langsung menuju hipermarket Khoiruz Zaman yang buka 24 jam dan lengkap itu. Kami membeli kebutuhan dapur dan langsung santai dulu di rumah untuk masak mengisi sarapan pagi hari. Mental paparazzi membuat pak Arie memotret apa saja yang sekiranya menarik untuk dijepret.

Bagi seorang fotografer, apa saja memang menarik untuk disodorin lensa kamera. Kami pulang dulu ke rumah dan sedikit merilekskan badan sambil menunggu jam 9 dan pergi ke masjid As Salam untuk berkumpul dengan teman-teman Indonesia yang ada di sana. Masjid As Salam menjadi masjid yang selalu dipakai oleh pihak KBRI Cairo untuk melaksanakan shalat idul fitri dan idul adha ketika hari raya itu tiba.

Sekalian untuk shilaturahim masyarakat Indonesia yang hidup di Mesir, entah dari kalangan mahasiswa, pekerja maupun tamu-tamu atau para profesional yang sedang ada tugas di Cairo.

Pemilihan masjid As Salam yang terletak di Nasr City sebagai tempat karena hampir 98 persen orang Indonesia bermukim di kawasan ini, bahkan Hayyul Asyir, sampai dijuluki kampung melayu saking banyaknya orang Indonesianya.

Usai sarapan pagi di rumah. Kami mencegat taksi di depan rumah untuk menuju masjid As Salam. Memasuki pelataran masjid, semua orang Indonesia sudah berkumpul, bahkan mulai sudah banyak yang pulang setelah melakukan ramah mamah makanan yang disediakan di belakang masjid. Kami bersalam-salaman dengan teman-teman yang kenal. Cipika cipiki seperti layaknya budaya di masyarakat arab.

Wajah-wajah mereka sumringah menyambut hari raya kurban ini, walaupun jauh dari keluarga di Indonesia. Saya mengajak pak Arie untuk berkeliling di kawasan masjid dan ketika berada di belakang masjid, dekat dengan ruangan khusus untuk mereka para diplomat, pak Dubes RI untuk Cairo, bapak Fachir muncul. "Cepat ke sana, nanti saya foto", kata pak Arie. Awalnya saya ragu, akhirnya saya menyalami beliau pak Dubes dan pak Arie mulai menjepret-jepretkan kamera besarnya.

Pak Dubes hanya bilang, "makasih ya, makasih ya". Usai salaman, banyak teman-teman mahasiswa yang foto bersama pak dubes. "Wah, kita ini hanya setor muka saja ya", kami guyon. Ya, kedatangan kami ke As Salam ini memang bisa dibilang begitu,

shalat idul adha sudah selesai ketika kami datang. Makanan juga sudah habis ketika kami menuju belakang masjid, kami hanya salaman dengan orang yang kenal dan mendapat kesempatan foto dengan pak Dubes. Sudah. Dapat itu saja.

"Ke mana enaknya nich?", saya mencoba menawari. Setelah agak lama berfikir sambil sesekali disapa cewek Al-Azhar yang kami kenal, akhirnya memutuskan 'cangkruan' di dalam mall terbesar di kawasan Nasr City. Kami mencegat taksi untuk mengantarkan ke City Star mall untuk santai. Di dalam taksi, saya melihat, dekat dengan sopir ada gambar Jesus dan salib, rupanya sopirnya seorang kristen. Pada hari raya seperti ini memang banyak mereka yang kristen yang masih bekerja. Mobil melaju dengan kencang menembus jalan raya yang sepi.

# Ngopi di Mesir

Ide itu keluar secara tiba-tiba usai sungkem hari raya bareng teman-teman mahasiswa. Sekitar jam 10 pagi, sudah banyak para pengunjung masjid Assalam yang terletak di Bawwabah Ula, Nasr City yang membubarkan diri. Semua berkumpul dengan komunitasnya masing-masing. "Wah, cangkruan sambil ngopi di mall kayaknya enak nich, tapi buka gak ya?". Salah satu dari kami, Erick dan pak Arie memberikan ide. "Oke, ayo mencegat taksi", saya manut saja sambil menyeberang jalan dan mencegat setiap taksi yang lewat.

City star mall menjadi pilihan. Mall yang terletak di pinggir kota ini setiap hari selalu ramai. Letaknya sudah masuk di kota Heliopolis, walaupun masih di awal kotanya. Namun, seringnya orang menyebut City star mall berada di Awwal Makram. Mall yang besar dengan dari luar terlihat megah. Pemandangan di depannya berupa padang pasir.

Saya suka menyebut mall ini memang berdiri di pinggir Mesir. Tetapi, memang pas, dengan didirikan di pinggiran seperti ini, maka tidak terlalu mengganggu lalu lintas, toh tetap ramai dikunjungi juga. Pemandangan selama di perjalanan dimonopoli oleh 'kesadisan'. Darah bercecer di mana-mana. Jalan raya 'banjir'

dengan darah dari para hewan kurban yang disembelih. Hihi..tapi itulah faktanya. Kambing dan sapi berlomba-lomba untuk mati dan dijadikan sebagai qurban. Dan yang pasti, bau anyir itu begitu terasa.

Seorang sahabat saya yang dulu mantan preman sampai merasa 'gimana' setiap kali melihat darah itu. Dia langsung merasa merinding. Mungkin teringat masa lalunya yang suka tawuran dan sering bergaul dengan darah. *"'Ala gamba ya hag"*. "Turun di sini pak!", saya mengatakan kepada sopir taksi tepat berada di pintu masuk utama City Star mall. Setelah memberikan uang 10 pound. Saya mengamat-amati. "Aduh!, pintunya kok tutup".

Kami ragu, masak mall tutup. Apa karena hari raya ya. Pertanyaan yang tak terjawab beberapa menit. Kami berjalan agak ke depan, melihat dari pintu di sisi lain. City Star mall memiliki banyak pintu masuk, saking luasnya. Di pintu nomor 5 ada beberapa cewek dan cowok Mesir dengan santainya nyelonong masuk. Kami mengikuti jejak mereka dan diperbolehkan oleh para penjaga yang setia membawa alat detektor yang selalu mereka bawa untuk mengecek setiap barang bawaan yang dibawa oleh tamu yang masuk mall.

Akhirnya kami bisa memasuki mall dan ternyata sangat sepi, walaupun buka. Saya, Erick dan pak Arie berjalan-jalan dulu

mengitari kawasan dalam mall. Semua toko masih tutup. Ya jelas tutup, sekarang hari raya. Saya tiba di mall ini pas setelah acara sungkem hari raya idul adha. Semuanya sedang libur.

Di dalam mall yang buka hanya tempat-tempat untuk nongkrong makan dan minum, termasuk coffe shop. Samping coffe shop, tempat yang kadang saya kunjungi untuk melihat-lihat update program apple juga tutup. "Ya udah, kita ngopi di sini saja sambil ngobrol. Yang penting saya sudah bisa merasakan Ngopi di Mesir", ajak pak Arie. Setiap dari kami memesan kesenangannya masing-masing, saya dan Erick memesan Kopi cappucino dan makanan entah apa namanya. Pakek bahasa inggris semua sih, makanya saya tidak hafal. Yang pasti ada keju-kejunya gitu.

Tidak lupa, sambil menunggu kopi tiba, kamera besar pak Arie sudah jeprat-jepret ke sana kemari. Kami mulai membuka percakapan tentang apa saja. Semua obrolan tidak terarah. Tetapi temanya bisa dibaca yakni tentang pengalaman di Riyadh, Arab Saudi, tempat pak arie tinggal dan berhasil di sana. Beliau bercerita kembali tentang pengalamannya dalam bekerja.

Pak Arie saat ini menjabat sebagai manajer teknis untuk perusahaan multinasional NOKIA SIEMEN untuk kawasan Arab Saudi. Sebuah jabatan yang keren yang juga diperebutkan oleh orang-orang asing profesional. Untuk mendapatkan posisi itu,

ceritanya panjang. Apalagi beliau dulu ketika lulus sarjana hanya mendapatkan IP 2,45 saja dari universitas Brawijaya Malang.

Dengan cerita panjang dari kehidupan beliau, saya dan Erick merasa mendapatkan inspirasi untuk bisa sukses seperti beliau. Sambil menyeruput kopi cappucino yang disajikan, kami terus berbagi informasi. Sesekali saya bercerita tentang tema informasi yang ada di Kompasiana. Karena beliau juga kompasianer yang lumayan aktif di sela-sela kesibukannya memimpin perusahaan, maka apa yang kami bicarakan bisa terus nyambung.

Ketika beliau menyinggung pertanyaan, bagaimana hukumnya orang yang niatnya pergi ke Mekkah untuk kerja, terus ketika sukses kerja di sana malah haji, padahal niat awalnya untuk kerja. Saya malah tersenyum dan menanggapinya dengan santai, berarti niatnya ya dua pak, satu kerja dan yang kedua haji. Tidak usah dipersulit. Kami tertawa. Dan sahabat saya Erick lalu menyebutkan keinginannya untuk haji, tetapi kerja dulu di sana.

Beliau menerangkan panjang lebar. Bahasanya enak dengan analogi-analogi yang pas sehingga mudah dicerna. Tidak terasa kami bisa ngobrol apa saja di tengah suasana mall yang sepi. Kursi di seberang kami, mulai banyak pengunjung. Saya sedikit guyon, mereka yang ke sini itu adalah orang Mesir yang tidak

memiliki kerabat, masak waktunya shilaturahim habis hari raya, malah menyendiri di mall untuk ngopi. Dasar. hehe.

Adzan dhuhur tidak terasa berkumandang dari masjid besar milik militer dekat mall. "Saya yang nge-bosi", kata pak arie. Beliau membayar kopinya yang habis sekitar 120 pound, hampir setara dengan 240 ribu. Mahal. Kami lalu keluar dari mall untuk menunaikan shalat dhuhur di masjid. Jalanan dekat mall yang biasanya ramai untuk parkiran mobil yang hendak menuju mall juga masih sepi. Di dalam masjid juga hanya sedikit jama'ah yang ikut shalat. Usai shalat, kami langsung mencegat taksi untuk pulang ke rumah, menikmati sepinya hari raya idul adha. Kami sudah Ngopi di Mesir hari ini.

# Ketika Kambing Mati

Saya suka menulis hal-hal ringan menarik yang ada di negeri ini. Biarlah hal-hal berat dituliskan oleh para ahli di bidangnya. Mumpung masih dalam suasana haram puasa karena berada dalam zona ayyamu tasyriq, saya ingin berbagi pengalaman tentang fenomena kambing yang mati masal selama hari raya tiba. Sebenarnya tidak hanya kambing saja, ada juga onta dan sapi, tapi kuantitasnya masih kalah besar dengan tingkat kematian kambing.

Presentasinya bisa 95 persen banding 5 persen. Itu yang saya tahu. Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari sahabat saya, Omar. Ya orang Mesir yang satu rumah dengan saya sebagai partner bekerja. Tahun ini termasuk dua tahun sebelum ini, Mesir agak merubah tradisi orang-orang yang berjualan hewan untuk dikurbankan. Mereka para penjual kambing dan sapi mulai cerdas-cerdas.

Saya penasaran juga dengan perkataannya. Apa sebabnya dan apa perbedaannya dengan para penjual hewan kurban pada tahun-tahun sebelumnya. Dulu. Katanya. Penjual kambing menyerbu Cairo dan sekitarnya ketika hari raya kurban tiba dan mereka menjual kambing-kambingnya ya pas hari raya itu saja.

Setelah itu pulang. Hal ini berbeda 180 derajat dengan apa yang bisa dilihat sekarang ini. Sejak dua minggu sebelum lebaran tiba, sudah banyak tenda-tenda yang didirikan sebagai tempat penjualan para hewan kurban.

Tidak hanya itu saja. Mereka para pedagang bertahan tetap menjual hewan kurbannya sampai saat ini, pada hari tasyriq. Berarti jika dikalkulsikan. Mereka para penjual hewan kurban itu sudah stand by dengan hewan yang akan dijual untuk dikurbankan hampir 3 minggu. Sebuah start yang lumayan lama dengan penjualan yang lumayan juga.

Kebetulan. Kemarin, kami juga melakukan kurban dengan membeli dua kambing. Omar yang bertugas hunting mencari kambingnya. Harga perkambing kena 370 pound. Jika satu pound sama dengan dua ribu, maka ya sekitar 740 ribu. Sengaja juga, kami membeli dan dikurbankan sekalian di tempat penjualan. Dalam arti, sana yang motong, sana yang nguliti dan kami terima bersih dagingnya saja. Kepala dan kaki dibuang.

Semua dagingnya tidak ada satu timba, padahal dua kambing. Dengan banyaknya orang Mesir yang berkurban. Melewati jalan-jalan utama Cairo seperti sedang lewat di tengah suasana peperangan. Hampir semua penjual kambing-kambing itu menjual dagangannya di pinggir jalan raya. Mereka membunuh para kambingnya juga di pinggir jalan raya. Juga

membiarkan darah para hewan itu berceceran dan mengalir di jalan raya.

Mesir bukanlah negara yang suka dengan hujan. Sehingga bisa dipastikan negara ini kurang suka juga membuat sistem drainase untuk pembuangan air. Secara otomatis ketika ada air atau zat cair yang mengalir di jalan raya akan mengalir ke mana-mana mencari tempat yang lebih rendah. Bau amis dan anyir darah ada di mana-mana. Pemandangan penjagal hewan dengan baju penuh bercak-bercak darah juga sudah biasa. Yakin, benar-benar seperti berada di peperangan.

Perang melawan hewan-hewan yang ikhlas untuk dikorbankan dan nantinya niat kurban itu diganti oleh Allah dengan kendaraan-kendaraan yang akan membantu proses perjalanan ketika di akhirat, kehidupan setelah habisnya dunia. Ketika saya bersama Omar menghentikan mobil berada dekat dengan penjagal yang ada di kawasan Gami', Nasr City.

Pak Arie yang bersama kami, tidak sabar membuka kameranya untuk mengabadikan peristiwa ketika kambing-kambing pada mati. Dia menjepretkan beberapa kali. Pemandangan seperti ini memang tidak akan terlihat setiap hari. Hanya ada di mana-mana ketika idul adha sudah tiba dan qurban mulai digemari.

Acara selanjutnya setelah menyembelih hewan qurban dan menonton pemandangan 'kesadisan' pembunuhannya yang ada di pusat kota Cairo adalah seperti ucapan Barack Obama ketika berpidato di gedung Balai Urang, Universitas Indonsia : "satai..satai". Ya, memang kurang afdol kalau tidak melakukan ritual acara nyate ini. Sate kambing. Kalau orang Mesir berbeda. Seperti yang saya tahu dari Omar lagi.

Orang Mesir itu suka yang simple-simple, termasuk cara memasaknya. Biasanya Omar kalau masak daging, seperti kambing ini, dagingnya hanya direbus dan bumbunya hanya bawang putih yang dicampur dengan garam. Itu saja. Kalau orang Indonesia, bayangkan saja, berapa banyak nama bumbu yang ada. Hari ini adalah hari terakhir umat islam diharamkan berpuasa (untuk wilayah yang idul adhanya Selasa), tetapi para penjual kambing sekaligus jadi jagalnya masih terlihat di mana-mana.

Suasananya memang berbeda dengan tahun lalu. Dulu, hanya pada saat hari raya saja mereka ada, selesai hari raya mereka sudah menghilang semua dan pulang lagi ke desa-desa. Tampaknya, mereka berfikir, ini bukan masalah kurban atau tidak, tapi masalah beli kambing atau tidak. Entah dijadikan qurban atau sekedar dimakan. Walaupun endingnya sama, niat yang membuat berbeda.

Sebagai penutup, orang-orang Malaysia sepertinya tidak terima kalau hanya kambing saja. Asrama dekat rumah saya, mereka teman-teman Malaysia sedang berkurban dengan 5 onta.

# Kerja Nil

Bagi orang seperti aku ini, pekerjaan itu sudah bukan menjadi beban lagi, tapi bagian dari kegiatan. Kata ini selalu terkenang ketika aku memulai kembali bekerja. Kata dari seorang sahabat kompasianer yang saat ini ada di Riyadh untuk memimpin perusahaan NOKIA SIEMEN tempatnya bekerja sebagai manajer. Beda beliau, beda denganku, terkadang bagiku menjalani pekerjaan bisa dibilang sebagai hiburan, tapi dilain waktu juga bisa menjadi beban, apalagi saat kuliah sedang sibuk-sibuknya.

Motivasi dari orang yang sudah sukses memang selalu diperlukan. Hari itu. Aku bersama Omar akan mengantar pak Arie untuk pulang ke hotel Hilton, tempatnya menginap setelah selama satu hari berkeliling di wilayah Nasr City atau kampung melayunya Mesir untuk bisa berkumpul shalat idul adha bareng teman-teman Indonesia. Malam hari tepat usai shalat maghrib.

Walaupun masih suasana hari raya, pesanan dari hotel tidak libur, malah semakin banyak dan aku suka membantu Omar untuk ikut bekerja, walaupun itu bukan wilayah kerjaku. Aku bekerja di bagian sekretaris mengurus administrasi untuk kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia. "Udah santai saja, seperti kemarin", kata pak arie menjawab dengan enteng. Aku

tidak enak saja, masak tamu malah diajak kerja, bukan jalan-jalan. Tidak ada keputusan lain.

Dari Nasr City di wilayah 6 Oktober juga lumayan jauh, jika menggunakan taxi bisa dua jam dan tarifnya pasti mahal, tidak jauh dari 200 pound, sekitar 400ribuan. Kami ajak pak arie jalan-jalan dulu untuk mensuplai permintaan hotel yang tersebar di Cairo, baru setelah itu mengantarnya pulang. Restoran Americana yang ada di Ma'adi butuh beberapa puluh touge dan produk Thailand. Malam ini perjalanannya lumayan jauh, makanya kami memutuskan untuk membawa mobil toyota Corolla dan meninggalkan suzuki di rumah.

Restoran Jepang yang ada di pinggir nil membutuhkan 10 wadah telur dan touge juga, termasuk beberapa makanan Jepang yang kami import dari negaranya langsung. Jalanan lumayan sepi. Masih banyak penghuni Cairo yang pulang kampung atau bersantai di hotel tempat wisata untuk libur hari raya. Kebetulan juga, habis raya ketika liburnya sudah habis, ada pemilihan anggota DPR. Sudah banyak baliho calon-calonnya yang tersebar seantreo Mesir untuk mencari dukungan.

Aku tidak terlalu peduli dengan kondisi politik di Mesir. Kadang ya cuma asal tahu saja, belum ingin menyelami lebih jauh. Politik di negara ini termasuk barang mahal, sehingga memang tidak setiap orang bisa menggelutinya. Kami suka melewati jalur

belakang, biar lebih cepat. Dari Tubromli, melewati kuburan yang dipojoknya ada pemakanan khusus untuk para kristen koptik. Bangunan makam untuk kristen tinggi-tinggi dan bertingkat.

Kadang aku bertanya, ngapain kuburan dibuat bertingkat, bahkan sampai ada yang tiga tingkat dan di lantai paling atas selalu ada palang salibnya. Namun, aku belum menemukan jawabannya sampai saat ini, kenapa. Jalur belakang akan tembus di Zahra Ma'adi dan menghubungkan langsung dengan jalan dairy atau jalan lingkar Cairo. Di wilayah ini, Mesir sangat jor-joran dalam pembangunan apartemen.

Aku dan pak Arie terlibat obrolan dan pertanyaan, kenapa Mesir terutama di Caironya ngotot banget untuk melakukan pembangunan apartemen besar-besaran. Padahal harga rumah juga sangat mahal di sini. Paling tidak satu apartemen tidak kurang dari 1 M harganya. Aku menjawabnya dengan enteng saja, sebagaimana yang aku tahu setelah bergaul dengan para orang Mesir, termasuk Omar, karena rumah di adat masyarakat Mesir termasuk salah satu syarat untuk menikah.

Makanya rumah menjadi salah satu investasi yang menggiurkan dan tiap tahun harganya naik. Beda di Indonesia, beda di Mesir. Kalau di Indonesia, tanah menjadi investasi, di sini rumah atau flat apartemen sering menjadi incaran investasi. Kami masuk di kawasan yang disebut-sebut mewah di Ma'adi dan

berhenti sejenak di restoran Americana untuk menyetorkan barang. Aku bersama Omar mengantarkannya langsung melalui pintu belakang.

Di bawah, tepat di pinggiran nil, sudah banyak tamu yang sedang menikmati panorama nil sambil merasakan masakan Asia Americana. Yang pasti, restoran pinggir nil ini semuanya mahal, karena bukan saja makanannya yang dijual, tapi pesonanya. Satu pesona yang sulit dicari di daerah gurun. Kami melewati Fustat, satu daerah yang menjadi basis Cairo lama.

Kawasan yang dulu dibangun oleh sahabat nabi Amr bin Ash dengan peninggalannya yang paling terkenal adalah masjid Amr bin Ash yang menjadi bangunan masjid tertua di afrika dan bersebelahan dengan gereja tua Margirgis yang konon gereja ini dulu pernah menjadi tempat persinggahan Jesus dan siti maryam ketika lari ke Mesir dari kejaran raja dholim di Jerussalem, Palestina.

Setelah melewati nil yang menjadi perbatasan provinsi Cairo dan Giza, mulailah ada kemacetan sedikit. "Hina halal haram hantam", Omar sedikit guyon dengan pak arie. Ya, seperti itulah, kawasan nil sering menjadi tempat untuk kencan para muda mudi pada saat datang malam hari. Ketika kami melintas, di pinggiran nil, sudah banyak para pria yang sedang asyik berdua dengan ceweknya.

Tidak terkecuali yang sudah beristri sambil membawa serta anaknya. Pesona nil sepertinya memang menggugah selera, makanya mereka senang berada santai di pinggirnya. Depan hotel megah Four Season yang ada di Giza, kami berhenti untuk mencari tempat parkir. Tepat berada di depannya, di pinggiran nil juga, ada restoran Jepang dan kami akan mensuplai barang ke situ.

Di daerah ini hotel Four Season ada dua, satu di seberang nil Cairo yang berada satu kawasan dengan KBRI Cairo dan satunya lagi di sini, di daerah provinsi Giza. Keduanya sama-sama megah dan aku pernah tahu, di dalam hotel ada dua cewek Indonesia yang bekerja di sana, lemparan dari hotel Four Season yang ada di Jakarta.

Saat aku dan Omar membawa telur, pak Arie hadir di depan kami dan langsung menjepretkan kamera besarnya. Sudah beberapa kali aku masuk di restoran apung nil ini dan baru kali ini kena jepret saat membawa telur. Saat ini lumayan sepi. Padahal biasanya, selalu ada pesta pengantin. Mereka seringnya menyewa booking restoran-restoran yang ada di sepanjang sungai nil. Entah berapa puluh ribu pound sewanya.

Sepertinya yang melakukan hal itu pasti orang-orang kaya semua. Kami langsung melanjutkan perjalanan menuju hotel Hilton di kawasan Dreamland, 6 Oktober, kota yang dimiliki oleh satu orang dan menjadi orang terkaya di Mesir setelah presiden

Hosni Mubarok yang bernama DR. Bahgat. Dalam perjalanan yang lumayan jauh ini, kami lebih banyak diam. Sesekali aku juga tertidur, aku baru sadar, seharian sejak tadi malam memang kurang istirahat. Hanya Omar yang terlihat masih bergas dan sedang fokus menyetir mobil. "Assalamu'alaikum..makasih. sampai bertemu di lain waktu ya", kata pak Arie mengakhiri pertemuan kami ketika sudah sampai di hotel Hilton.

# Kata Orang Mesir

Mesir bukanlan negara dengan suhu cuaca layaknya Indonesia yang bersuhu tropis dan sering hujan. Rakyatnya juga tidak seperti orang jawa yang memiliki kebiasaan menyapu halaman rumahnya. Mendekati pemilu, ada beberapa suara sumbang yang saya dengar disela-sela mengelilingi Cairo. Dua hal yang saya peroleh langsung dari rakyat kecil pinggir jalan. Ya, walaupun kecil, membuat mereka tidak nyaman.

Ada biaya yang sudah mereka keluarkan untuk menekan hal yang tidak nyaman ini. Tiap bulan mereka harus membayarnya. Pemilu parlemen di Mesir sebentar lagi dan akan dilaksanakan pada hari Minggu besok. Calon yang paling banyak spanduknya, sebagaimana yang saya baca di kain-kain baliho yang tersebar di Cairo adalah yang bernama Samih Fahmi, beliau saat ini menjabat sebagai menteri perminyakan (wuzarat beterol).

Ini jadi pembicaraan juga, setidaknya antara saya dan orang yang penasaran dengan DPR Mesir. Katanya, "sudah enak-enak jadi menteri, malah mencalonkan dari anggota DPR". Hal-hal besar di tangani, hal kecil lupa dan diabaikan. Lihatlah!, satu nilai yang akan diberikan oleh seorang turis yang berkunjung ke

kawasan padat penduduk menengah ke bawah di Cairo dan sekitarnya adalah satu; jorok.

Setiap bulan masyarakat sudah mengalokasikan dana untuk kebersihan lewat pembayaran tagihan listrik yang sudah ada pegawainya keliling apartemen. Bayarnya lima pound. Tetapi, kenapa sampah-sampah tetap menggunung setiap hari. Ini suara pertama. Sampah berserakan di mana-mana. Beruntung kalau apartemen memiliki bawwab yang mereka gaji sendiri tiap bulan.

Apabila tidak ada, alamat apartemen akan dipenuhi oleh sampah. Selama ini saya belum pernah melihat ibu-ibu Mesir menyapu halaman rumahnya. Mereka terkesan cuek. Bahkan dulu, menurut informasi yang saya peroleh sendiri dari perbincangan ringan bersama sahabat Mesir, orang menyapu halaman itu aib, katanya. Pemikiran yang tidak berlaku buat ibu-ibu di kampung halaman Indonesia.

Wajar. Kalau sudah begini. Menyapu saja aib. Makanya halaman rumah selalu kotor dan bisa dipastikan yang disalahkan adalah pemerintah. Katanya, kan sudah membayar biaya kebersihan tiap bulan. Mereka yang bertugas membersihkan adalah pasukan hijau. Dengan pakaian kotor dan membawa mobil khusus kebersihan. Bagian dari mereka, menyapu ala kadarnya dari kotoran-kotoran yang ada di pinggir jalan. Kebanyakan mereka adalah golongan tua.

Jangan bicara kebersihan sebagian dari iman. Ini berlaku untuk kawasan elit saja. Mereka berani menggaji orang-orang yang mau membersihkan kawasan perumahannya. Untuk kawasan apartemen yang dihuni oleh orang-orang biasa. Bisa dilihat sendiri nanti ketika berkunjung ke negeri yang katanya negerinya para nabi ini. Nanti. Satu hal lagi yang aneh menjelang pemilu parlemen ini adalah banyaknya banjir. Ya, aneh memang.

Negara ini hujan bisa dihitung walaupun oleh orang yang tidak memiliki jari. Malah setahun ini, mulai masuk musim panas dan musim dingin saat ini, belum ada hujan sama sekali. Hujan deras melanda pada setahun lalu menjelang musim dingin tahun sebelumnya. Tapi kenapa kok banyak jalanan banjir saat ini.

Sistem jalan di Mesir bawahnya pas adalah menjadi jalur pembuangan air limbah dari pemukiman dan apartemen dan jika bocor bisa dipastikan, air akan ke atas menggenangi jalan dan mencari tempat yang lebih rendah. Kawasan sisi kanan dan kiri menjadi jalur untuk air bersih beberapa kabel listrik, telpon dan lain-lain. Semua ada di sekitar kawasan jalan dan di bawah tanah. Inilah masalahnya.

Setidaknya, saya bisa menyaksikan sendiri setiap kali berangkat bekerja untuk mengurusi pengiriman barang kontainer. Banyak saluran limbah yang bocor dan jalanan becek, hingga tergenang. Dalam hitungan beberapa hari saja, jalan pasti sudah

rusak. Aspal Mesir sepertinya memang tidak kuat kalau digempur terus dengan air dan dilewati kendaraan di atasnya. Desain kekuatannya jika tidak ada air saja. *"Syuf. Khali balak. Zibalah fi kulli makan wa moya bois"*, lihat! sampah di mana-mana dan air kotor.

Dua hal ini yang saya dengar dari perbincangan ringan menjelang pemilu parlemen. Dua hal kecil yang luput dari sorotan padahal ini menyangkut satu hal yang esensial dan bersentuhan langsung dengan rakyat. Coba kalau dibiarkan dua hal ini terjadi. Dengan banyaknya sampah yang tersebar di mana-mana, lama kelamaan akan berakibat pada munculnya penyakit-penyakit baru yang timbul dari kotoran sampah. Begitu juga jalan, dengan banyaknya jalan yang tergenang, akan banyak rakyat yang dirugikan karena macet.

# Cairo Dekat Langit

Bagi saya menulis adalah hiburan. Mumpung fikiran sekarang lagi tegang dan panas akibat melahap buku untuk persiapan ujian di Al-Azhar lusa, izinkan saya untuk menghibur anda dengan catatan sederhana dari perjalanan saya bersama seorang kompasiner yang juga bos di Nokia Corporation untuk wilayah timur tengah, account beliau di kompasiana ini bernama Kiai Pancalan Maut. Cairo bagi saya memang tidak akan pernah habis untuk dikupas.

Saya menggunakan aji-aji mumpung. Mumpung masih ada waktu, mumpung masih ada kesempatan dan mumpung bisa berfikir dan menulis. *"Khairunnas anfa'uhum linnas"*, sebaik manusia adalah yang mampu bermanfaat untuk yang lainnya. Sekecil apapun kontribusi yang saya berikan terhadap alam ini, semoga bisa memberikan manfaat untuk semua. Toh, sebiji dzarrah pun Tuhan tidak akan lupa untuk menilainya.

Saya bersama Erick, sahabat setia saya yang selalu bersama dalam suka dan duka sejak di pesantren dulu hingga sekarang. Kita dulu pernah sama-sama melarat dan hanya untuk cari makan saja sulit, sampai sekarang bisa berkumpul lagi di Cairo dan bisnis bersama serta membangun rancangan bisnis

masa depan bersama yang lebih baik, juga bareng Mas Hasan, sahabat saya yang sudah lihai di bidang per-sopiran, karena dia sepertinya memang suka memegang mobil dan mengantar tamu.

Kami bertiga berangkat dari Nasr City siang hari, tepat setelah saya pulang dari ujian di kampus Al-Azhar. Dengan mobil matrix automatic 2011, kami melaju melewati jalan belakang, karena lewat jalur umum di Cairo bakal habis waktunya, mobil terlalu banyak tetapi jalannya tetap itu saja.

Ya, jalan belakang di Toub el-Romly dekat kuburan luas yang akan tembus di Zahra el-Ma'ady dan naik ke Thoriq Dairy yang terkenal dengan jalan lingkar Cairo. Rencana kami adalah menjemput sahabat kompasianer, sosok yang saya kagumi dan saya sangat menghormati beliau. Saya memanggil beliau dengan pak Arie yang kebetulan saat ini sedang ditugaskan di Cairo untuk memimpin perusahaan Nokia yang sedang bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi Mobilenil selama 6 bulan.

Saya sebelumnya sudak janjian dengan beliau untuk jalan-jalan, tujuan utama kami adalah ingin ke Shubro el-Khaima membeli kristal ashfur. Rupanya mobil yang kami bawa lumayan kotor, "gak enak mas, mau ketemu orang profesional mobilnya kayak gini", kata mas Hasan sambil menyopir mobil. Okelah, saya mengiyakan saja.

Kami mampir terlebih dahulu di pom bensin Wataneya, nama pom yang dimiliki oleh militer dan semua pekerjanya juga para rakyat Mesir yang sedang menjalani wajib militer, sehingga mereka masih muda-muda. Tetapi jangan harap menemukan pekerja yang berjenis kelamin perempuan di pom Mesir seperti layaknya sekarang di Indonesia, di pom bensin sudah banyak yang perempuan pekerjanya. *"Barrah bas!"*, jawab mas Hasan ketika ditanya oleh salah seorang petugas pembersih mobil, yang berarti, "hanya luarnya saja".

Mobil langsung kami bawa ke belakang dan kita keluar menikmati suasana Cairo siang menjelang sore. Cuaca lumayan bersahabat, tidak panas dan lumayan dingin dan saya teringat dengan suasana di jalur pantura dengan berlalu lalangnya kendaraan besar dan kecil di jalan raya. Sekitar 15 menit kami menunggu hingga akhirnya mobil selesai dicuci luarnya saja dan bayarnya 10 pound plus baksis (bonus) sebesar 2,5 pound, itupun katanya kurang.

Memang aneh di Mesir ini, setiap beli sesuatu harus ada baksisnya, baksis itu bonus, ngisi bensin misalnya, kalau ngisinya 50 pound, maka baksisnya paling tidak 1 pound lah, kalo untuk mobil mewah seperti Merc atau BMW, baksisnya bisa sampai 10 pound yang jika dirupiahkan hampir sama dengan 20 ribu dengan

kurs satu poundnya 2000. Ketika kami ke depan dan hendak mengisi bensin, ternyata sedang tutup semua.

Akhirnya kami langsung melaju kencang ke tujuan utama untuk menjemput pak Arie di hotel Sheraton yang terletak di wilayah kota 6 Oktober. Jalanan lumayan macet, namun tidak separah di jalan utama Cairo. Kami melewati Ringroad Cairo hingga tembus ke Giza, jalan dekat berkumpulnya para kuburan raksasa; piramida. Sejak tadi kami belum lagi menemukan pom bensin, karena kebetulan pom-pom yang kami lewati sedang melakukan pengisian dari tangki truk sehingga ditutup untuk sementara waktu.

Sesampai di jalan dekat piramida, kami memutuskan turun dari Ringroad dan mengambil jalan di perkampungan untuk mencari pom bensin. Muter-muter akhirnya menemukan juga. Usai mengisi bensin kualitas 90 sebanyak 30 pound, kami kembali lagi menuju jalan atas di Ringroad, namun sial, bisa turun tapi gak bisa naik karena jalan yang untuk naik sedang ada proyek perbaikan dan ditutup. Akhirnya ya harus main insting dengan mencari jalan-jalan tikus di perkampungan.

Hampir satu jam kami muter-muter di Giza dan bertanya ke sana kemari untuk bisa ke 6 Oktober, padahal sebenarnya jaraknya bisa dibilang dekat, tapi ya alhamdulillah, akhirnya ketemu juga setelah lelah. Pak Arie beberapa kali sms

menanyakan posisi kami di mana, di dekat Dreampark, wahana wisata, sejenis dufannya Cairo, saya mencoba menelpon beliau dan mengatakan kalau kami sudah di depannya Dreampark dan belum tahu jalan menuju hotel Sheraton.

Beliau memberi tahu kami dan suruh masuk saja lewat satu pintu di Dreampark dan beliau sudah menunggu di luar, katanya. Masih menuju pintu ke dua, pak Arie sudah santai duduk dengan senjata utamanya berupa tas yang berisi kamera besar Nikon layaknya seorang paparazzi yang siap menjepretkan apa saja yang menarik untuk dibuat object.

Saya turun dari mobil dan mengucapkan salam ta'dhim kepada beliau sambil mempersilahkan beliau untuk duduk di depan dan saya pindah ke kursi belakang. Di dalam mobil, beliau memberikan satu tas hadiah berisi beberapa kurma paling mahal dari Saudi Arabia; kurma ajwah Madinah dan kaos bola merah Liverpool asli keluaran adidas untuk saya. Saya ucapkan terimakasih atas hadiah yang beliau berikan. Sambil menulis catatan sederhana ini, saya masih memakai kaos itu.

Ya, sekali lagi makasih pak Arie atas hadiahnya. Rencananya kami langsung cabut menuju ke Shubro el-Khaima. Tapi rupanya mas Hasan kurang tahu jalannya dan akibatnya bisa ditebak, waktu kami habis di jalan hanya untuk muter-muter tidak jelas, hingga akhirnya, kami memutuskan untuk pulang dulu ke

Nasr City untuk mencari makanan Indonesia, kebetulan juga saya sedang sangat lapar sekali, dari pagi cuma makan roti sambil minum susu sedikit, padahal energi saya terkuras habis akibat menjawab tiga soal di ujian Al-Azhar dengan jawaban yang ada 8 lembar dan harus menggunakan bahasa arab semua.

Kami melewati jalur di dekat masjid di atas gunung batu yang juga dulu sebagai benteng peninggalan panglima perang Shalahuddin Al-Ayyubi, sang penakluk Jerussalem, juga pendiri dinasti Ayyubiyah di Mesir. Jalannya melingkar-lingkar dengan pemandangan view yang sangat menarik. Mulailah jiwa paparazzi pak Arie keluar, kamera besarnya beberapa kali dishootkan untuk mendapatkan gambar-gambar cantik dan menawan.

Benteng Shalahuddin al-Ayyubi terus kami tembus hingga sampai di area Gabal Muqottom. Kami mampir terlebih dahulu di tempat paling favorit untuk melihat isi Cairo dari gunung. Suasananya pas, saat maghrib berkumandang dengan angin yang semakin dingin. Ketika kami turun dari mobil, tempat lumayan sepi, namun keindahan Cairo malam hari begitu terasa. Cairo dari atas Gabal Muqottom layaknya bintang di langit menjelang sore. Indah sekali.

Jeprat jepret terus dilakukan oleh pak arie. "hpmu lho gunakan", kata Erick. Hehehe..saya hanya ketawa. Saya malas mengeluarkan kamera hape saya walaupun sebenarnya lumayan

dengan kekuatan 5 megapixel. Akhirnya kami nebeng narsis saja dari kameranya pak Arie yang entah ada berapa megapixel itu dan juga entah harganya berapa, yang pasti mahal.

Udara yang semakin dingin menghalangi kami untuk berlama-lama menikmati keindahan Cairo malam hari dari dekat langit ini, apalagi sungai nil yang memanjang terlihat begitu indah dan indah. Di tempat ini, saya teringat dengan suasana ketika berada di puncak kebun teh di Cisarua, Bogor, ketika santai di dekat masjid besar At-Ta'awun. Semakin larut malam, kami memutuskan untuk shalat maghrib terlebih dahulu sebelum meluncur ke Nasr City.

Dekat dengan tempat kami narsis, ada masjid besar dan kami shalat di sana secara berjama'ah. Keluar dari masjid, Cairo semakin malam dan perut saya sudah tidak bisa lagi diajak kompromi. Musim dingin seperti ini memang susah, dikit dikit perut terasa lapar dan selalu ingin makan, tapi anehnya saya gak bisa gemuk. hehe. Padahal makanan selalu terjamin dan bergizi. Di Nasr City, warung Indonesia yang selalu menjadi langganan makan saya dan teman-teman adalah di warung Tegal.

Ya, kami makan di sana sambil ngobrol santai sharing pengalaman-pengalaman berharga dari pak Arie, saya belajar banyak dari ilmu beliau. Yang paling mahal dari ilmu itu adalah seni dari pengalaman yang pak Arie miliki. Harapannya, semoga

saya bisa terus belajar dari kesuksesan beliau, bidang yang saya bidik adalah usaha eksport import. Alhamdulillah, sejak di Mesir, Allah swt. mempertemukan saya dengan orang-orang hebat yang saya bisa belajar dari kesuksesan mereka. Kami semakin enjoy dalam obrolan bersama pak Arie hingga malam hari.

# Warung Tegal Mesir

Catatan sederhana ini masih tentang perjalanan pengalaman semalam saya bersama Bos Nokia wilayah Timur Tengah, bapak Arie Faisal yang akrab disapa Kiai Pancalan Maut. Kali ini izinkan saya untuk menshare apa yang saya peroleh dari obrolan bersama beliau yang sudah tahu asam, kecut hingga manisnya kehidupan ini. Saya ingin belajar dari kesuksesan beliau. Dengan santai, akhirnya saya, mas hasan, sahabat saya Erick dan pak Kiai mampir di warung langganan di Tegal Djaya yang ada di bilangan Mutsallas.

Di namai Mutsallas mungkin karena di sini memang ada pertigaan jalan raya. Wilayah ini masih satu kawasan dengan Nasr City dan masih di dalam Hayyul Asyir, kampung melayunya Mesir. Jangan dikira warung Tegal yang ada di Mesir ini semewah seperti warung Tegal yang biasanya kita dijumpai di Indoneisa terutama jalur pantura dengan area parkir yang cukup untuk truk-truk raksasa itu. Warung ini berada di flat apartemen dan tertutup.

Pemasaran teman-teman Indonesia di Cairo selama ini menggunakan fasilitas internet, lewat Facebook ataupun YM, karena hampir 100 % mahasiswa di sini di rumahnya pasti ada

internet. Kalo gak gitu menggunakan sponsor dari majalah-majalah kemahasiswaan yang terbit tiap minggu. Jadi dari luar jelas tidak terlihat dan tidak tahu kalau ternyata salah satu flat di lantai satu itu adalah warung. Saya memencet belnya dan mulailah senyum dari penjaganya merekah, "haloo pak gendut", saya menyapanya, ya saya kadang memanggil dia dengan sebutan ini karena badannya memang berisi, untuk menambah keakraban saja, tapi kalo lagi santai, saya lebih suka memanggil namanya, karena anugerah terindah dari seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain adalah nama yang ia miliki dan mengandung doa.

Mulailah kami memesan menu yang disediakan. Seperti biasa, saya dan Erick menunya selalu seragam, menu ikan Bouti sungai nil dengan bumbu Bali menjadi pilihan, mas hasan memesan ayam bakar dan pak arie memesan ayam bakar bumbu Bali dan bakso Tegal, plus soto untuk kita. Minumnya susu jahe panas, susu, teh panas dan pandan. Sambil menanti pesanan tiba.

Mulailah kami mengobrol apa saja dengan topik yang tidak ditentukan. Mas Hasan mengeluarkan rokok Dji Sam Soenya dan meminta izin kepada kami untuk menyalakan rokoknya. Dia juga menawari pak arie untuk merokok, dengan santai pak arie menimpali, "oia..silahkan, saya sudah 11 tahun berhenti merokok".

Bukan itu saja, dengan spontanitas beliau juga menceritakan, "kalau ingin berhenti merokok atau hal-hal yang tidak baik untuk masa depan kita, ketika memegang barang itu, coba putar otak kamu dan bertanyalah : gimana nasib istri dan anak-anak saya nantinya jika saya terus-terusan seperti ini". Setidaknya ini pesannya dengan bahasa saya sendiri saat ini.

Beliau juga bercerita kalau dulu makan apa saja tanpa berfikir panjang, semuanya dilahap dan masuk perut asal enak dan lezat. Namun, hingga akhirnya karena terlalu sering makan-makanan manis ada satu penyakit yang bersarang dan harus didiagnosa ke dokter. Dari penyakit ini beliau mendapatkan satu pelajaran, setelah itu setiap makan selalu sedikit-sedikit berfikir dan hati-hati demi masa depan anak-anak dan istri.

Saya dan kedua sahabat saya mendengarkan dengan seksama. Satu nasehat yang sangat berharga untuk para pejiwa muda seperti saya yang suka 'karepe udele dewe'. Makanan datang, tanpa ba bi bu, langsung kita tancap gas. Saya lapar sekali seharian belum makan nasi. Inilah tipe orang Indonesia asli, walaupun katanya sudah makan roti kalau belum makan nasi ya belum dinamakan makan, kata sudah makan itu kalau sudah makan nasi, termasuk dalam kategori ini adalah saya. hehe.

Erick yang dari tadi kena masuk angin akibat cuaca Mesir yang ekstrim juga makan dengan lahap. Pak Arie terlihat

menikmati sekali dengan menu masakan Indonesia ini, sejak hari Rabo kemarin beliau tinggal di hotel mewah Sheraton dan saya yakin semewah mewahnya kehidupan di hotel sana, pasti menu masakannya tetaplah menu Mesir dan kalau ada perpaduannya, seringkali dipadukan dengan menu eropa, saya belum tahu ada hotel yang menggunakan menu Indonesia, kecuali hotelnya teman-teman sendiri.

Semua menu dilahap tanpa sisa sambil ada selingan krupuk buatan teman-teman mahasiswa yang bekerja. Di sela-sela makan, bel pintu berbunyi, pintu dibuka ternyata ada rombongan para makcik-makcik Malaysia dengan para wajah yang khas melayu banget, "ini Rick…ini rick", pak Arie meng-guyoni Erick dan kami tersenyum semua. Beliau menanyakan status mas hasan dan katanya sudah punya, Erick juga sudah punya dan tinggallah saya yang masih mencari dan mencari. hahaha.

Ya, memang lezat sekali makan di warung tegal ini. Jujur saja, di Cairo warung ini yang menjadi warung benar-benar selera saya, pedas dengan cita rasa yang mantap. Jadi kalo nanti dari anda-anda ini berlibur ke Cairo, tidak ada salahnya mencicipi makanan di warung Tegal ini. Bukan promosi lho ya, hanya meng-iming-imingi saja. hehe.

Usai makan dan puas, jam masih menunjukkan hampir pukul 08.00 malam, rencananya kami akan melanjutkan

perjalanan ke Shubro el-Khaima untuk mencari kristal asfur. Erick memutuskan untuk pulang saja, badan dia seharian memang kurang fit. Kasihan dia, dari dulu sering sakit-sakitan, tapi kegigihannya melawan penyakit ganas yang dideritanya sering menjadikan saya berkaca diri untuk lebih baik dari pada dia.

Bagi saya, sahabat saya yang satu ini adalah orang yang luar biasa. Saya berkumpul dengan dia sudah sejak lama, mulai dari dulu ketika keluarganya kaya raya hingga akhirnya bangkrut dan sekarang bangkit lagi. Sungguh suatu kisah perjalanan hidup yang bisa saya buat sebagai pelajaran. Saya, mas hasan dan pak arie melanjutkan perjalanan. Di jalan, kepala dan mata saya sudah tidak bisa lagi diajak kompromi, mata ngantuk karena dari kemarin baru tidur sekitar cuma 2 jam, kepala pusing karena seharian mikir untuk jawab soal ujian di Al-Azhar.

Di dalam mobil, saya lebih banyak diam dan memejamkan mata untuk menenangkan diri. Pak Arie asyik ngobrol dengan mas Hasan. Mas Hasan mempertanyakan apa saja dari pak arie. Bertanya tentang perjalanan karir pak arie yang mulai dari nol hingga akhirnya bisa sukses menjadi Bos NOKIA Corporation untuk kawasan Timur Tengah, yang sudah melalang buana mengelilingi dunia, ke Jepang, Finlandia, pokoknya benua eropa, asia dan para tetangganya itu sudah biasa disambanginya.

Mata saya tetap terpejam dan merekam apa yang mereka bicarakan. Satu saja yang saya tulis di sini tentang arti sebuah pengorbanan. "Ada teka teki yang jika kamu bisa menjawab dengan bijak, maka itu bisa menunjukkan kepribadian yang kamu punya", kata pak Arie. "Apa itu pak?", sambil menyetir mas hasan menimpali. Pak arie melanjutkan, "Gini..seandainya kamu naik mobil hendak menjemput wanita yang selama ini kamu idamkan, benar-benar kamu idamkan dan mobil kamu itu hanya ada dua kursi saja".

"Tapi tiba-tiba di dekat wanita idaman kamu itu ada seorang dokter dan sampingnya lagi ada orang sekarat yang mau mati dan segera butuh pertolongan, pertanyaannya, dalam kondisi seperti ini, kamu akan memilih menumpangkan dokter, wanita idaman kamu atau orang yang mau sekarat itu ke mobil kamu, padahal kursi di mobil kamu cuma dua, kursi yang kamu duduki dan kursi di samping kamu?".

Saya tetap diam dan tidak menanggapi sama sekali, mas hasan mencoba menjawab apa saja yang dia bisa tapi tetap tidak pas. Hingga akhirnya pak arie membuka jawabannya, "ya mudah saja. Kasihkan saja kontak mobil kamu itu ke dokter itu untuk membawa orang yang lagi sekarat itu ke rumah sakit dan kamu memilih naik kendaraan umum bersama cewek idaman kamu. Bereskan…". "Artinya apa dari teka teki ini, untuk mendapatkan

sesuatu yang kamu suka, kamu harus bisa mengorbankan sesuatu yang kamu suka. Camkan itu", kata pak Arie.

Tidak terasa, kami tiba di Shubro, tapi sayang, sampai di sana ternyata tempat yang kami tuju sudah tutup. Kami terlambat. Terpaksa kami tidak mendapatkan apa-apa. Tapi, obrolan panjang bersama beliau di jalan banyak mendapatkan pelajaran buat saya. Sungguh, bagi saya, perjalanan hidup orang-orang hebat dan sukses seperti pak Arie benar-benar menginspirasi.

Beliau sering berkumpul dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia, sehingga apa yang dikatakan benar-benar bijak dan bermakna. Semoga saya selalu diberi kesempatan oleh Allah untuk bisa dipertemukan dan bisa belajar dan belajar dari orang-orang sukses seperti pak Arie. Amin.

# Dijerumuskan Tuhan

Catatan sederhana ini adalah bagian dari *"tahadduts bin ni'mah"*, mengatakan nikmat yang telah diberikan Allah kepada saya. Sebelum menuliskan ini, sengaja saya shalat tahajjud terlebih dahulu, besar harapan semoga bisa memberikan inspirasi dan manfaat buat pembaca. Temanya adalah ternyata selama ini saya merasa 'dijerumuskan' oleh Allah dan takdir banyak bermain dalam kehidupan saya.

Ketika di pesantren dulu, alhamdulillah saya termasuk orang yang tekun, orang tua saya menaruh saya di pesantren sejak kelas 3 SD. Saya hampir selalu menjadi juara kelas hingga SMA, walaupun waktu itu ketika masa-masa SMA akhir, saya sempat drop dan mengalami masalah, tetapi untuk sekolah di madrasah diniyyah pesantren, saya tetap mendapatkan juara. Saya pernah menjabat ketua OSIS di SMK sekaligus ketua OSIS di pesantren yang membawahi sekitar 4000an santri.

Di sinilah, saya dipertemukan dengan dunia lain lewat pergaulan. Sebelumnya saya hanya belajar dan belajar, sama sekali tidak mengerti dunia luar pesantren, bahkan waktu itu apa yang saya inginkan adalah saya bisa menjadi kiai nantinya ketika keluar dari pesantren dan mengamalkan ilmu saya. Ketika

berkecimpung di OSIS inilah saya dipertemukan dengan orang yang sampai saat ini menjadi sahabat setia saya bernama Erick Efendi. Saya banyak belajar darinya dan dari keluarganya yang hampir semuanya pengusaha.

Kebetulan juga, waktu itu saya juga dipertemukan dengan tetangga saya yang pulang dari Mesir dan mengiming-imingi saya untuk juga bisa belajar di Mesir nantinya, apalagi saya sedang menghafal al-qur'an, sehingga gak terlalu sulit untuk bisa menembus kuliah di kawasan timur tengah. Akhirnya dari sini saya mulai kepengen sekali tahu Mesir dan belajar di sana. Tapi apa jawaban orang tua saya waktu itu, "tidak ada orang tua yang tidak senang mendengar anaknya ingin sekolah tinggi di luar negeri, tapi uangnya dari mana?", saya masih ingat jawaban bapak sambil matanya berkaca.

Hati saya hancur waktu itu. Justru anehnya keinginan saya semakin kuat. Bahkan saya konsultasi ke sana kemari untuk mencari jawaban untuk bisa meloloskan impian pertama ini. Doa juga tidak putus-putusnya saya panjatkan setiap saat sambil terus menghafal al-qur'an. Hingga akhirnya saya memutuskan satu jawaban, saya bilang ke orang tua, "silahkan berangkatkan saya saja dan di Mesir saya akan cari makan sendiri". Saya mengatakannya dengan mantap, tapi terus terang saya stress ketika di belakang.

Selama ini saya tidak tahu dan tidak pernah mencari uang sendiri. Sahabat saya terus memotivasi saya, bahkan saya sering sekali diajak ke rumahnya di Muncar untuk melihat dan membaca langsung situasi ekonomi di sana. Saya dan día hampir tiap malam sharing. Bagi saya, dia adalah guru saya. Saya mulai berfikir mencari peluang-peluang agar nantinya di Mesir saya bisa makan. Kami keliling melihat-lihat pabrik-pabrik produksi laut yang ada di sana dan kami tahu produk mereka rata-rata eksportnya ke timur tengah.

Justru ketika hendak berangkat ke Mesir, motivasi utama saya waktu itu tidak hanya ingin mempelajari islam ke sumbernya langsung tapi bertambah juga bagaimana saya bisa terus eksis dan bertahan hidup di negeri orang. Akhirnya saya menetapkan visi utama waktu itu. Saya fokus mempelajari satu ilmu yakni eksport import, entah gimana caranya. Saya sama sekali tidak ada ilmu di bidang ini.

Dalam hati saya cuma berkata, suatu saat saya harus bisa menguasai bisnis ini. Saya pasti bisa. Setiap hari saya bersama sahabat saya terus membaca dan mencari peluang apa saja walaupun sepertinya tidak mungkin. Dari sinilah, Allah Swt. mulai memberikan tanda-tanda buat saya. Ketika berangkat ke Jakarta menaiki bus lorena, tidak sengaja saya duduk satu bangku dengan seseorang yang ternyata beliau adalah pemilik pabrik

tepung ikan di Muncar bernama pak Joko hernowo yang biasa eksport ke Belanda dan eropa, saya bertanya banyak sekali tentang ilmunya dan sampai saat ini saya masih menjalin shilaturahim dengan beliau, padahal saya bersama beliau hanya satu malam saja.

Saya juga dipertemukan dengan seorang sarjana ekonomi lulusan Jerman, saya memanggilnya mas Wheny dan lagi-lagi saya memborbardir beliau dengan banyak pertanyaan tentang eksport import. Terus terang, waktu itu yang ada di fikiran saya adalah rasa takut. Kalo saya tidak mempelajari mulai sekarang, saya bisa mati di negeri orang. Makanya saya mengejar terus harus bisa mendapatkan ilmu eksport import ini.

Saya juga bertemu dengan seorang pengusaha emas. Semuanya dipertemukan di dalam bus lorena perjalanan dari Banyuwangi ke Jakarta. Sampai di bandara, ketika hendak ke pesawat. Saya satu tempat duduk dengan seseorang yang ayahnya adalah seorang pengusaha ikan di Indramayu dan pernah menjadi salah satu kandidat bupati di sana. Spontan saja, saya langsung mengorek ilmunya.

Bahkan pertama kali menginjakkan kaki di Mesir, saya sudah harus memutar otak bagaimana bisa makan. Setiap hari hidup saya jalani apa adanya sambil terus berfikir dan mencari jawaban dari keinginan saya menguasi bidang eksport import ini.

Saya ikut tetangga saya dulu yang mengiming-imingi saya ke Mesir. Bantu dia nyuci piring, kadang jualan tempe ke rumah-rumah mahasiswa, kadang nyuci kain-kain miliknya KBRI Cairo. Semua saya nikmati, asalkan saya bisa hidup dan terus bisa belajar di Al-Azhar.

Dalam hati keyakinan untuk meraih impian itu tidak pernah hilang bahkan semakin kuat. Tetangga saya yang bekerja di perusahaan kontainer disuruh pulang ke Indonesia oleh keluarganya dan dia tidak menemukan pengganti. Ya, akhirnya saya disuruh bekerja untuk menggantikannya. Dari sinilah saya dipertemukan dengan bos saya yang pengusaha eksport import. Doa saya mulai terjawab.

Saya mulai mengerti di lapangan bagaimana ilmu eksport import ini. Bagaimana proses-prosesnya. Bos saya biasa mengambil barang dari Thailand dan saya pernah ditugaskan ke sana secara langsung untuk bertemu seseorang yang selama ini mensuplai barang ke Mesir, mengambil barang dari China dan Korsel. Saya mulai sedikit banyak belajar dari bos saya.

Saya juga mulai dipertemukan dengan seorang manajer perusahaan properti ORASCOM yang menggarap perumahan di Mesir dan timur tengah, juga dipertemukan dengan manajer perusahaan Nokia Siemens kawasan timur tengah, juga orang-orang hebat di Kompasiana ini yang sebelumnya belum pernah

saya perkirakan. Entahlah, kadang saya merasa aneh sendiri. Ketika banyak teman-teman saya yang study di Al-Azhar dipertemukan dengan syeikh-syeikh besar, saya malah merasa 'dijerumuskan' oleh Allah untuk bertemu para pengusaha.

Tidak sengaja pula saya dipertemukan dengan mbak Ati, beliau pengusaha eksport import juga dan banyak memberikan pelajaran buat saya lewat komunikasi via email. Saya meyakini inilah tanda-tanda Allah Swt. yang diberikan kepada saya. Kadang saya berfikir, apakah ini karena dulu saya memang punya niat ketika saya benar-benar kecewa saat bapak bilang tidak punya biaya untuk pemberangkatan saya ke Mesir.

Niat saya adalah saya harus kaya dan bisa membantu mengangkat ekonomi keluarga saya, saudara-saudara saya, masyarakat saya. Saya harus bisa membantu mereka semua. Alhamdulillah. Saya menikmati proses ini. Saat ini sedikit demi sedikit saya merasa doa dan keinginan saya mulai menampakkan hasil walaupun saya tetap ingin terus maju dan semakin serius menekuni bidang eksport import ini.

Saya masih memiliki PR banyak sekali dari impian-impian saya selanjutnya yang belum tercapai. Bagi saya setiap orang memang sudah diberikan jalur kesuksesannya masing-masing, tinggal bagaimana dia mampu membaca tanda-tanda Tuhan yang dikirimkan kepadanya setiap saat dan mampukah dia

berjalan lurus di jalan itu hingga bisa memperoleh apa yang sudah ditakdirkan.

# Bersama Militer Mesir

Kata siapa Mesir sudah aman ?!, saya adalah orang lapangan yang lumayan sedikit tahu seperti apa kondisi Mesir saat ini, Omar sebagai orang Mesir yang sudah mulai aktif untuk mensuplai hotel dan restoran juga menjadi informan setiap hari atas kondisi Mesir terkini.

Jika aman, kenapa pemerintah masih memberlakukan jam malam, kenapa tank-tank perang masih berkeliaran di mana-mana, kenapa semua negara di dunia belum ada yang berani mencabut travel warning ke Mesir, kenapa pemerintah menutup pariwisata hingga 2012 seperti yang banyak disiarkan di seluruh televisi, kenapa demo jutaan orang di lapangan Tahrir, Alexandria dan kota-kota lain terus berlangsung, kenapa ribuan napi dibiarkan berkeliaran setelah mereka melarikan diri (atau dilarikan diri) dari tahanan dan kenapa kenapa lain yang jika disebutkan akan membuat teman-teman untuk mengurungkan berkata bahwa Mesir aman.

Namun, saya tidak akan membahas tentang itu lebih dalam. Di catatan sederhana kali ini, saya cuma ingin berbagi pengalaman hubungan saya dengan militer Mesir sejak saya datang ke Mesir. Ketika saya berani mengambil posisi mahasiswa

yang bekeja, sementara tidak memiliki visa resmi bekerja, tentu hal ini juga berpengaruh terhadap situasi apa yang saya jalani tiap hari.

Pada awal-awal datang di Cairo dan waktu itu saya hanya menjadi pemantau atas bisnis yang dilakukan oleh tetangga yang juga saudara saya di bidang cargo, ada masalah yang muncul, saya benar-benar takut, karena kejadian itu baru pertama kali saya ketahui dengan mata kepala saya sendiri. Seorang security state (mabahits daulah) mendatangi rumah dan memberikan surat penahanan atas kasus yang dilakukan oleh salah satu dari kami. Saya tidak tahu persis kasusnya, namun hal itu membuat saya takut.

Berkat jasa Omar yang memiliki link yang lumayan bagus ditubuh kepolisian dan militer, dengan melicinkan masalah dengan uang, akhirnya salah satu dari kami tidak jadi ditahan oleh militer. Namun, apakah hal itu sudah berhenti?, jawabannya adalah tidak.

Bos saya bergerak dalam bidang eksport import. Sementara beliau lebih sering di Indonesia dan kami yang menjalankan bisnisnya, sementara semua dari kami tidak ada yang memiliki visa kerja sama sekali, semua di passport tertulis visa pelajar. Sehingga setiap kali ketemu pemeriksaan oleh pihak militer dengan penggeledahan di dalam rumah, saya selalu

melempar tanggung jawab dan menyelamatkan diri dengan menjadikan Omar sebagai tameng dan jubir demi keselamatan kami. Dan itu tidak hanya terjadi satu kali.

Bahkan, Omar sendiri pernah kena tangkap militer saat dia mensuplai barang ke restoran-restoran di pinggiran sungai nil. Alhamdulillah waktu itu bos saya masih di Mesir, Omar telpon ke bos bahwa dia sedang dibawa oleh polisi satu kompi untuk ditahan dan setelah itu sambungan komunikasi terputus. Bos langsung menghubungi pihak-pihak terkait untuk membebaskan Omar. Sampai akhirnya setelah ditahan di kepolisian Tahrir selama sehari semalam, Omar dibebaskan dengan jaminan.

Saya beberapa kali juga berurusan dengan mabahits amn daulah (security state). Kasus penangkapan saya beberapa hari lalu itu adalah yang terakhir. Sebelumnya sebenarnya kami sudah pernah berurusan dengan militer tapi bukan tentara.

Waktu itu saya bersama teman-teman satu tim sedang bekerja malam hari. Mesir masih normal, namun suhu politik sudah memanas dengan akan diadakannya pemilihan anggota DPR. Setiap datang malam hari, selalu ada patroli keamanan ke sektor perumahan penduduk. Sekitar jam sepuluh malam, pulang kerja, kami dibuntuti oleh mobil polisi.

Awalnya kami tidak kepikiran macam-macam dan langsung memarkir mobil di depan apartemen. Ketika kami

memasuki rumah, ada gedoran pintu di luar. Ketika kami buka, mereka adalah para polisi yang dari tadi membuntuti kami. Mulailah sidang di tempat dimulai. Mereka meminta untuk membuka mobil dan menggeledah semua isi di dalamnya.

Mereka memasuki rumah dan menggeledah apa saja yang ada di dalam rumah. Mereka memeriksa dokumen-dokumen. Sampai akhirnya mereka tidak menemukan bukti untuk menuntut kami ke meja hukum. Ya, sebuah resiko memang.

Makanya, karena kami sering berurusan dengan keamanan negara, bos saya dan Omar selalu berhubungan baik dengan pengacara Mesir. Setelah kasus ditangkapnya kami beberapa hari lalu dan sudah lapor KBRI hanya diberikan nasehat dan himbauan, kami langsung menyewa pengacara untuk melindungi kami ke depan. Bagi kami, nyawa lebih penting melebihi segalanya termasuk uang sekalipun, apalagi kondisi Mesir bertambah tidak jelas statusnya.

Apa yang saya alami dengan berurusan bersama militer adalah bukti bahwa seperti inilah Mesir. Pihak keamanan bisa melakukan apapun demi stabilitas keamanan dalam negeri. Negara ini negara militer, sehingga mereka berkuasa sepenuhnya. Maka tidak heran, kalau selama ini banyak yang ngomong, "kalo di Mesir hati-hati, karena tembok di sana ikut bicara".

Apalagi dalam kondisi Mesir bergolak seperti ini. Bisa dibayangkan seperti apa beringasnya para militer untuk memulihkan kondisi negaranya, dengan lebih sering dan lebih intens melakukan pemeriksaan di mana-mana, sampai dengan harus menggeledah rumah-rumah yang dianggap mencurigakan dan sampai menerapkan hukum tembak di tempat jika terbukti bisa membahayakan keamanan negara.

Saya menganggap hal ini wajar, militer Mesir itu yang biasa mereka hadapi adalah militer Israel sebagai negara terdekat. Seperti apa sikap militer Israel, ya itulah sikap militer Mesir, gak jauh beda saya kira. Hanya agama saja yang membedakan gimana dan seperti apa mereka.

Inilah catatan sederhana saya kali ini. Semoga pihak-pihak yang memiliki kepentingan bisa berfikir ulang bahwa keadaan rakyatnya di negeri ini sedang dalam posisi ngeri dan membutuhkan bantuan mereka. EVAKUASI TOTAL itu hak mereka dan pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan hak itu sebaik-baiknya.

# Cairo Air Port

Alhamdulillah sudah boarding pass, tinggal nunggu check in. Terminal satu bandara internasional Cairo kecil, tidak seperti di terminal 3 yang luas. Baru berjalan beberapa meter saja udah habis dan bosen. Ahh..dari pada bosen, melihat keadaan sekeliling yang juga gak ada yang kenal, saya memutuskan untuk santai saja di cafee starbuck dekat dengan ruangan check in. Ketika laptop saya keluarkan dan saya buka, beberapa orang di dekat saya memandangai saya, "egp", fikir saya.

Mencoba mencari wearless ternyata ada. Kesempatan nich buat buka-buka internet. Fikiran langsung melayang untuk menulis sesuatu yang tak berguna, ya apalagi kalo bukan untuk diary, paling tidak menuliskan hal ringan. Semua yang ada di samping saya hampir 100 % orang Mesir, mereka semua sepertinya satu tujuan; ke Dubai. Rupanya, keadaan Cairo yang gak jelas, juga membuat mereka ingin pergi keluar dari negaranya, sepertinya seperti itu.

Tadi, sewaktu hendak boarding pass, ada dua orang polisi yang berjaga. *"Iftah syantoh dihh!"*, "buka kopermu!", katanya. Mulailah proses interogasi dimulai. Koper dibuka, dilihat-lihat isinya, saya jawab, *"hadiah bas wa malabis"*, "cuma hadiah kok

dan baju2", rupanya polisi itu tidak percaya. Pakek nanya nama saya lagi, *"inta ismu min?"*, "kamu namanya siapa?", *"ana muhammad"*, "saya muhammad". "muhammad min?", "muhammad siapa?", ahh..ngejar terus nich orang. Saya sabar menjawab setiap pertanyaannya. "muhammad bisyri".

Tidak sampai disitu, dia nanya-nanya saya belajar di mana, di Mesir udah berapa tahun, pakek pesawat apa, tujuan mana, transit di mana. Wah, pokoknya saya ladenin aja deh, dari pada dari pada. Dia beberapa saat memandang wajah saya, saya tersenyum saja sambil ngobrol 'mujamalah' layaknya orang Mesir. Alhamdulillah, akhirnya dilepas juga, bahkan dia ikut menata tas saya yang dia odel-odel.

Urusan selesai, saya berjalan mencari boarding pas untuk maskapai penerbangan Emirat. Tidak jauh, hanya sekitar 15 meter. "Excuse me", saya sapa seorang ibu-ibu yang jaga dengan seragam khas Emirat memberikan senyum. "Jakarta", dia langsung menebak saya hendak ke mana. Saya jawab dengan senyuman juga, "ya". Saya bilang padanya, "maybe..near the window please". "oke", jawabnya sambil mengetik dan memberikan saya tiket.

Alhamdulillah. Koper yang saya bawa bobotnya gak sampai overweight, cuma 29 koma sekian kilo gram. Tanpa periksa periksa lagi, koper langsung ditempeli kertas dan

langsung lolos. Kayaknya baru kali ini saya tidak overweigh. hehe. Tahun lalu gara-gara overweigh di bandara Suvarnabhumi, Thailand sampai penerbangan ke Cairo di cancel dan kena denda 2000 baht.

Ah. Bandara terminal satu emang kecil. Selanjutnya pemeriksaan di pihak imigrasi, jaraknya juga tidak jauh, hanya 10 meter dari tempat saya berdiri. Saya pilih di antrian paling kiri, di sana hanya ada 3 antiran orang. Hanya menunggu sekitar 2 menit langsung dapat jatah. Passport di stempel kepergian keluar Mesir dan saya langsung masuk menuju ruang tunggu.

Aduh. Di depan ruangan untuk check in tidak ada kursi sama sekali, yang ada hanya banyak kios untuk jual jewelerry. Awalnya saya muter-muter lihat di kristal ashfur. Saya lihat bandrol harganya semuanya pakek dollar. Harganya emang benar-benar miring, tapi miringnya ke atas dan harganya bukan lagi pakek mata uang egyptian, melainkan udah pakek huruf S yang disilang alias dollar. Mahal mahal.

Akhirnya saya capek juga jalan-jalan. Pas di depan ruang check in di gate delapan ada starbuck coffe. Ada beberapa kursi yang kosong. Saya langsung nyelonong aja ke sana. Duduk dan mengeluarkan laptop dan langsung menulis, untuk siapa lagi kalo bukan untuk kompasiana. Sekedar ingin berbagi cerita saja.

Hampir rata-rata dari mereka duduk santai bersama pasangan. Ada beberapa yang menyendiri sambil menyeruput kopi ditemani laptopnya, dalam kategori ini adalah saya. hehe. Udah dulu ya. Mau check in dulu, pesawat udah menunggu. Mohon doa dari kawan-kawan semua. Semoga selamat sampai tujuan dan niat-niat yang sudah saya ajukan kepada Allah semoga dikabulkan. Amin Ya Rabbal 'alamin.

# Jakarta Cairo

Alhamdulillah akhirnya nyampe Jakarta juga. Catatan ini akan bisa ditebak. Secara naluri, ketika ada hawa baru yang menghampiri, maka akan timbul sebuah perbandingan. Ya, inilah kaca mata saya memandang Jakarta dengan kaca mata Cairo, sebelum di sana ada perang lho ya tentunya. Seperti apakah mata itu ?!.

Memasuki bandara internasional Soekarno Hatta. Saya penasaran dengan kehadiran seseorang ketika hendak memasuki pesawat Emirat airways. Ya, beliau adalah satu sosok yang saya kagumi, seorang ulama besar yang kharismatik, saya baru sadar kalo orang yang duduk di depan saya sewaktu menunggu di gate bandara itu adalah KH. Said Aqil Siradj. Saya kenal betul wajahnya. Sayang! saya tidak sempat menyapa beliau sampai di Jakarta tiba.

Beda di Dubai, beda di Cairo. Perjalanan dari Cairo ke Dubai pesawatnya kosong, hanya ada beberapa penumpang, sementara dari Dubai ke Jakarta, pesawat banyak terisi oleh para tenaga kerja Indonesia. Tiba di Jakarta hampir jam 6 sore, berangkat dari Dubai jam 5 pagi. Di dalam pesawat saya lebih

banyak diam dan berfikir, walaupun belum tidur 2 hari sejak kemarin.

Loh! kok beda ya. Setidaknya itu penilaian saya ketika menginjakkan kaki di bandara Soeta. Dulu, ketika pertama kali berangkat ke Cairo, saya merasa bandara ini bagus. Tapi, kali ini penilaian saya berubah dan menjadi jelek dan kecil. hehe. Bandara Soeta jauh banget dengan bandara Dubai, masih kalah megah dengan bandara Suvarnabhumi Thailand, masih kalah juga dengan bandara Cairo terminal 3. Padahal ini untuk ukuran internasional lho.

Tidak lama saya menunggu di bandara dan sudah pengen menghirup udara Jakarta. Ada beberapa taksi yang menghampiri. Gak pakek lama juga seusai menukar uang dollar ke rupiah, saya memutuskan untuk naik taksi avanza plat hitam saja. Sopirnya memperkenalkan diri bernama Charles sambil menunjukkan kartu nama dan logo perusahaannya yang menunjukkan bahwa dia benar-benar resmi, bukan taksi gelap. Saya percaya aja, itu bukan urusan saya. Seorang bapak mengangkatkan koper saya, "bagi-bagi rejeki mas". "Okeh makasih pak" sambil menyodorkan uang 20ribuan.

Kami langsung melaju ke TMII. Saya berhenti di depan pintu utama. Saya langsung menelpon sahabat saya dulu sewaktu di pesantren. Alhamdulillah dia sudah pulang dari kerjanya di

Primagama dan langsung siap siaga untuk menjemput. Kami langsung pulang di daerah Ceger.

Keberadaan saya di Jakarta saya publis di Facebook dan nomor baru yang barusan saya beli. Mulailah, teman-teman kompasianer antusias untuk mengadakan kordar dadakan. Bang Syam pada awalnya yang memulai. Babeh Helmi juga mulai menghubungi teman-teman. Saya banyak yang tidak tahu nomor kontak mereka karena belakangan saya memang kurang bisa aktif untuk terus memantau secara langsung kompasiana.

Okeh, kita putuskan hari Rabo sore ya, Babeh memberikan masukan. "Saya kapan aja oke-oke saja", jawab saya. Baru rabu siang babeh mengkoordinasi para kompasianer. Bang Syam minta izin karena masih nemenin suhu Andi bertapa dan baru bisa turun nanti. Bang Hazmi mulai menghubungi saya dan meminta ketemuan di Monas dan nanti akan bareng ke TIMnya. Engkong Ragile juga mulai kontak dan mengajak bareng berangkatnya, kebetulan tempat saya menginap dengan rumah engkong dekat.

Hujan benar-benar mengguyur Jakarta deras banget. Beda dengan Cairo. Hujan di sini biasa aja, kalo di Cairo biasa memakan korban karena semua listrik ada di bawah tanah dan tentu pasti ada beberapa kabel yang terkelupas, jadi kalo hujan

banyak yang mati kesetrum. Beruntung, Jakarta kabel listriknya ada di atas tanah. hehe.

Sekitar jam 3:30 sore, saya ontime keluar dari rumah dan mencari kendaraan menuju ke Tamini dan menunggu engkong Ragile di halte busway, lumayan lama saya menunggu di dalam dan membiarkan orang lalu lalang menaiki busway. Akhirnya engkong Ragile muncul juga dengan khas senyumnya. Kami berangkat bareng menuju Kampung Melayu.

Ah. Dasar busway. Lama kami menunggu kedatangan munculnya busway di Kampung Melayu. "Biasa, lagi ngetem", kata engkong. Kok aneh ya, masak busway bisa ngetem. Perbandigannya, jika di Cairo, bus way hampir samalah dengan keberadaan kereta bawah tanah dan selalu ada setiap paling lama 5 menit sekali. Yakni sama-sama kendaraan alternatif ibu kota. Kalo kendaraan altenatifnya ngetem, terus rakyat yang nunggu mau dikemanakan. Ah. Payah.

Akhirnya kami memutuskan untuk keluar saja. Engkong mengajak saya cari kacang ijo dulu, apalagi gerimis terus mengguyur Jakarta. "Kita naik metro mini ajah, bisa duduk". "okeh". Habis makan kacang ijo, kami menuju ke metro mini yang sepi. Dalam perjalanan di mana-mana kena hujan. Suara mesin tua metro mini memaksa saya dan engkong harus agak berteriak kalo saling komunikasi.

Bukan Jakarta kalo gak macet. Kemacetan memaksa kami baru bisa sampai TIM ketika adzan maghrib tiba. Di sana sudah ada rekan Jimmo Morrisan yang menunggu, Om Dian Kelana, Mas Achsin el-Qudsi, berturut-turut bang Edi Santana, Babeh Helmi, mbak Yayat, Suri Natalia, Bang Srondol bareng mbak Anggraeni. Kami ngobrol apa saja hingga larut malam. Sekitar jam 12 malam, peserta tinggal saya, Jimmo, Babeh, Engkong dan Bang Edi. Sepertinya mereka asyik banget ngobrolnya, saya lebih banyak mendengarkan.

Alhamdulillah, akhirnya bisa saling shilaturahim. Bang Syam menelpon, dia mulai mengeluarkan passwordnya, *"hayya 'ala falah"*. hahahaha. Saya jawab, *"ente hayya 'alal fallah, saya hayya 'alal falah"*, kalo gak nyambung silahkan nanya sanak Syam apa maksud dari kata password ini. Dia ketika menelpon sudah sampai Bogor, rencana akan bertatap muka pada hari Jum'at.

Sekitar hampir jam 1 dinihari saya baru nyampek rumah dan dijemput oleh seorang sahabat di depan Tamini Square yang sepi. Engkong ragile pulang dan kami berpisah di jalan menuju Kramat Jati. Badan dan fikiran saya capek sekali, 3 hari ini baru tidur sekitar 3 jam saja. Nyampek rumah dan seusai shalat tahajud, saya memutuskan untuk istirahat.

Saya terbangun setelah beberapa kali ada miscall dari Om Dian, "Bisyri…tulisan kopdar tadi malam udah saya publish tuh, kamu buka ya, komen sekalian", "okeh om, makasih ya, nanti akan saya baca". Usai shalat dhuha, saya juga mencoba menulis catatan ini. Makasih para sahabat kompasianer, kehadiranmu begitu berarti.

# Cairo Transit Dubai

Catatan ini agak terlambat, namun gak masalah. Kata berbagi tidak ada kata terlambat, yang terpenting adalah tetap bisa berbagi yang tak terbatas ruang dan waktu. Kali ini izinkan saya 'nggremeneng' mulai dari perjalanan Cairo - Dubai. Tidak ada planning berarti dari perjalanan ini, semua saya jalani apa adanya, sembari dalam hati tetap berusaha berdzikir memanjatkan shalawat atas Nabi, bertepatan juga malam Selasa, yang bersamaan dengan malam Valentine, adalah satu hari sebelum maulid Nabi Muhammad Saw.

Kami berangkat dari bandara internasional Cairo dijadwalkan jam 12:15, pesawat benar-benar diizinkan untuk takeoff sekitar jam 01:00 siang. Saya melihat sekeliling ketika hendak masuk ke pesawat dan tidak menemukan wajah Indonesia sama sekali. Hanya terlihat wajah-wajah asing yang sudah tidak asing; orang Mesir yang memonopoli. Bahkan banyak dari mereka yang membawa serta anak-anaknya, kali aja memang untuk liburan, Dubai memang indah, katanya.

Cairo sudah tidak seramai sebelumnya untuk penerbangan. Bahkan, Emirat air yang biasanya dalam satu hari ada dua penerbangan, saat kondisi Cairo seperti sekarang ini hanya ada

jam terbang satu kali dalam satu hari. Begitu juga Saudi Arabia air lines, jam terbang berikutnya tiap hari selalu ada yang dicancel. Ya, orang asing memang sudah banyak yang pulang seiring tidak sehatnya suasana di sana. Alhamdulillah, saya dapat tempt duduk 'near the window' sebagaimana pesanan tadi, walaupun ada hamper di belakang sendiri dekat dengan tempat duduknya miss Lavatory, tapi gak dekat-dekat amat, sehingga bisa lebih jelas melihat suasana kota di lihat dari angkasa.

Penataan kota Cairo memang sangat rapi. Semua didesain sedemikian rupa, dibangun kota dulu baru mendatangkan orang. Ketika berangkat. Saya melihat sekeliling banyak sekali tempat duduk yang kosong, dari deretan tempat saya duduk yang kursinya keseluruhan ada 10 kursi, hanya terisi dua kursi saja, itu belum kursi-kursi lain yang juga kosong. Emang nekat nich Emirat. Dalam kondisi down pasar yang parah seperti ini di Mesir, mereka tetap bisa mempertahankan pasar dengan pelayanan yang maksimal.

Ya, tidak sama dengan Egypt air yang kru-krunya banyak didalangi oleh orang Mesir sendiri, termasuk fly attendantnya, untuk Emirat hampir semuanya adalah orang asing, wajah asia. Kami tiba di Dubai sekitar jam 6 sore. Keluar dari pesawat dan melihat di jadwal penerbangan menuju Jakarta, saya agak kaget. Waduh! transitnya 11 jam, bukan waktu yang pendek. Semua

penumpang banyak yang sudah get out dari bandara. Jadwal ke Jakartanya jam 04:45 pagi. Saya muter-muter mencari tempat yang pas untuk sekedar melemaskan otot. Gak tau di terminal berapa, saya gak baca.

Saya memutuskan untuk shalat saja terlebih dahulu. Usai shalat ternyata udah sepi, hanya ada beberapa petugas saja yang berjaga. Tanpa bank tanya, saya langsung nyelonong ke tempt pemeriksaan passport. Di sana petugasnya nanny, "where is voucher for hotel, are you go alone ?". Walah!, saya bingeing lagi, sekalian deh saya nanya-nanya gimana agar saya yang penting gak nunggu 11 jam di bandara. Fikiran saya langsung mengambil keputusan cepat untuk bisa keluar dari bandara ini.

Di pojok kanan ada loket "Arabian Adventure" untuk booking hotel kala transit. Saya langsung menuju ke sana. Ada dua orang cowok yang jaga. Saya sapa dan satunya memandangi saya, "you come from Egypt?!". "yeah", jawab saya. Seketika, sahabat satunya langsung menyapa saya dengan bahasa Mesir. Jadilah obrolan panjang dimulai dan lebih mengena karena saya suka bahasa Mesir. Teman arab satunya tetap menyapa dengan bahasa inggris.

"Prace for economy just $ 172 for 24 hours", katanya menjelaskan, itu termasuk biaya antar jemput mobil dari dan ke bandara dan biaya imigrasi "okeh, no problem". Saya langsung

bayar di tempt, pergi ke tempat penjualan voucher untuk dapat visa berkunjung dan melanjutkan ke scan mata. Usai mengurus segala urusan, saya langsung balik lagi ke pemeriksaan passport dan lolos bisa keluar dari bandara.

Mendekati pintu keluar, ada beberapa polisi yang berjaga. Saya lihat tampangnya mereka bukan orang arab, wajah mereka adalah wajah India dan Iran. Saya nanya mana pintu keluarnya, dia malah balik nanya emangnya ente dari mana. "from Cairo". Dan lagi-lagi, pertanyaan-pertanyaan mulai diungkapkan oleh mereka, ya, sebagai bentuk rasa penasaran benarkan yang ditayangkan di tv-tv itu benar.

"In this time, Cairo is not good. So, i'll go to Indonesia". Mereka tersenyum. Setelah menemui petugas di counter Arabian Adventure berikutnya dan ngobrol-ngobrol bentar tentang Egypt, seorang petugas anak muda mengajak saya ke mobilnya untuk mengantarkan ke hotel. Di dalam mobil kami ngobrol, dia orang Pakistan, sudah delapan tahun bekerja di Dubai, anak istrinya ada di Pakistan.

Ah. Hotelnya lumayan jauh dari bandara. Namanya Highland City hotel. Saya dapat kamar di nomor 216 di lantai dua dengan double bed. Memasuki kamar fasilitas lengkap. Semua ada sampai wine juga udah disediakan di dalam kulkas. Dalam hati bergumam, "andaikan perjalanan ini ada seorang

pendamping". hehe. Saya langsung tergerak untuk menkontak teman-teman yang ada di Dubai, terutama Mukti Ali yang selalu jadi sasaran para Kompasiner. Saya tidak memiliki nomornya dan langsung membuka internet untuk membuka Facebook untuk inbox.

Sekitar 15 menit kemudian, ada telpon masuk dengan nomor arab, alhamdulillah langsung ada respon, "okeh saya meluncur sekarang ya", kata mang ali. Tidak berapa lama, kami bertemu di lobi hotel. Alhamdulillah, Allah mempertemukan saya dengan mang Ali yang selama ini hanya lewat dunia maya. Sebelumnya tidak ada planning sama sekali untuk bertemu. Semuanya memang sepertinya sudah direncanakan lewat takdir. Sasaran utama kami langsung menuju rumah makan Indonesia, "makan dulu yah", mang ali emang pinter instingnya. hehe.

Kami mampir di Singapore restauran. Saya kurang faham nama kawasan itu, yang jelas, selama kami melewati jalan-jalan, saya berfikir, ini negara arab bukan sih, kok dari tadi gak ada orang arabnya. Yang terlihat adalah wajah-wajah yang didominasi oleh India. Mang ali sampai bilang, ini lebih tepat disebut Mumbai bukan Dubai. hahaha. Pendatang terbanyak di Dubai adalah berasal dari India dan tetangganya itu, kata mang ali gitu.

Di restaurant kebetulan ada pemiliknya yang orang Singapore, beliau bernama bapak Ahmad Fuad yang juga memimpin sebagai asosiasi umat islam Singapore di Dubai, sambil menyantap sop buntut, kami ngobrol dengan beliau tentang kondisi Mesir terkini. Yah, inilah resikonya, setiap bertemu orang, siapapun dia, ketika dia berhasil menanyai saya "from egypt", langsung digempur dengan pertanyaan kondisi terkini, padahal saya bukan wartawan. hehe.

Usai kenyang, kami melanjutkan perjalanan ke Burj Khalifa, gedung tertinggi sedunia. Tingginya katanya sekitar 800 meter. Bersebelahan dengan Dubai mall. Kami berhenti di Dubai Mall dan langsung menuju tangga di lantai 10. Kayaknya sampai sini dulu yah catatannya, ada urusan laen nich. hehe. Apalagi kalo bukan jalan-jalan shilaturahim. Bismillah. Selamat beraktivitas sahabat.

# You Are Not Indonesian

Malam minggu ini, sendirian di dalam hotel Mangku Putra di Cilegon, hotel miliknya pak walikota, fikiran saya masih diselimuti oleh kerinduan akan negara yang menjadi kerinduan saya padanya sejak dulu, ya, mana lagi, Mesir. Cairo yang membuka fikiran saya. Dulu, sewaktu masih dalam dunia pesantren, kalo boleh saya menganalogikan, saya ibarat berdiri di bawah payung.

Waktu itu yang ada di dalam fikiran saya adalah bahwa ilmu itu ya hanya seluas payung itu, dunia itu tidak luas luas amat. Namun, ketika keluar dari pesantren, ternyata ilmu saya malahan yang hanya seluas payung. hehe. Saya teringat ketika setiap kali berangkat kerja menggunakan mobil suzuki di malam hari. Ketika partner kerja saya masih bersama Mahmudi yang saat ini sudah di Indonesia. Setiap hari kita berdua. Jam kerja mulai dari sore hingga tengah malam.

Kebetulan saya dan Mahmudi matanya emang rada-rada sipit. Setiap kali kami mampir untuk mengisi bahan bakar di salah satu pom di Cairo. Penjaga selalu nanya, *"min fein?*, "dari mana?", kadang ada juga yang langsung nebak, *"inta shiniy?!"*, "kamu China kan". Maklum, selama ini yang wira wiri di jalan di negeri

orang sambil bawa barang dagangan yang orang asing adalah orang-orang China, jarang ada orang Indonesia yang melakukan seperti apa yang kami lakukan, bahkan mungkin tidak ada.

Sehingga, wajar kalo setiap kali ditanya atau ditebak sama orang Mesir, mereka langsung menyebut saya dan Mahmudi dengan sebutan China. Bahkan, sampai-sampai dalam beberapa waktu, saking seringnya kita disebut bukan orang Indonesia, di spion mobil sebelah kiri, kami memasang bendera Indonesia, untuk memastikan identitas aja, tapi kok lama-lama takut juga, entar dikira penjajah lagi. hehe.

Kalo lagi bawa mobil suzuki jarang orang menyebut kami dengan *"malesy?"*, "Malaysia". Berbeda lagi kalo lagi bawa mobil sedan atau bukan mobil kerja. Pernah suatu ketika, saya bersama Mahmudi sedang berwisata di Qaryah Fir'aun yang terletak di Giza, satu kawasan di sungai nil. Seorang petugas langsung menebak, *"qori wa la yaban?"*, "dari Korea atau Jepang?". Sekenanya aja kita jawab, *"min qory"*, "dari Korea". "*Qory syimal wa la janub?"*, "utara atau selatan". "selatan". *"Kuwais"*, "bagus".

Apa maksudnya juga dari pertanyaan itu. Tapi itulah orang Mesir, suka sekali bermanis kata walaupun bukan kepada orang yang dikenal. Saya sedikit sedikit mulai belajar dari cara bermanis katanya orang Mesir. Cairo adalah kota kedua berpenduduk orang asing terbanyak di dunia setelah New York,

sehingga saya berfikir, pasti ada sesuatu yang membuat orang betah untuk hidup di dalamnya selain tempat wisata yang ada.

Dan menurut saya, inilah salah satunya, orang Mesir mudah sekali mengakrabi orang, sok kenal sok dekat, walaupun kalo cuek juga minta ampun, apalagi ceweknya. hehe. Dan saya tidak satu dua kali dikira bukan orang Indonesia. Kali ini adalah ketika perjalanan pulang kemarin dari Cairo - Dubai - Jakarta. Selama perjalanan entah berapa kali saya dikira bukan orang Indonesia.

Ketika di bandara internasional Dubai dan transit selama 11 jam, saya memutuskan untuk mencari hotel saja, 11 jam adalah waktu yang lumayan untuk shilaturahim dan plesir menikmati suasana malam di kota baru yang bisnisnya sangat ramai ini. Ketika saya memesan booking hotel di Arabian Adventure, seorang petugas menanyai saya "where are you from?", "Indonesia". Lalu dia memandangi saya dan berkata, "your face not Indonesia".

Batin saya, "ancrit orang ini, emangnya saya orang mana?". Hehe. Ketika di ruang untuk penjemputan malah ada petugas yang lebih parah lagi, saya tetap memakai bahasa inggris (walaupun inggris saya pas-pasan) dan saya tanya dia dari Indonesia. Lagi lagi dia memandangi wajah saya dan langsung bilang, "no no..you are not Indonesia, your face like korea".

Saya hanya senyum ajar mendengar omongannya sambil menyerahkan bukti booking hotel dan identities passport yang berlogo garuda dan bertuliskan "INDONESIA". Saya tetap menyapanya dengan bahasa inggris yang belepotan dan menunggu diruang lobi. Baru duduk sebentar seorang sopir yang berkewarganegaraan Pakistan datang untuk menjemput mengantarkan ke hotel.

Kali ini saya sudah malas untuk debat kewarganegaraan. hehe. Kami hanya ngobrol hal-hal umum saja, sambil terus mencari nomor kontaknya mang Ali yang menjadi penunggu Dubai untuk spesialis Kompasiana. Akhirnya dapet juga kontaknya dan kita 'valentinan' di Burj Khalifa, menara tertinggi di dunia. hehe. Dari sini sebenarnya saya ingin nanya sama teman-teman kompasianer.

Kalo anda melihat wajah saya, apakah anda juga akan berpendapat sama dengan mereka yang mengatakan bahwa wajah saya bukan INDONESIA, dan lebih enak disebut Yaban (jepang), Shiny (China) atau Qory (Korea). hehehe. Bahkan, sewaktu ditugaskan bos ke Thailand tahun lalu, setiap kali bertemu dengan orang Thailand, saya selalu disapa dengan bahasa Siam, bahasanya orang Thailand, sewaktu di hotel juga gitu, disapa dengan bahasa Siam.

Katanya wajah saya sama dengan orang Thailand. Halah! tambah lagi nich sama-samanya. Apa emang wajah ini wajah pasaran. hahahahaha. Nggak lah, semoga aja rejekinya emang ditakdirkan untuk bisa keliling dunia, kan wajahnya pantas untuk bisa "kufu" (imbang) untuk bisa menjadi mereka.

# Jakarta Palembang

Malam dengan angin sepoi menemaniku saat ini di pelataran rumah paman di BK IX Belitang. Aku ingin sekali menulis perjalananku tadi malam, dari Jakarta menuju Palembang. Perjalanan yang sebenarnya biasa aja sih, tapi lumayanlah kalo untuk membuat catatan sederhana sebagai bagian dari saling berbagi.

Aku termasuk orang yang lugu untuk urusan jalan-jalan, mungkin orang mengira aku terlalu jujur. Maklum, aku hanya kenal Cairo sebelum tau Jakarta yang sebenarnya, walaupun dulu sering diajak Bapak jalan-jalan keliling jawa, tapi itu lewat travel, kalo jalan-jalan sendiri, masih jarang.

Hari jum'at kemarin, alhamdulillah Allah mempertemukan aku dengan bapakku di TMII, sebelumnya aku tidak pernah mengira bakalan ketemu bapak. Aku tau kalo bapak mau ke Jakarta juga baru ketika akan terbang dari Cairo ke Dubai. Satu hal yang tidak ku sangka-sangka sebelumnya.

Sebelumnya aku sudah ke Cilegon untuk menemui seorang teman dan tinggal selangkah lagi untuk menuju sumatra. Namun, ya kalo udah terlanjur emang menjadi takdir. Ketika aku memasuki bus dan bertanya kepada sopirnya, "merak bang?".

"ya", jawabnya singkat. Aku langsung memasuki bus itu tanpa bertanya lagi.

Tapi siapa sangka, ternyata bus yang kutumpangi bukan malah ke arah Merak dan malah menuju Jakarta dan aku baru sadar setelah membuka map dari hp blackberry dan ternyata semakin menjauh dari Merak. Loh!. Ya udahlah, pikirku, jalan yang dilalui juga tol semua, jadi aku tidak bisa berhenti di tengah jalan dan tetap mengikuti bus untuk kembali ke kampung rambutan.

Sampai terminal kampung rambutan. Lagi-lagi karena keluguanku, aku langsung saja mencari bus yang menuju sumatra yang penting palembang. Aku tidak tau kalo bus yang ada di terminal kampung rambutan tidak ada yang langsung jurusan Belitang seperti nama bus putra sulung, putra belitang dan minanga.

Ada beberapa calo mendatangiku dan menawari bus muara dua expres. Ah, aku capek setelah perjalanan dari Cilegon - Jakarta dan saat ini juga akan langsung menuju sumatra. Tawarannya aku terima, namun ketika dia mencatat harganya 135 ribu, aku katakan, "mahal amat bang, gak ah!". Dia tetap ngotot, beruntungnya ada orang disampingku membisikiku, "gak usah diambil bang, di situ aja, harga aslinya cuma 105 kok". Aku ke loket berikutnya dan mengambilnya.

Dengan membawa tiket, aku menuju bus yang disediakan. Ancrit! aku kira busnya bagus dan berAC, ternyata bus kecil dan sempit banget, ternyata benar omongan teman-teman, kalo bus antar pulau yang ke sumatra itu kecil-kecil ya dan ya kayak gitulah. hehe. Memang baru pertama kali ini aku akan ke sumatra, di palembang banyak sekali para saudara dari bapak.

Kami berangkat dari terminal kampung rambutan sekitar jam 12 siang. Aduh! tidak seperti yang aku bayangkan, entah udah berapa kali bus ngetem gak jelas untuk menjemput penumpang, padahal jika naik bus yang langsung jurusan merak, udah dari tadi sampai pelabuhan.

Apesnya lagi, setelah ngetem di mana-mana, ketika sekitar jam 5 sore, perjalanan baru nyampek di jalan merak dan mesin bus rusak dan mogok. Akhirnya mau tidak mau kami istirahat dulu sampai maghrib. Disinilah, alhamdulillah aku kenalan dengan teman satu bus yang mengaku bernama Rahmat, anak pelayaran yang sudah beberapa kali keliling dunia.

Awalnya kami hanya kenalan biasa, setelah saya kejar dia ternyata bekerja di kapal pelayaran milik Taiwan, lulusan Cirebon. Dia bekerja di kapal perusahaan sarden tuna miliknya Taiwan yang diproduksi di dalam kapal dan langsung eksport ke negara-negara asia terutama Hongkong dan China.

Dia banyak bercerita tentang pengalaman selama di tengah laut, gimana kehidupan teman-temannya di pelayaran ketika kerja, ketika kampul-kampul di tengah laut selama 3 bulan lamanya. Apa saja tantangannya ketika selama 3 bulan tidak melihat perempuan sama sekali, godaan yang harus dihadapi ketika bersandar di negara tujuan untuk eksport, seperti China misalnya. Ah! berat ternyata godaannya.

Kami berhasil menyeberangi laut antara merak menuju bekahuni saat pas adzan isya' tiba. Tidak terlalu macet, kebetulan pas hari minggu malam senin, jadi jalan merak tidak begitu ramai. Banyak truk-truk besar yang juga masih terparkir. Aku bersama rahmat yang orang sumatra asli terus saja ngobrol, dia lumayan tertarik dengan cerita-ceritaku tentang Mesir. Aku jelaskan apa adanya.

Dia juga bercerita, bahwa dirinya adalah 4 bersaudara dan kesemua saudara-saudaranya adalah orang pelayaran. Mereka semua jarang bertemu, saudaranya ada yang ikut kapal Jepang dan Eropa. Kulitnya hitam dan badannya gempal, dia di kapal bagian menjaring ikan.

Kami mampir di terminal rajahbasah ketika usai keluar dari pelabuhan bekahuni. Lama juga ternyata perjalanan ini, kami sampai di terminal rajahbasah sekitar jam 1 dinihari. Beruntung sekali, cerita teman-teman yang katanya terminal ini angker

dengan para jambretnya tidak aku temukan sama sekali keangkerannya, bahkan sepi-sepi aja dan berjalan normal.

Eh, gak taunya, tadi sewaktu aku udah datang di rumah pamanku, ada orang Jember yang baru datang dari jawa dan semua barang yang dibawanya habis, dompet hilang, tas hilang dan ditolong oleh para sopir yang sedang melintas di terminal rajahbasah. Dia kelihatan linglung ketika ditanyai oleh para sopir. Kasian dia, pagi pagi udah jadi bulan bulanan para "grandong" di terminal rajahbasah. Dalam hati aku bersyukur, tadi malam aku bebas dari mereka.

Ternyata baru saja keluar dari terminal rajahbasa, salah satu ban belakang bus pecah. Aduh! ada-ada saja. Tadi sebelum merak mesin rusak, sekarang ban pecah. Yah, dengan ikhlas kami ngetem dulu untuk ganti ban. Aku memilih untuk bertahan di dalam bus dan tidur. Bangun-bangun penumpang udah pada ngumpul dan aku melanjutkan tidur di bangkuku.

Kami terus melanjutkan perjalanan. Entah jalan mana saja yang dilewati untuk bisa menuju palembang ini. Yang jelas bus yang aku tumpangi jurusannya adalah Muara Dua dan pasti lewat martapura dan aku akan turun di sana. Beberapa kali aku kontak pamanku dan beliau berkata agar aku turun di pom bensin di Kota baru, sebelum pertigaan martapura.

Jam 5 pagi, kami masih sampai di Wekana. Ada aja hal yang membuat kami harus berhenti. Di sini tiba-tiba sopir menghentikan bus, "ada apa bang?". Soeorang kernet nanya. "rem blong". Walah!, mau tidak mau, kami berhenti lagi dan ngetem.

Akhrinya kami bisa sampai di Martapura sekitar jam setengah tujuh. Di sana kedua pamanku sudah menunggu dengan mobil sedan birunya. Alhamdulillah. Aku langsung menyalami keduanya dan bertolak menuju Belitang melewati BK BK yang berjejer mulai dari satu sampai sembilan. Kami berhenti di bengkel mobil dekat pom bensin di BK IX, ya inilah rumah pamanku.

Alhamdulillah. Lelahnya perjalanan dari Jakarta menuju Palembang terobati setelah bisa shilaturahim ke rumah para saudara di Belitang. Ya, begitu banyak saudaraku di kota ini. Saudara dari bapak. Rencananya di kota ini aku akan menginap selama 5 hari, namun mereka mengharapkanku untuk bisa menginap dan mengunjungi rumah-rumah mereka lebih lama. Aku pergi sendirian, sehigga keputusan ada ditanganku dan aku bebas.

Pimred Sriwijaya Post, koran miliknya KOMPAS bernama Mas Hadi Prayoga lewat mas Bechi (WWW.TRIBUNNEWS.COM) juga menghubungiku untuk main ke kantor redaksi, aku bilang insya Allah dan nanti aku

calling. Banyak teman-teman yang dulu seperjuangan di pesantren yang saat ini sudah pada punya anak juga menghubungi untuk mampir ke rumah mereka.

Masya Allah alhamdulillah, aku bersyukur memiliki banyak saudara dan teman. Aku katakan, insya Allah aku usahakan untuk bisa menemui mereka semua, ya walaupun tidak lama yang penting bisa shilaturahim. Semoga.

# Palembang Jakarta

Kalo ingin lebih banyak merasakan seni hidup, maka turunlah ke jalan. Ini teori saya. Ketika hidup di jalanan, orang harus bisa beradaptasi dengan suasana yang setiap waktu bisa berubah dan menghadapi kondisi yang selamanya tidak sesuai dengan planning. Ini merupakan tantangan bagi sebagian orang dan biasa aja bagi yang menganggapnya tidak istimewa. Dari pada berteori, saya ingin nulis cerita aja deh. hehe.

Pengalaman lewat jalur darat ketika pergi ke Palembang kemarin lumayan membuat saya kapok. Jalanan yang kurang bagus di sumatra dan kemacetan yang ada di jalur timur serta bus yang bolak balik macet yang saya tumpangi, membuat saya berfikir ulang jika kembali ke Jakarta menggunakan jalur darat, disamping itu juga ingin efisiensi waktu.

"Bek..saya ke Palembang dulu ya", Bibik saya orang asli sumatra dan beliau sangat familiar walaupun lumayan cerewet. hehe. Sebenarnya banyak saudara dari bibi di Palembang, namun karena terbatasnya waktu, sengaja saya tidak menghubungi mereka. Mandat dari mas achmad Subechi yang menjadi bos TRIBUN KALTIM untuk menemui bosnya Sriwijaya Post,

korannya Palembang yang masih satu atap dengan Kompas menjadi prioritas saya pergi ke kota.

Beberapa kali saya mengontak Pak Hadi Prayoga sebagai orang nomor dua di Sripo setelah Pak Bambang. Saya juga mengontak teman cewek adiknya sahabat saya untuk menjemput di depan kampus UMP. Itung-itung pengen jalan-jalan dulu sama cewek kebidanan melihat lihat sekitar jembatan Ampera dan beberapa peninggalan di dekat jembatan. hehe.

Aduh. Sayangnya ketika sampai kota Palembang dan sejenak mampir di asramanya cewek yang saya manggilnya dengan Qorid, Palembang mulai hujan. Namun, tidak menyurutkan langkah saya untuk mengenal lebih dekat kota ini. "Kita nyari agen pesawat yuk, tau tempatnya kan?!".

Dia tau dimana letak agen terdekat untuk mencari tiket pesawat untuk penerbangan terakhir hari ini menuju Jakarta. "Tiket pesawat apa aja deh, yang penting untuk penerbangan terakhir agar saya bisa jalan-jalan dulu dan bertemu bosnya Sripo". Lumayan lapar juga ketika sore hari tiba. Saya mengajak Qorid untuk mampir di salah satu warung yang ada di depan masjid agung Palembang. Kami memesan soto dan empek-empek Palembang.

Kami ngobrol-ngobrol ringan. Ada seorang pemuda di depan saya beda tempat duduk yang rupanya mendengarkan

obrolan kami yang berbahasa jawa. Akhirnya dia menyapa saya, "orang jawa ya mas?". Dengan tersenyum saya jawab, "ia mas". Mulailah obrolan dimulai. Dia memperkenalkan diri bernama Ahmad Zainal dari Pasuruan. Ketika saya nanya Pasuruan mana dan dekat nggak dengan makamnya Kiai Hamid. Seketika matanya agak melotot, "dekat banget mas, hanya sekitar 500 meter". Saya bilang, sebelum ke Mesir, saya rutin berziarah ke makam beliau.

"Gimana, kamu shalat ashar dulu?", saya bertanya kepada Qorid. Kebetulan tadi sewaktu menunggu di masjid depan UMP, saya sudah shalat jama' qosor dhuhur dengan ashar sekaligus. Saya memohon pamit kepada mas zainal dan mengantarkan cewek satu ini ke masjid. Saya menunggu di dekat penjaga sandal sambil melihat orang yang wira wiri. hehe.

Usai shalat kami jalan lagi dan bertanya kepada masyarakat setempat untuk mencari tiket pesawat. Namun, karena pas hari libur, gak ada sama sekali agen yang buka. Di kota dekat saya jalan, paling tidak kalo hari normal ada dua tempat agen yang selalu melayani penjualan tiket pesawat dan semuanya tutup. "santai aja, belum rejekinya berarti", ucap saya kepada cewek samping saya.

Saya tadi menelpon bapak Hadi dan menanyakan kapan kita bisa ketemuan. "oh mas bisyri…saya masih liburan bareng

keluarga, habis maghrib aja ya nanti saya menghubungi mas bisyri", kata pak hadi. "oke pak, saya jalan-jalan dulu ya, menikmati gerimis di kota ini, selamat menikmati liburan bareng keluarga, habis maghrib saya kontak lagi".

Kami memutuskan untuk jalan-jalan ke mall. Saya lupa nama mallnya, pokoknya gak jauh lah dari toko buku Gramedia. Sekitar ada lima lantai dan tidak terlalu besar. Kami masuk dan lantai pertama dipenuhi dengan para penjual hp. Saya amati lumayan seksama dan emang benar-benar keren, hp China sangat menguasai pasar. Padahal, dua tahun lalu sebelum ke Mesir, sepengetahuan saya hp China sulit mendapatkan pasaran.

Kami berjalan ke atas, saya bilang ke Qorid, kita di sini ini hanya ingin melihat orang yang melihat. hahaha. Kami masuk ke Matahari Department Store dan wihhhh, penjaganya banyak banget dan didominasi oleh cewek. Dalam fikiran saya, "berapa ya gaji mereka". hehe. Saya baru sadar ketika membuka hp dan melihat pulsa tinggal dikit.

Kami turun dan saya bertanya ke salah satu counter. "Pulsa mbak", "silahkan tulis mas". Saya mengambil buku dan pulpennya dan menulis di angka nominal dengan 100. "wah…kalo nominal 100 gak ada mas, di LG situ adanya", katanya. Waduh, saya mengucapkan terimakasih dan pindah ke

counter yang paling gede di dalam mall dan membeli voucher 100 ribu.

"Ke Gramedia yuk", saya mengajak Qorid sambil jalan. "Wah, maaf nich, ngerepotin kamu dan ngajakin ujan-ujanan. hehe", kata saya. "ah..nyantei wae mas", jawab cewek samping saya yang sudah semester terakhir di kebidanan Universitas Muhammadiyah Palembang. Kami memutuskan untuk jalan kaki saja menuju gramedia. Karena kota sedang gerimis, jadi jalanan agak sepi dan hanya sekitar 10 menit melewati pertokoan, kami sudah masuk ke Gramedia.

"Tempat penitipan barang ada di belakang sana ya mas", sapa seorang penjaga pintu di Gramedia. "Oke..makasih ya mas", saya sambil tersenyum. Kami langsung meluncur ke lantai dua. Fokus saya langsung ke buku yang selama ini saya cari, buku-buku yang bisa meningkatkan dan membangun mindset untuk menjadi pengusaha kaya raya. Merubah maindsetnya dulu sambil jalan mengambil kayanya. hehe.

Buku yang saya baca sekilas-sekilas adalah buku Revolution Marketingnya Tung Desem Waringin, buku Big Brain big moneynya Tom Mc Ifle, Percepatan rejeki dalam 40 harinya Ippho Santosa, saya juga menuju ke buku-buku yang menerangkan tentang bisnis eksport import sebagai bidang yang paling menjadi interest buat masa depan saya.

Qorid entah ke mana, dia interestnya di kedokteran dan saya lihat sedang asyik membaca buku-buku tentang kesehatan. Saya terus membaca tentang buku yang 'mengaji ilmu dunia'. Kadang saya guyon dengan teman-teman saya yang sama-sama dari basic pesantren, "kita itu udah banyak tahun sejak di pesantren ngaji ilmu akhirat terus, jadi saat ini udah waktunya untuk serius ngaji ilmu dunia, yang penting pertama kali niatnya toh". hehe. Saya lebih dari sepuluh tahun ngaji ilmu akhirat di pesantren, makanya mulai fokus ngaji ilmunya dunia sambil jalan.

Waktu mendekati maghrib, saya memutuskan untuk membeli dua buku, pertama buku Big brain big money (24 pikiran terlarang yang membuat anda kaya raya) dan buku kedua adalah 10 jurus terlarang miliknya Ippho Santosa. "Mas, kalo abis maghrib itu pintu gerbang asrama ditutup, kita nunggu di masjid aja ya", kata cewek samping saya. "Oke, gak apa-apa, kita bisa sambil ngobrol di sana".

Habis shalat maghrib di masjid depan UMP, saya menunggu sejenak sambil mengobrol apa saja. Tiba-tiba ada telpon masuk dari pak hadi, "Mas Bisyri posisi di mana sekarang?", "di masjid depan UMP pak", jawab saya. "Okeh..tunggu sebentar ya, abis ini teman saya akan menjemput mas bisyri", "Oke pak hadi, makasih yaa, saya tunggu". Tidak lama saya menunggu, sekitar 20 menit, mobil APV datang dan

mengantarkan saya ke kantornya SRIPO, setelah sebelumnya saya pamitan dan mengucapkan terimakasih sudah menemani sore tadi kepada adiknya sahabat saya dan mengantarkannya ke asrama.

Kami langsung menuju kantonya SRIPO, di sana pak hadi udah menunggu di kantornya. Dengan ucapan salam dan senyum, saya menyapa pak hadi yang besar dan tinggi. Kami ngobrol-ngobrol ringan. Karena yang memberikan mandat untuk bertemu pak hadi adalah pak Bechi, maka pak hadi langsung menelpon pak Bechi yang ada di Kalimantan Timur. Saya ngobrol dengan pak bechi lewat telpon kantor dan bilang, "alhamdulillah mas bechi, saya lagi bareng sama pak hadi", pak bechi memberikan beberapa tips dan wejangan.

Kami mulai ngobrol tentang Mesir. Apa saja. Mulai dari politiknya hingga ceweknya. hehe. Seorang ibu yang juga bekerja di SRIPO ikut nimbrung dan nanya-nanya tentang cewek Mesir. Saya sebagai orang muda yang juga normal, lumayan semangat kalo ditanya-tanya soal ini. hahaha. Kebetulan juga saya punya beberapa teman cewek asli Mesir yang menjadikan apa yang saya katakan emang sesuai dengan fakta.

Banyak yang kami obrolkan. Namun, sampai sini dulu ya. Saya mau keluar dulu. Mau pergi ke mall Tamini untuk cari sepatu. Saya agak kecewa gara-gara kasus kemarin, saat akan

menemui pemilik perusahaan eksport import di kawasan perkantoran Talavera di dekat Cilandak Town Square lantai 28 dan gak boleh pakek lift utama gara-gara pakek sandal, walaupun akhirnya ketika saya jelaskan nama perusahaan dan pemilik perusahaannya, satpamnya saya lihat agak hormat dengan identitas saya.

# Shilaturahim Kompas.com

"Besok jam 5 sore mas Bisyri udah di kantor Kompas ya", mas Iskandar menutup percakapan ketika saya menelponnya untuk memfolow up shilaturahim. Bapak Thamrin Dahlan saya telpon juga, karena beberapa waktu lalu beliau juga ingin bershilaturahim ke kantornya Kompas.com dan beberapa kali bilang kalau selama ini selalu gagal untuk shilaturahim ke sana.

Alhamdulillah, kesempatan untuk bershilaturahim bertemu dengan bos-bosnya Kompasiana terwujud juga. Saya merasa banyak belajar dan berhutang banyak budi dari media yang berada di bawah naungan Kompas ini. Banyak para sahabat baru yang saya kenal. Kebetulan, mas Achsin juga menghubungi pak Thamrin Dahlan untuk ikut gabung ke kantornya Kompasiana. Kalo mas Is bilang, mas Achsin emang spesialis Guide. hehe.

Sekitar lima belas menit kami menunggu di kantornya Kompas.com. Saya mencoba menelpon di kontaknya mas Is dan jawabnya "nomor yang anda hubungi sedang dialihkan". Seorang recepsionis juga menjawab dengan hal senada. Pak Thamrin memberikan solusi, "kalo bawa laptop buka aja, di sini ada wifinya kok". Kebetulan juga, laptop langsung saya keluarkan dan membuka Kompasiana lagi. :)

Saya bersama Bapak Thamrin ngobrol apa saja. Saya bertanya tentang latar belakang beliau yang lama di tugaskan di kepolisian dan pernah menjadi pembesar di BNN. Beliau bilang 30 tahun berada di dinas kepolisian sejak tahun 80 dan alhamdulillah sekarang udah pensiun dan aktif di UI dan mengajar. Saya juga sharing tentang pengalaman saya selama di Mesir. Kita saling meminta dan memberi informasi lah.

Kami bertemu mas Achsin di dekat jalan tol. Saya lupa namanya. Pokoknya udah di Jakarta Selatan. hehe. Saya emang punya kelemahan untuk mengingat nama-nama. Dia selalu ceria. Murah senyum. Khas Jogja logat bahasanya. Saya baru tau kalo ternyata mas Achsin ini seorang aktivis tulen. Dia bercerita punya situs yang bergerak di Citizen Jurnalisme juga bernama : www.indonesiatoday.in. Coba gabung aja, itung-itung karya anak bangsa kan semakin banyak.

Sewaktu saya sedang asyik 'ngutek-ngutek' laptop, tiba-tiba sosok Mas Iskandar muncul. Kami semua menyalami mas Is. Seorang petugas cewek menuntun kami ke ruang meeting di luar, namun akhirnya pindah lagi ke ruang meeting yang ada di sekitar ruang Kompas.com dan mas Is udah menunggu di sana.

Mulailah kami ngobrol. Mas Is setia dengan Ipadnya. Pertanyaan demi pertanyaan mulai mengalir sambil jarinya ngetik-ngetik huruf dari apa yang saya jawab dari pertanyaan-

pertanyaan itu. Emang kreatif wartawan itu. hehe. Bahkan, saya baru tau kalo ternyata bosnya Kompasiana ini adalah seorang lulusan pondok Modern Gontor. Pantas aja mas Is pernah bilang, "teman-teman saya di Cairo banyak mas", katanya. Alumni pesantren Gontor yang kuliah di Al-Azhar memang mendominasi.

Kami mulai ngobrol apa saja. Mulai dari perjuangan saya ke Mesir yang masih saya ingat sekali. Perjuangan dari nol kecil hingga nol besar. Kami ngobrol tentang cerita-cerita ringan yang ada di Mesir. Ketika asyik ngobrol, seorang 'artis' tiba-tiba muncul. Ya, beliau tidak asing lagi dan orangnya baik hati. hehe. Mas Wisnu Nugraha yang akrab dipanggil Mas Inu masuk ruangan.

Penampilan mas Inu khas, selalu pakek kaca mata dengan wajah jawanya yang naturalis. Obrolan kami lanjutkan kembali. Mas Inu sempat bertanya ke saya, "mas Bisyri di Mesir kurang berapa tahun lagi?". "Insya Allah dua tahun lagi mas", jawab saya. Secara otomatis 'artis' yang sudah menelorkan lima buku Serial Pak Beye ini memberikan motivasi, "berarti mas Bisyri bisa menelurkan buku paling tidak tiga". Saya hanya senyum dan bilang "Okee Insya Allah".

Mas Is mulai nanya-nanya tentang krisis politik yang terjadi di Mesir. Saya menjawab apa adanya sesuai pengetahuan yang saya pelajari selama ini dan situasi lapangan yang ada di

Cairo ketika saya masih di sana. Beliau juga nanya sewaktu saya ditangkap diinterogasi oleh militer saat sedang asyik kerja di cargo kontainer.

Sedang nikmat-nikmatnya ngobrol, percakapan semakin menarik ketika kang Pepih Nugraha hadir juga ke ruangan, "wah..ada orang Mesir", kami bersalaman sambil tersenyum. Inilah enaknya bisa shilaturahim bersama para wartawan. Mereka biasa bertemu dengan orang baru, sehingga walaupun baru pertama kali bertemu dengan orang baru, mereka langsung familiar sekali.

Alhamdulillah, ketika mas Is keluar sebentar untuk menunaikan shalat maghrib, beliau kembali lagi dengan membawa souvenir kenang-kenangan kaos bertuliskan Kompasiana dan satu paket oleh-oleh. Bapak Thamrin dan mas Achsin juga dapat. Kebetulan, saya juga ada kaos sederhana untuk kenang-kenangan bersablon Egypt.

Kompas memang keren. Saya termasuk salah satu orang yang mengagumi media ini. Orang-oranya hebat. Dulu, sebelum ke Mesir, membayangkan untuk bisa masuk shilaturahim ke Kompas seperti hanya mimpi, namun Allah memang selalu punya cara lain untuk mewujudkan mimpi itu. Saat ini alhamdulillah bisa bertemu dengan mas Is, kang pepih, mas Inu yang menjadi

satu bagian dalam Kompas. Saya ingin belajar banyak dari mereka.

Ketika mas Is mulai menanyakan tentang mengundurkan dirinya si Husni Mubarak. Saya menjawab seperti yang saya tau dan sama dengan apa yang dikatakan oleh Amr Mousa, sekjen Liga Arab, bahwa apa yang terjadi di Mesir itu adalah "Tsaurah Abyad", revolusi putih. Penurunan Husni yang didelegasikan dengan perkataan Omar Solaeman itu udah disetting oleh para pimpinan tinggi militer. Itu yang saya tau.

Memang asyik ngobrol bareng orang-orang yang punya wawasan luas. Saya, pak Thamrin dan mas achsin gak terasa waktu sudah malam. Sebenarnya saya masih ingin ngobrol terus bareng Mas Is dan kang pepih. Mas Inu sebelumnya sudah memohon pamit untuk pulang. Kang Pepih juga akan ada acara. Akhirnya sekalian kami semua juga memohon pamit. Sungguh shilaturahim yang sangat berarti.

Sebelum kami pulang, mas Is menanyakan tentang kompasianer Mukti Ali yang sempat saya temui di Dubai beberapa waktu lalu. Mereka ingin Mas Mukti kopdar ke kantor Kompas.com. Kehadirannya ditunggu, mumpung ada di Indonesia. Perkenalan online akan tambah asyik jika difollow up dengan pertemua offline.

Sebelum pulang, mas Is menjelaskan bahwa catatan-catatan yang pernah saya tulis di Kompasiana bentar lagi akan dibukukan dan mas Iskandar akan menjadi editornya langsung. Pihak penerbit yang berada di bawah Kompas Gramedia sudah tertarik dengan tema yang selama ini saya tulis dan angkat, Insya Allah bentar lagi udah diurus. Momentnya juga tepat, Mesir masih menjadi perhatian publik masyarakat Indonesia setelah adanya kasus gejolak yang terjadi beberapa waktu lalu.

Kami foto-foto terlebih dahulu di ruang tunggu di ruangan Kompas.com. Kami mengucapkan terimakasih kepada Mas Iskandar dan Kang Pepih yang telah bersedia untuk kami shilaturahimi hari ini. Sungguh luar biasa. Kompasiana secara traffic di Alexa sejak dengan tampilan baru juga semakin meningkat. Sponsor juga mulai antri.

Mas Is tadi bilang seharian abis ketemu ama calon sponsor diantaranya dari Aqua. Wah. Keren. Semoga media ini semakin jaya dan semakin memberi manfaat buat masyarakat Indonesia dan dunia. Terimakasih mas Is, kang Pepih, mas Inu dan Pak Thamrin dan mas Achsin yang sudah menemani hari ini. Sungguh shilaturahim yang berharga.

# Linda Djalil Berpuisi

Emang asyik kalo tiap hari bisa bertemu dengan orang-orang baru dan bisa belajar dari mereka. Perlu bocoran nich, menurut tes bakat yang dilakukan oleh DMI terhadap diri saya, saya termasuk orang yang adaptif, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Sehingga ini menjadi kepedean tersendiri jika bisa bertemu dengan siapa saja. Yang penting kita bisa sama-sama saling menerima dan memberi. Itu prinsip saya.

Saya mencoba menelpon kembali Mbak Linda Djalil untuk bisa menshilaturahimi beliau. "Bisyri...kita ketemuan di UI saja, kebetulan saya jum'at sore ada di sana, ada acara petang puisi dan dihadiri salah satunya oleh Fadli Zon Gerindra", kata Mbak Linda. "Okee..jam 3 sore udah di UI ya mbak", kata saya.

Sengaja usai shalat Jum'at di Ceger, saya langsung meminta tolong seorang teman satu rumah untuk mengantar ke terminal kampung rambutan yang sebenarnya sangat dekat, cuma saya lihat orang kita emang malas jalan kaki disamping lingkungan yang kurang kondusif untuk berjalan kaki.

"Ente naik 112 aja, bisa langsung Depok", kata hadi teman serumah. Kami langsung menunggu di pintu keluar terminal agar bisa langsung mendapatkan lin tanpa ngetem terlebih dahulu, juga

kalo nunggu di dalam terminal pasti lama dan hawa Jakarta yang panas dan lembab emang kurang nyaman jika harus menunggu di dalam kendaraan di terminal.

Jakarta macet, Jakarta pengap, Jakarta panas. Gak usah saya katakan semua juga udah tau. Saya kira, Cairo sama Jakarta ini emang masih saudara. hehe. Sama ruwetnya. Kalo orang biasa menghadapi ruwetnya kota besar Cairo dan di sini di Jakarta menghadapi ruwet juga, hal itu pasti biasa. Namun, ternyata Jakarta lebih parah. hahaha.

"Kiri bang!", saya turun di depan gedung BSI dekat dengan kampus UI Depok. Tempat baru tanpa ditemani seseorang membuat saya bingung juga. Di depan kampus BSI ada beberapa pemuda yang sedang ngobrol, saya dekati saja mereka. Saya nanya ke salah satu dari mereka di mana pintu paling dekat untuk bisa masuk ke kampus UI.

"Oh..kebetulan mas, bareng saya aja", kata dia. Dia mengatakan bernama Reza ketika pertama kali saya memperkenalkan diri, mahasiswa di jurusan perhotelan di BSI. Kami berjalan bersama, sekitar 50 meter, dia bilang, "mas Bisyri nyeberang saja ke sana, di sana ada stasiun kereta api, nanti di sana ada jalan masuk ke kampus dan nanya teman-teman mahasiswa di sana". "Okehh..makasih mas Reza ya", saya mohon pamit dan langsung nyeberang jalan.

Emang benar-benar kawasan kampus. Di mana mata memandang, selalu ada kaum muda sambil nenteng tas dan banyak juga yang berpasangan sambil asyik ngobrol. Benar aja betah jadi mahasiswa. hehehe. Di pojok stasiun ada seorang pemuda yang sedang asyik makan popcorn, saya mendekatinya. "permisi mas, kalo mau ke FIB UI lewat mana ya".

"Ohh..jalan aja mas, sekitar 100 meter nanti di depan sana ke kiri, di sana ada tulisannya kok, kalo naik naik bus kampus lama. jalan aja", katanya. Saya mengucap terimakasih dan jalan kaki melewati 'hutan' UI. Batin saya bilang, "enak sekali kuliah di sini, hutannya luas, hijau. Kalo di arab mah boro-boro hijau. yang ada pasir. haha". Emang harus banyak bersyukur kuliah di negeri ini. Lingkungannya keren.

Sampai di ruang teater FIB UI, saya mencoba menghubungi mbak Linda Djalil. Saya memutuskan untuk menunggu di dekat kantin, sambil main laptop. Di belakang saya ada seorang mahasiswa yang asyik kencan. Baru saja membuka laptop ada kabar dari Cairo untuk mengirim data perusahaan. Wah, kebetulan sekali, setelah membuka internet, data langsung saya kirim.

Sekitar lima belas menit saya menunggu mbak Linda. "Bisyri ada di mana?", mbak Linda menelpon. "Saya melihat mbak Linda nich, saya dekat kantin di luar". Setelah menoleh ke

belakang, senyum dari kami mengembang. Saya menyalami beliau dan memutuskan untuk masuk ke dalam kantin. Kebetulan saya juga sedang lapar.

Kami ngobrol di dalam kantin. Saya nanya-nanya tentang aktifitas mbak Linda yang hari-hari ini sungguh super sibuk karena sedang menggarap tiga buku. Sebenarnya saya sudah menghubungi mbak Linda sejak pertama kali datang ke Jakarta dua minggu lalu, namun baru sekarang bisa bertemu beliau. Alhamdulillah. Di belakang kami ada dua orang yang juga asyik ngobrol.

Mbak Linda tiba-tiba menyapa mereka dan flashback tentang kisah mbak Linda yang dulu juga mahasiswa sastra Indonesia UI. Bahasa Loe Guenya muncul deh. hehe. Dosen yang duduk di belakang kami memperkenalkan diri bernama Dr. Lily, seorang dosen sastra Belanda UI. Profil beliau banyak ditemukan di media di Indonesia karena fokus disertasi yang diangkat masih jarang dibahas oleh orang Indonesia. Sampingnya bernama Guswanto, seorang mahasiswa pasca sarjana di Sorbonne University yang kebetulan sedang liburan ke Indonesia.

Wahh. Kebetulan sekali. Mulailah mbak Linda dengan teorti komunikasinya yang emang keren memperkenalkan saya kepada pak Lily dan mas Guswanto. Saya akhirnya memperkenalkan diri dari Cairo dan sedang mencari ilmu di

universitas Al-Azhar. Mbak Linda terus asyik ngobrol bareng. Saya juga sedikit mengangkat kisah tentang Cairo ketika saya belum pulang kemarin.

"Mau tutup ya mbak?", seorang penjaga kantin mendekat dan langsung ditanya ama mbak Linda. "Iya bu", jawabnya. Kami langsung menuju ke ruang teater FIB UI di gedung IV, acaranya bertajuk "PETANG PUISI" yang dihadiri oleh para alumni sastra UI. Yang hadir adalah Fadli Zon, orang Gerindra tangan kanannya Prabowo. Hadir juga mas Jodhi, yang megang rubrik OASE di Kompas.com.

Di dalam ruangan, ketika mbak Linda maju untuk membaca puisi-puisi karyanya, tiba-tiba beliau memperkenalkan saya kepada seluruh hadirin. Aduh, terus terang saya malu dan beliau menyuruh saya berdiri dan tersenyum kepada semua yang hadir. Alhamdulillah. Semoga ini pembuka shilaturahim dan memperluas jaringan. Emang hebat mbak Linda.

Di samping mbak Linda ada seorang ibu dengan pakaiannya yang elegan, sehabis membacakan puisinya, mbak Linda memperkenalkan saya dengan beliau. "Lohh..kita udah temenan lama kan di fb, Bisyri", kata ibu Mariza. "Oyaa..kok bu Mar langsung tau", tanya saya. "Lah..di fb saya yang orang Cairo itu cuma dua, pertama kamu dan satunya saya lupa namanya".

Alhamdulillah, batin saya. Mungkin ini salah satu manfaat Facebook.

Acara terus berlangsung. Orang-orang sastra UI memang hebat. Mereka terus beraksi dengan puisi dari hasil karya mereka sendiri. Banyak para alumni yang silih ganti maju dengan karyanya. Fadli Zon yang dulu alumni dari jurusan Sastra Rusia juga maju membacakan puisi yang menjadi karyanya ketika masih belajar di Amerika. Sungguh luar biasa.

Mantan pimpinan anak sastra UI tahun 90an juga ikut maju, dia bernama Syukri, teman-teman manggilnya haji Syukri karena udah haji tiga kali. Penampilannya disertai musik, dan sungguh luar biasa. Ada satu puisi yang dilagukan yang membuat semua hadirin tertawa, namun bisa menikmati makna katanya.

Mas Jodhi dari KOMPAS juga menunjukkan aksinya, beliau baru datang dari acara Djarum di Kudus. Sehabis dari bandara Soekarno Hatta langsung menuju ke UI. Mas Jodhi membawakan puisi cinta miliknya WS. Rendra yang dilagukan, satu lagu durasinya 8 menit. Penonton terpukau. Asal tau saja, puisi miliknya Rendra ini dispesialkan buat someone yang kebetulan hadir juga di acara ini. Sungguh memukau.

Acara yang dimulai sejak sekitar pukul 6 sore, baru selesai pukul 12 malam. Semua yang hadir benar-benar bisa menikmati. Kebetulan sekali, saya dipertemukan dengan lulusan UI yang

bekerja di tim Arkeologi Jerman dan sudah banyak kali mengelilingi dunia dan kami sempat ngobrol lama di tengah-tengah acara. Beliau memperkenalkan diri bernama Pak Han.

Kami ngobrol tentang pendidikan di Jerman. Kebetulan sekali, saya termasuk orang pertama untuk wilayah jawa timur yang beliau temui ketika sekarang sedang menyambangi Indonesia. Siang ini beliau akan ke Papua untuk memfolow up program beasiswa pendidikan anak-anak Papua yang berprestasi yang akan melanjutkan study ke Jerman.

Saya ditawari untuk membantu beliau jika ada teman-teman jawa timur yang ingin melanjutkan study ke Jerman. Saya dikasih kontak beliau yang nomor Indonesia dan Jerman juga kontak email beliau. Saya langsung bismillah, semoga bisa membantu teman-teman.

Usai acara, kami langsung mencari warung untuk makan. Saya bareng mobilnya mbak Linda Djalil. Beberapa peserta seperti mas Yudi yang menjadi pimpinan sastra UI bareng Fadli Zon dengan mobil Alphardnya. Kami memilih warung pinggir jalan sambil santai. Sambil makan, saya menjadi pendengar setia dari semua pembicaraan antara mbak Linda, mas Fadli Zon, mas Yudi, mas Syukri, mas Yaswin, dan beberapa orang-orang besar yang saya satu bangku dengan mereka.

Pembicaraan yang mereka obrolkan sungguh membuat saya semakin penasaran untuk terus mengerti. Obrolan tentang sisi lain istana Cendana zaman ketika mbak Linda waktu itu masih bekerja untuk TEMPO. Cerita dari Fadli Zon yang selama ini aktif sebagai orang di pihak Oposisi pemerintah.

Belum lagi mas Yaswin yang orang media dan kritis sekali menanggapi cerita-cerita yang diobrolkan. Kalo kumpul dengan orang-orang seperti mereka, saya merasa ingin sekali terus belajar karena sangat merasa bodoh. Namun, alhamdulillah, Allah mempertemukan saya dengan mereka untuk belajar.

Jam satu dinihari lebih beberapa menit, kami memutuskan untuk pulang masing-masing. Saya bareng mobilnya mbak Linda dan turun di satu kawasan yang saya lupa namanya. Di sana saya nyambung untuk naik lin KR yang langsung menuju terminal kampung rambutan. Sampai rumah sekitar jam 2 dinihari. Usai menunaikan shalat jama' qoshor dan tahajud, saya memutuskan untuk istirahat. Alhamdulillah, sungguh luar biasa pengalaman hari ini. Semoga ini menjadi stimulus untuk terus belajar dan belajar.

# Jakarta Oh Jakarta

Saya paling gak betah kalo berdiam diri di dalam rumah terus. Selalu saja muncul ide baru untuk melakukan aktivitas. Aktivitas bagian dari pengembangan diri, apalagi dengan semakin banyak bertemu dan bergesekan dengan lingkungan baru, semakin banyak belajar untuk berkreasi, karena tentu tantangannya juga baru kan. Alhamdulillah, selama di Jakarta, selalu ada saja aktivitas baru yang harus dijalani tiap hari, sampek ngatur-ngatur waktu, kayak apa aja, sok banget. hehehe.

Kebetulan sekali, ketika saya bingung mau ngapain, terlintas dalam benak kalo ternyata di dekat kota Jakarta, saya masih memiliki saudara, anaknya bude yang bekerja di salah satu perusahaan otomotif raksasa Astra di Karawang. Pas sekali. Terlintas dalam pikiran ya harus direalisasikan biar gak jadi NATO, tau kan artinya, yup, No Action Talk Only. Jadi hidup itu harus DNA, kalo yang ini adalah Dream aNd Action.

Tanpa pikir panjang, saya langsung ke terminal kampung Rambutan yang kebetulan dekat sekali dengan rumah tempat saya tinggal. Ada satu bus yang langsung jurusan Karawang. Saya menghubungi mas Andik, nama kakak sepupu saya dimana harus turun, "turun terminal Klari aja, nanti saya jemput". Emang benar-

benar jakarta, Rambutan selalu ruwet terminalnya, kalo gak ruwet bukan terminal kali ya, tapi perpustakaan. hahaha. Tidak lama ternyata perjalanan dari Jakarta ke Karawang, karena melewati tol.

Di samping saya mulai dari Jakarta juga ditemani seorang cewek, tapi saya sedang malas untuk ngobrol dan lebih banyak diam, sesekali mainin hp untuk mengupdate berita terbaru dari media. Hal yang menarik perhatian saya adalah setiap kali para pengamen memasuki bus, itu satu hiburan tersendiri. Sampai Karawang biasa aja, padahal beberapa waktu lalu katanya sedang rame Goyang Karawang yang diartisin sama si Depe.

Gak ada tuh goyangannya. hehehe. Yang banyak adalah para tukang ojek. Saya lihat dari dalam bus, setiap kali ada penumpang yang turun langsung diserbu oleh para tukang ojek, bahkan ada juga yang sampai maksa. Dalam batin saya berkata, masya Allah sampai sebegitu sulitkah mencari nafkah di negeri ini sehingga harus memaksa seseorang untuk mengikuti keinginan kita. Pas sekali.

Istrinya kakak saya sedang hamil 8 bulan dan kebetulan juga, tanpa planning sebelumnya ternyata saya ada rumput fatimah yang saya bawa dari Cairo kemarin dan waktu itu saya gak berfikir untuk apa. Datang di terminal Klari sekitar jam 2 siang. Cuaca karawang kebetulan mendung, padahal kata masyarakat setempat sering panas dan panasnya lumayan. Namun

saya juga menimpali, masih panasan Arab pak, apalagi panasnya di sana 'arabatigenah'. haha.

Di rumah, kami banyak ngobrol tentang keluarga. Alhamdulillah mereka sehat semua. Kebetulan di kota ini saya punya satu sahabat, saya mencoba menSMSnya, siapa tau bisa shilaturahim. Tapi sms baru dibalas ketika besoknya pas saya pulang. Sama aja. hehe. Karawang yang merupakan satu kawasan industri memang menjadi pertanyaan besar bagi saya, paling gak bisa melihat lihatlah dan itu sedikit banyak menimbulkan inspirasi.

Hanya semalam saya nginep di Karawang. Pagi hari usai sarapan pagi, saya diajakin mas andik untuk keliling kawasan pabrik yang ada di kota ini. Wah! ternyata luas sekali ya. Emang benar-benar keren. Tempatnya juga bersih dan rapi. Kapan ya punya pabrik kayak gitu. hehe. Kakak saya dengan santai menjelaskan tempat-tempat itu sambil jalan-jalan.

Hmm..bisa menjadi refresing tersendiri juga menjadi pembuka inspirasi agar saya bisa sekaya dan sesukses mereka para penguasa pabrik itu. Aminn. Sekalian, saya pamit sama mas andik untuk ke Jakarta lagi. Masih banyak PR yang harus saya garap. Ada beberapa orang yang harus saya temui, ada kalanya ingin shilaturahim, juga ada yang untuk menimba ilmu sekaligus mempersiapkan langkah demi kebaikan masa depan saya.

Hidup ini memang menyenangkan, semakin banyak 'game' yang kita mainkan, hidup akan semakin seru dan menantang. Toh, Tuhan akan selalu membimbing kan. "ana 'inda dhonni 'abdiy", kata Allah. Seperti apa persangkaan kamu terhadap hidup ini, seperti itulah persangkaan Allah terhadapmu. Saya menaiki bus berAC. Pintu dibuka oleh kondektur dan penuh. Haduh!. Jalani saja.

Tapi alhamdulillah, di tempat paling belakang di atas mesin yang biasanya menjadi tempat untuk bagasi tambahan, ternyata diisi dengan tempat duduk juga. Bisa dibayangkan, tempatnya kan kecil dan sempit dan diisi oleh kursi, ketika saya mencoba untuk duduk disitu, kaki saya tidak bisa dipanjangkan. Jadi selama perjalanan, kaki harus melengkung. Pokoknya capek banget, tapi nikmati aja, toh gak tiap hari. hehe.

Ketika mata masih ngantuk, saya gunakan untuk istirahat sejenak, tadi malam tidur sekitar jam 2 dinihari (kebiasaan bergadang di Cairo masih terus berlangsung sampai sekarang. hehe) dan bangun subuh. Tidur hanya sekitar 3 jam saja. Eh, baru aja mata terlelap udah sampai terminal Kampung Rambutan. Kali ini ketika saya turun dari bus, kok rasanya ada yang beda. Saya bisa jalan santai dan tidak dikerubungi oleh orang-orang yang menawarkan jasa kendaraan.

Pikir saya, "apa wajah saya gak asing bagi mereka", hahaha. Pede banget. Tapi emang tiap hari saya ke terminal ini sebagai pintu awal kalo mau shilaturahim ke mana-mana. Teman saya menjemput saya dan acara selanjutnya telah menunggu. Saya ingin shilaturahim ke rumahnya kompasianer bapak H. Umar Hapsoro Ishak dan alhamdulillah beliau sedang ada di rumah dan siap menanti.

Mas Nurul, admin Kompasiana kebetulan juga pengen ketemu sekalian di rumahnya pak Umar, karena sewaktu kemarin saya main ke kantornya KOMPAS.com, mas Nurul sedang sakit perut, katanya. Usai shalat dhuhur plus ashar di rumah, saya langsung cabut lagi ke terminal rambutan. Asyik sekali kan hidup ini. hehe. Kali ini saya sengaja mengajak teman, karena badan saya masih lumayan capek, paling tidak bisa menjadi guide. Saya sudah mengantongi alamat rumahnya Pak Umar, mas Nurul juga udah ngasih tau. Kami menaiki busway.

Saya suka lupa nama, makanya kali ini saya juga lupa koridor-koridor mana aja yang saya lewati ketika saya naik busway . hehe. Pokoknya kami turun di pemberhentian dekat tugu pancoran, patung orang yang kayak mau lari itu lho. Saya mencoba menelpon mas nurul, ternyata dia udah di rumah pak Umar dan katanya dia akan jemput ke dekat menara bidakara, tidak jauh dari tugu pancoran, dekat dengan graha mustika ratu.

Kami memutuskan untuk naik ojek, mau jalan kaki capek. Usai membayar 5 ribu per-ojek, sampailah kami di rumah pak Umar. Ada informasi nich, Pak Umar Hapsoro Ishaq ini adalah orang pertama yang mengajak saya untuk gabung di Kompasiana.com ini, bagaimanapun juga menurut teori ulama Imam Suyuti, *"alfadlu lil mubtadi, wain ahsanal muqtadi"*, "Orang yang pertama itu selalu lebih utama, walaupun banyak orang setelahnya yang lebih baik".

Makanya saya tidak pernah melupakan jasa Pak Umar. Kami ngobrol apa saja di warungnya pak Umar yang bernama Rasamala. Saking asyiknya, ketika berpamitan pulang, saya sampai lupa tidak mengambil foto sama sekali. Tidak ada dokumentasi sama sekali. Padahal menarik juga apa yang kenakan mas Nurul, dengan setelan jas bertuliskan KOMPAS.com dan kaos tertulis Komunikas Canting dengan beberapa aksara jawa disampingnya yang saya gak tau artinya. hehe.

Kami pulang usai shalat ashar. Mas Nurul pulang sendirian dan saya bersama teman saya bernama Hadi memutuskan untuk jalan-jalan lagi (jalan terus pokoknya). Kali ini menuju kebayoran lama. Gak usah tau ya kali ini ke rumah siapa. Rahasia. Kami janjian ketemuan di rumah sakit permata

hijau dan keliling ke ITC. Alhamdulillah. Hari yang seru, berharap semoga shilaturahim ini berkah dan menghasilkan.

# Go to Bali

Alhamdulillah. Akhirnya kesempatan untuk ke Bali datang lagi setelah sekian tahun gak berkunjung ke sana. Semoga ini menjadi perjalanan yang menyenangkan. Pokoknya hidup ini serba alhamdulillah, sungguh banyak sekali nikmat yang Allah berikan. Alhamdulillah lagi banyak sekali teman di pulau dewata itu. Kebetulan juga saat ini sudah ada salah satu kompasianer yang menunggu di Denpasar dan kita sudah janjian untuk mengadakan Kopdar, yup, siapa lagi kalo bukan Kang Hadi Samsul. Menarik.

Saya menuliskan ini di dalam ruang tunggu di Bandara Soekarno Hatta di terminal 1A di gate 5. Sayang kursi yang tersedia untuk duduk terbatas, dengan terpaksa saya harus duduk 'ngelesot' bersama beberapa orang yang juga ikut duduk di bawah. Rencana pesawat dengan nomor penerbangan JT 0016 Lion Air berangkat pukul 18:45, jadi kurang sekitar 1 jam lagilah, lumayan lama dengan kondisi lingkungan bandara yang 'lumayan'. hehe.

Planning di Bali lumayan, kalo yang ini kayaknya lumayan banyak ya. hehe. Paling tidak udah dua tahun saya tidak pergi ke Bali. Padahal dulu, sebelum ke Mesir, entah berapa kali saya pergi ke Bali. Dengan naik motor, dari rumah di Banyuwangi

ke Bali hanya butuh waktu tidak lebih dari 5 jam saja. Itupun view pemandangan dari Gilimanuk hingga Denpasar benar-benar 'lumayan'. hehe. Lumayan yang ini beda lho. Rata-rata teman saya di Bali adalah mereka para alumni pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Banyak yang satu angkatan dengan saya. Diantara yang sangat akrab dengan saya adalah Ardian Riwayanto dan si Bejo. Kelucuan dan 'keramean' merekalah yang membuat saya selalu mengingatnya. Persahabatan itu memang indah ya. Dulu sewaktu di pesantren, kami adalah senasib seperjuangan, namun sekarang, seperjuangan tapi tak senasib. hehe. Sengaja hari-hari ini saya nulis yang ringan-ringan saja. Yang membuat saya dan pembaca tersenyum ketika membaca tulisan ini.

Jalan-jalan itu asyik, tapi capek juga ya. Banyak planning dan PR yang harus saya 'deal'kan untuk prospek bisnis yang saya persiapkan sejak dari Cairo, jadi kalo nulisnya yang berat-berat, bisa tambah stres saya. hihi. Soklah. Jadi penasaran nich, seperti apa ya Bali sekarang. Masihkah kawasan pantai Kuta yang dulu sering saya sambangi rame dengan para penjaja tato. Kira-kira sekarang banyakan mana ya turis asing sama turis lokal di sana. Belum lagi kawasan wisata Nusa Dua yang dikenal dengan wilayah elitnya.

Dulu, menurut teman-teman, pantai Kuta itu tempat melancongnya turis yang pas-pasan, kalo pantai Nusa Dua untuk turis yang berduit. Benar tidaknya kabar ini, silahkan dicek sendiri. hehe. Bandara Soekarno Hatta. Rame sekali saat ini, saat saya menulis catatan ini. Orang-orang di samping saya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang mainin hp, paling facebookan, ada juga yang asyik dengerin musik. Namun, saya lihat kok jarang yang sedang membaca buku ya, apalagi membaca kitab suci. hehe.

Padahal, bocoran nich, di bandara internasional Cairo, tidak tiga empat kali saya lihat sambil menunggu, orang Mesir gak malu untuk membaca al-qur'an. Pas di alenia ini, ada pengumuman, pesawat Lion Air menuju Surabaya hendak diberangkatkan. Alhamdulillah, beberapa antrian yang duduk di bawah mulai berkurang. Bentar-bentar, kok ada yang aneh ya. Mata saya memandang ke atas, ruangan ini adalah ruangan berAC, tapi hawanya kok panas ya.

Pemerintah Indonesia memang pemerintah yang baik hati, dekat saya duduk 'ngesot' di lantai, ada ruang khusus untuk para perokok. Seperti apa jadinya ya jika gak ada ruangan untuk itu. Beberapa kali saya berhubungan telpon dengan sahabat saya yang ada di Denpasar. Dia bilang, nanti kalo mau naik pesawat langsung telpon aja, satu jam berikutnya aku langsung ke bandara.

Alhamdulillah, belum apa-apa udah mau dijemput. Mungkin inilah berkahnya punya teman banyak. Saya belajar dari ayah saya, ayah begitu rajin shilaturahim, kalo pengen ngetes, bagi teman-teman yang sering ke walisongo, di tempat pendaftaran tamu ketika para peziarah datang, tanyakan saja "bapak Ichwan dari Banyuwangi", pasti mereka semua kenal.

Saya berani jamin. Pamer dikit nich. hehe. Secara nama, nama saya yang panjangnya Bisyri Ichwan itu berarti "orang yang membahagiakan saudara", semoga ini bagian dari doa. Saya memang ingin sekali membahagiakan para saudara-saudara saya, termasuk saudara setanah air dong ya. Dulu yang ngasih nama ini adalah almarhum Kiai saya di pesantren Darussalam, beliau bernama KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur. Semoga Allah memberikan tempat mulia kepada beliau di sisiNya. Pesantren Darussalam juga menjadi pondok paling gede di Banyuwangi.

Kembali lagi ke Bali. Penasaran saya tidak akan pernah terjawab sampai saya nanti menginjakkan kaki di Denpasar. Welcome to Bali. Liburan pulang ini benar-benar menyenangkan. Makasih ya Allah, Engkau telah memberi anugerah kesehatan dan kesempatan yang tidak semua orang tidak mendapatkannya. Perjalanan ini banyak niat yang saya tanamkan disamping shilaturahim. Mungkin sampai di sini dulu ya.

Semoga catatan kecil ini membawa manfaat dan inspirasi bagi teman-teman kompasianer yang membaca. Ini hanya catatan kecil kok. Dari pada keinginan saya nulis muter-muter di kepala, kan lebih baik saya tuliskan di sini. Saya itu sebenarnya ingin sekali ngamalin perintah Allah dalam al-qur'an, ini alasan saya kenapa suka jalan-jalan. hehe. Ayat itu berbunyi : *"siiru fil ardli!"*, "kelilinglah dunia!". Ayatnya panjang, tapi ini kutipannya saja. Akhir kata, jalan-jalan yuk!

# Ke Cairo Lagi

Alhamdulillah, akhirnya udah boarding pass dan tinggal menunggu pesawat. Hari-hari di Indonesia terasa cepat sekali. Beberapa target terpenuhi, bisa shilaturahim dengan keluarga, bisa menghadiri pernikahan kakak tercinta, main ke Sumatra, ke Bali dan yang lumayan lama di Jakarta untuk berkumpul dengan teman-teman dari Kompasiana dan teman-teman Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI). Saat saya mengetik catatan ini, saya sedang menunggu pesawat dengan nomor penerbangan EK 359 dari Jakarta ke Cairo, tapi mampir Dubai dulu. Ada beberapa hal menarik malam ini.

Ya, saya lebih suka mengatakan menarik dari pada suatu hambatan. Berangkat dari rumah tadi sekitar jam 7.30 dan sampai bandara sekitar jam 9 malam. Awalnya kemarin seorang teman telah berjanji untuk nganter ke bandara pakek mobilnya. Namun, takdir berkehendak lain.

Kakak dia meninggal dan dia terpaksa harus pergi ke Semarang dan sebenarnya dia sudah memesankan kepada temannya untuk mengatakan kepada saya untuk cancel nganter ke bandara, tapi oleh temannya tidak disampaikan. Tahunya baru tadi sebelum berangkat ke bandara dan dia minta maaf gak bisa

nganter. Ini yang pertama. Perut saya terasa sangat lapar ketika sampai bandara. Selama di Indonesia jadwal makan saya memang ngawur dan bisa dihitung malah jarang makan.

Ternyata satu hari tadi baru makan satu kali di pagi hari. Tadi siang sudah muter-muter ke Bogor untuk menemui seorang teman dan nyampek Jakarta lagi sebelum waktu maghrib. Tanpa banyak kata, saya mengajak teman saya untuk makan di Hoka Hoka Bento. Langsung saja kami masuk dan lucunya, gak ada dari kami yang ngambil sumpit untuk makan, semuanya makannya makek tangan sendiri.

Semua orang di dalam memperhatikan kami, tapi cuek aja lagi, lagian gak ada aturan makan di sini harus pakek sumpit kan. hehe. Ini hal menarik ke dua. Udah jam 9 malam lebih. Saya menyuruh kedua teman yang nganter untuk pulang duluan, saya bilang ke mereka, "nanti kalo kemaleman gak ada bus, aku biasa pergi sendirian kok", sambil senyum.

Alhamdulillah, ketika saya tanya ke salah satu petugas bandara, katanya bus damri adanya sampek jam 10, sehingga kedua teman saya bisa langsung pulang deh. Saya masuk sendirian dan bertanya kepada petugas di gate D2, "Emirat udah bisa check in pak?". "Ooo..udah mas, silahkan masuk dari sini", katanya dengan ramah. Saya langsung masuk dan ikut antrian bersama beberepa teman Indonesia yang berseragam semua.

Sambil BBMan bersama seorang teman di Jakarta, saya mencoba menyapa salah satu teman Indonesia yang semuanya pakek seragam merah putih itu, "mau ke mana mas?", "ke Amerika mas", jawabnya. Dia juga jelasin ke Amerikanya mana, tapi sayanya saya aja yang pendengarannya kurang peka, jadi lupa Amerika mana. hehe. Pokoknya yang jelas mereka itu ternyata mau ikut lomba tingkat dunia. Kerenkan. Dan transitnya di Dubai.

Akhirnya tiba juga giliran saya untuk check in, seorang petugas menyapa saya, "mau ke mana mas?". "ke Cairo pak". Passport dan tiket saya berikan. "Kalo masih ada, yang dekat jendela ya pak". "Okee..dilihat dulu ya mas", jawabnya. Tapi, tiba-tiba dengan menyerahkan tiket saya, dia menjelaskan. "Waduh mas. mas terlambat. Ini tiket tanggalnya 5 April 2011 jam 12.40, jadi ini untuk penerbangan tadi malam".

Anehnya, alhamdulillah saya kok gak kaget ya dan malah senyum aja, "tapi masih bisa diusahakan kan pak?!", tanya saya. "Alhamdulillah masih bisa mas, untuk dari Jakarta ke Dubainya, tapi untuk Dubai-Caironya saya tidak tahu, mas lapor di bagian pemeriksaan tiket sana ya", petugas itu menunjuk ke suatu tempat dan saya langsung ke sana. "Ada yang bisa dibantu pak", tanya petugas perempuan. Dan saya langsung menyerahkan tiket saya.

Tanpa banyak omong dia langsung ngetik-ngetik di komputernya. Saya diam menunggu. Tak berapa lama kemudian

dia menyerahkan tiket baru kepada saya dan bilang "lain kali dilihat ya mas tanggal di tiketnya". Sambil senyum saya jawab, "maaf mbak, saya lupa, kirain hari ini, saya kurang teliti". Ini masuk kategori menarik ke tiga. hehe. Saya berjalan lagi ke antrian bersama cewek-cewek Perancis.

Saya berani berkata kalo mereka dari Perancis karena bahasanya ada "merci merci"nya gitu. hehe. Tidak lama saya menunggu dan langsung masuk untuk check in. Berat bagasi yang saya bawa ternyata hanya ada 27 kg, jadi gak melanggar aturan, karena di Emirat bisa sampai 32 kg. Lumayan, sekali-kali gak melanggar lah. hehe. "Beli tiketnya di Riyadh ya mas", tanya petugas itu ramah. "ya pak, waktu itu di Cairo belum ada yang jual, kan masih rusuh", jawab saya.

"Berarti mas ke Saudi dulu?!". "Gak lah pak, saya pesan pakek email aja, kebetulan saya ada teman di Riyadh". "Oh..tadi tiketnya mas bermasalah ya, lain kali diperiksa mas", katanya sambil mengetikkan tiket saya. Saya senyum aja. Dan dia tanya-tanya tentang Mesir ketika saya masih di sana. Alhamdulillah Airport tax kena 150. Setelah ketik ketik petugas mengabulkan permintaan saya untuk mendapatkan kursi yang dekat jendela.

Asal tau aja, saya selalu minta kursi dekat jendela ketika check in. hehe. Biar bisa lihat alam bebas. Alhamdulillah, ketika saya mengetikkan kata ini. Petugas sudah memanggil untuk

persiapan masuk pesawat. Dari sini saya ingin berbagi niat. Dalam perjalanan saya ke Mesir kali ini, niat saya adalah ingin mendapatkan ridlo Allah Subhanahu wata'ala. Saya ingin belajar dan membelajarkan orang lain, saya ingin bisnis di bidang ekspor impor sebagai bentuk usaha saya untuk memperbaiki dan mengangkat ekonomi keluarga saya, mengangkat ekonomi saudara, teman, masyarakat dan bermanfaat untuk lebih banyak orang.

Saya ingin terus belajar semuanya. Bismillahirrahmanirrahim. Inilah catatan kecil saya kali ini, semoga bisa memberikan inspirasi. Doa dan restu dari teman-teman sekalian semoga mengiringi. Semoga teman-teman selalu mendapatkan rahmat, taufiq dan kemakmuran yang berlimpah dari Allah subhanahu wata'ala.

# Pengusaha Muslim Cairo

Shilaturahim memang menjadi kesukaan saya sejak dulu. Ayah yang selalu mengajarkan untuk menjaganya. Beliau sangat rajin menjaga hubungan dengan para teman dan saudara. Ada satu moment yang membuat saya untuk menyambung shilaturahim bersama teman-teman di Cairo, khususnya mereka yang memiliki satu ketertarikan dengan apa yang saya jalani, ya, dunia usaha.

Banyak dari mereka yang sudah lebih sukses, lebih kaya dan justru itulah dari mereka, saya ingin belajar, berbagi dan bersinergi memperluas tali shilaturahim bersama teman-teman yang lain. Adanya dunia maya memudahkan kami untuk saling bertegur sapa dan mengundang satu sama lain. Masyarakat Indonesia di Cairo yang mahasiswa saja ada sekitar 4000an, ini bukan jumlah yang sedikit, sehingga perlu peta segmen mana yang perlu saya bidik untuk dijadikan lahan shilaturahim, bukan bermaksud pilih-pilih sebenarnya, tapi lebih kepada sebuah prioritas.

Saya mencoba mengundang mereka untuk sesuatu yang sebenarnya bukan hal yang asing, makan-makan, hehe, tapi ada plusnya. Kita ingin mengobrolkan sesuatu yang nantinya bisa bermanfaat untuk kita ke depan. Saya mengajak mereka untuk

membentuk sebuah jaringan komunitas pengusaha muslim. Asal tahu saja, masyarakat Indonesia di Cairo dengan jumlahnya yang terbilang tidak sedikit merupakan golongan masyarakat yang produktif. Dunia usaha banyak ditemukan di Cairo, mulai dari sektor terkecil hingga terbesar.

Mulai dari cargo ekspor impor hingga makanan ringan yang semuanya dari, untuk dan oleh masyarakat Indonesia. Sementara selama ini belum ada satu payungpun yang bisa menjembatani dan mensinergikan kami untuk bisa melangkah bersama dalam satu visi dan misi. Dari sinilah keinginan saya muncul untuk membuat payung itu. Memang, kadang saya berfikir, ini bukan ide yang sederhana dan langkahnya juga tidak mudah.

Tapi saya berfikir, seratus ribu langkah ke depan, tidak lepas dari langkah pertama dan mumpung Allah memberikan ide ini kepada saya, berarti Allah juga pasti yakin kalo saya diberi kemampuan untuk mewujudkan mimpi dan ide itu. Saya mengundang beberapa teman yang saya kenal dan kesemuanya memiliki usaha di Cairo.

Saya kenal dekat pengusaha rental mobil, pengiriman uang dan perdangangan umum bernama mas Sigit, beliau juga salah satu anggota kompasianer dan lumayan aktif, saya coba calling dan alhamdulillah bersedia untuk hadir. Beberapa teman

saya hubungi lagi, ada yang punya usaha travel dan agen tiket pesawat internasional, bernama mas fadlan, kesempatan ini saya dapatkan ketika secara tidak sengaja, saya main ke tempat biasa, tempat favorit saya kalo pengen santai, di gamalama, tempat nongkrongnya teman-teman Jawatimur.

Saya berkenalan dengan mas fadlan yang ternyata beliau juga memiliki interest yang tinggi di dunia wirausaha. Beliau saya ajak dan alhamdulillah mengapresiasi. Beberapa teman saya hubungi lagi. Hafidz, sahabat karib saya yang dulu berangkat ke Mesir bareng dan memiliki usaha account telpon internasional. Ada mas Khairan yang punya usaha laundry dan penyewaan modem internet. Saya juga meminta tolong kepada hafidz untuk menghubungi teman-temannya yang memiliki bidang usaha dan punya kemauan untuk mensinergikan yang lain.

Alhamdulillah, mas aris yang memiliki usaha cargo dan laundry juga bersedia hadir, seorang pengusaha bakso yang selama ini memiliki market di KBRI Cairo juga hadir bernama mas mukarrom. Mas Sigit juga alhamdulillah mengajak mas arifin yang punya bisnis account dan penjualan tiket internasional untuk hadir. Kami berkumpul dan ngobrol santai sambil menyantap enaknya ayam bakar di restoran Pondok Ayu.

Kita makan-makan. Obrolan santai mengalir. Sudah bisa ditebak, kalo berkumpul dengan teman-teman yang memiliki

dunia usaha, pasti yang diobrolkan hanya peluang, peluang dan peluang. hehe. Dunia usaha itu memang sempit dan sederhana, tetapi tantangannya lumayan membuat orang pusing tujuh kepala. Mas Sigit menjadi orang yang paling senior dan selama ini nama beliau di Cairo sudah banyak dikenal. Beliau bercerita banyak tentang keinginannya ke depan.

Saya mencoba mengapresiasi dan mengajak untuk ayo bersinergi dan apa yang bisa dibantu untuk mewujudkan keinginan itu, sekecil apapun peran yang bisa diberikan. Saya mencoba angkat bicara kronologi kenapa kami mesti berkumpul. Sedikit demi sedikit saya coba jelaskan fakta yang selama ini terjadi. Fakta di lapangan, banyak dari teman-teman di Cairo yang ketika pulang ke Indonesia kebingungan membangun sebuah jaringan, padahal di Cairo mereka sudah tidak asing lagi dengan dunia bisnis dan bisa dibilang sukses. Ini salah satunya.

Kedua, Jika kita para pengusaha bisa bersinergi dan melangkah dengan visi dan misi satu, maka ibarat orang yang berjama'ah shalat, akan ada banyak hal yang bisa kita perbuat dan lakukan. Apalagi, di Indonesia sudah ada komunitas para pengusaha muslim, sehingga bukan tidak mungkin kita bisa belajar bareng mereka. Ibarat orang berjalan, jika sudah ada petanya, walaupun langkah yang akan kita lewati mungkin

panjang, jika tujuannya jelas, petanya jelas, insya Allah akan mudah dan saya sangat yakin pasti sangat mudah.

Yang kita perlukan adalah menikmati proses dan bermain secara profesional. Sehingga obrolan santai membawa kami kepada satu kesimpulan dengan terbentuknya tim inisiator terbentuknya komunitas pengusaha muslim Indonesia wilayah Cairo. Di Indonesia komunitas ini sudah berjalan dan semakin melebarkan sayapnya, kami yang di Cairo menjadi satu bagian dari mereka.

Kita sama-sama muslim, sama-sama Indonesia. Sehingga ayo berjalan bersama. Jika kita mampu berpegangan tangan erat, maka 'srigala' akan kesulitan memangsa kita. Kita adalah sapu lidi gabungan yang sulit untuk dipatahkan. Dengan adanya tim inisitor komunitas pengusaha muslim Cairo inilah nantinya kita semua berharap terbentuknya sebuah komunitas real yang bisa memayungi seluruh para pengusaha muslim Indonesia yang ada di Mesir.

Memang perlu waktu, tapi saya sangat sangat yakin, kita pasti bisa untuk mewujudkan itu. Tata niat mulai sekarang. Ini adalah bagian dari ibadah. Muslim yang disukai Allah adalah mereka yang mampu memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada yang lain, apalagi bidang yang kita bidik jelas, masalah ekonomi, yang di dalam masyarakat menjadi pondasi

utama sebelum melangkah ke bidang-bidang lain. Dunia usaha itu sederhana, tapi efeknya luar biasa.

Harapan saya kepada teman-teman pengusaha di Cairo. Ayo bergerak bersama. Kita wujudkan mimpi dan harapan kita demi terwujudnya satu komunitas pengusaha muslim Indonesia di Cairo, sehingga kita memiliki bergainning yang kuat di mata siapapun. Kita memiliki daya tawar yang bisa diperhitungkan oleh siapapun dan dakwah untuk kemajuan islam dan Indonesia bisa lebih mudah.

Tiap hari kita diajarkan untuk berjama'ah, itu sebuah pelajaran berharga, dalam bermasyarakatpun mestinya juga seperti itu. Saya membidik untuk berjama'ah di sektor kewirausahaan. Visi dan misi kita jelas. Jadi nunggu apa lagi. Kita berjalan menuju kesuksesan. Kita awali dengan bismillahirrahmanirrahim. Obrolan kami berakhir sekitar hampir pukul 11 malam.

Teman-teman mimilih saya menjadi koordinatornya, bukan karena saya lebih kaya dari mereka, tapi lebih kepada tanggung jawab, karena ide ini muncul dari saya dan teman-teman komunitas pengusaha muslim yang sudah ada di Indonesia. Dan saya memilih mas Fadlan untuk menjadi wakil. Beliau ini orangnya kenceng. hehe. Saya suka dengan model orang seperti beliau, pasti bisa diandalkan. Udara malam Cairo membuat kami

harus pulang ke apartemen masing-masing. Saya yakin, payung itu sebentar lagi akan terbentuk. Ayo semangat kawan.

# Penguasa Pengusaha

Hanya beda dikit. Namun, bukan itu yang ingin saya bahas di catatan ringan kali ini. Hanya pengalaman sederhana yang mungkin bisa memberikan inspirasi dan manfaat buat pembaca di Kompasiana. Cerita ini ada hubungannya dengan Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI) di Mesir yang dalam mimpi dan harapan saya harus sudah terbentuk setelah ujian di Al Azhar university selesai.

Beberapa hari yang lalu, secara tidak sengaja, saya dipertemukan ke dalam satu komunitas yang sebelumnya tidak pernah saya fikirkan. Saya baru datang ke Cairo usai mengikuti bincang-bincang santai di kekeluargaan Gamajatim bersama teman-teman jawatimur. Teman saya Yosi yang mengajak untuk menikmati empek-empek di rumahnya, namun siapa sangka, inilah langkah awal yang menambah semangat saya untuk mewujudkan harapan yang ingin saya wujudkan.

Di Gamalama inilah, para teman yang sebelumnya menjadi kekaguman saya terhadap mereka yang tergabung dalam I4 (Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional) sedang ngumpul bareng. Acaranya sederhana, membuat empek-empek setelah itu ngobrol, bahkan saking asyiknya, empek-empek yang mereka

buat bisa bernama empek-empek revolusi. hehe. Terinspirasi dari adanya revolusi Mesir. Makan usai. Saya mencoba gabung bersama mereka.

Orang yang luar biasa bernama Mas Heri mulai angkat bicara, membahas permasalah terkini yang terjadi di dunia masyarakat Indoenesia di Mesir. Faktanya, di Mesir ini sangat banyak potensi yang kurang terorganisir, mereka berjalan sendiri-sendiri. Selama ini adanya kekelurgaan yang mengotak-ngotakkan masyarakat Indonesia di Mesir banyak kurang bisa maksimal, terbukti ketika mereka mengadakan acara, ada yang mengeluh, porsi yang hadir tidak seimbang dengan anggotanya yang bejibun.

Dari sinilah lahir sebuah ide untuk bagaimana mengorganisir mereka. Menata mereka agar bisa benar-benar menjadi sebuah potensi yang dioptimalkan. Mudah untuk diorbitkan. Semua bergerak di bidangnya masing-masing. Kebetulan juga yang hadir di forum itu, saya lihat mereka adalah orang-orang yang luar biasa, mereka adalah para 'artis' yang selama ini sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat Indonesia di Mesir.

Saya menjadi penonton setia acara itu dan bungkam. Entah ini kebetulan atau emang udah disetting ama yang di atas, Allah mempertemukan saya dengan mereka ketika saya bermimpi

ingin sekali mengambil satu bagian pada harapan mereka, jika teman-teman di forum I4 ingin mengoptimalkan potensi yang ada di masisir (masyarakat Indonesia Mesir) secara global dari berbagai bidang, maka saya mengambil bagian satu saja; dunia wirausaha.

Ketika pulang ke Indonesia kemarin, alhamdulillah Allah mempertemukan saya dengan orang-orang yang selama ini belum pernah saya fikirkan, dulu, mereka sangat jauh dari perkiraan saya. Mungkin inilah takdir, tugas saya hanyalah membaca tanda-tanda Tuhan dan mengikuti alurnya, teori ini saya dapatkan dari Mas Andre Raditya penulis buku "Life Sign" yang sekarang sedang ramai diperbincangkan, terbitan Gramedia Elex Media Komputindo.

Saya dipertemukan dengan para pengusaha di Jakarta dan Surabaya, mereka menantang saya untuk membuat sebuah komunitas para pengusaha di Mesir dan mereka siap menjadi backingnya. Waktu itu terus terang saya blank dan masih sangat bingung apa yang mesti saya lakukan. Di Mesir saya masih dua tahun, satu tahun pertama fokus untuk belajar dan mempertahankan hidup, satu tahun setelahnya fokus bekerja di cargo dan belajar.

Hampir bisa dikatakan saya tidak memiliki jaringan sama sekali. Namun, saya selalu ingat dengan pesan pengusaha mas

Mono, pemilik ayam bakar Mas Mono yang outletnya udah di mana-mana dan mulai go internasional. Bisnis itu gak usah dipikir, yang penting buka pintunya, pasti nanti mikir sendiri. Ya, saya anggap tantangan ini juga hampir samalah kondisinya dengan bisnis.

Yang penting action dulu, baru mikir, kalo nunggu sempurna, jadinya kelamaan. Beberapa kali Jendral Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI) di Jakarta juga menghubungi saya via BBM, saya juga aktif menyapa beliau-beliau. Dan tantangan itu terus dihembuskan. Menyatukan teman-teman pengusaha di Mesir pasti bisa dan mudah. Saya meng-oke-kan saja dan terus saja berusaha gimana caranya saya punya jaringan di hati mereka di Mesir.

Dari bertemu teman-teman yang hebat di I4 inilah inspirasi mulai terbuka. Oke, saya akan action di bidang saya dan biarkan yang lain gerak di bidangnya. Semua akan saling mendukung dan saling bersinergi. Jika mampu bergerak bersama, tenggang waktu yang diperlukan untuk sukses akan sangat cepat. Takdir bisa diciptakan ketika tanda-tanda Tuhan tidak diabaikan. Inilah yang saya saluti dengan mindset pengusaha.

Mereka tidak menunggu sempurna dulu jika ingin memulai sesuatu. Yang penting mulai dulu, perkara pusing belakangan. Ketika di Jakarta kemarin, saya mengikuti pelatihan

di PPEI (Pusat Pelatihan Ekspor Impor) yang berada di bawah naungan Kementrian Perdagangan selama 3 hari. Ada hal menarik yang menjadi perhatian saya waktu itu. Para mentor yang mengisi saat latihan diambil dari golongan pengusaha dan penguasa.

Ada yang sudah terjun langsung di dunia ekspor impor alias pengusaha di bidang ini dan ada yang hanya berkutat di sisi normatif, ilmunya oke banget, tapi belum pernah bisnis ekspor impor. Perbedaannya kelihatan. Kalo yang pengusaha, ngomporinnya selalu, ayo! setelah mengikuti pelatihan ini harus sudah langsung action untuk menjadi pengusaha exim.

Yang penting mulai dulu, ilmunya sambil jalan dan untuk langkah awal, bermain di sektor komoditi. Resikonya lebih kecil dari pada pada bermain di sektor yang sudah produced product. Tapi beda, ketika yang ngomong penguasa. Yang ada adalah sisi normatif yang diangkat kalau ekspor itu izinnya gini gini, nanti kalo terjadi sesuatu jadinya begini, resikonya seperti ini, kalo komoditi ini, terlalu banyak yang bermain, sehingga sulit untuk maju, jadi harus produk yang masih langka dan memiliki nilai keunikan tersendiri, entah gimana caranya.

Sehingga menimbulkan kesan, wah, ribet ya ekspor itu. Di sini bisa dibaca. Penguasa itu biasanya menyuruh memulai kalo sudah sempurna. Kalo udah matang. Fakta lain, kalo ngajukan proposal apa gitu, kalo masih ada sedikit saja yang gak jelas,

jadinya tolak tiga. Kalo pengusaha, biasanya sebaliknya. Namun ini bukan bermaksud mengeneralisir, hanya beberapa fakta yang saya temui dan kadang berbeda dengan pendapat lain yang mungkin menemukan hal yang berbeda.

Tadi siang, pak Nursyamsu yang memiliki usaha agribisnis ekspor dan agribisnis dalam negeri, maktour tour and travel, yang juga pimpinan para pengusaha muslim di Indonesia menghubungi saya kembali untuk action langsung membentuk KPMI Mesir. Udah yang penting dibuat dulu, nanti sambil jalan untuk memperkuat basis anggota dan masanya. Di sini saya sadar, awalnya ragu, namun dengan langkah Bismillah, saya oke dan tanpa ba bi bu, teman-teman pengusaha Indonesia di Mesir langsung saya invite di group KPMI Mesir untuk bergabung, langkah selanjutnya adalah bagaimana komunitas ini menjadi payung untuk teman-teman pengusaha.

Semua perlu waktu, namun visi dan misi kami jelas. Saya yakin, dengan terus membaca "Life Sign", sebagaimana bahasa Mas Andre, kesuksesan hanya ibarat membuka tutup dari sebuah botol, bagi yang tau ilmunya, cara membukanya sangat mudah, hanya memutar tutup botol dan dibuka, namun bagi yang tidak tau ilmunya, membuka botol bisa dengan membanting botolnya, melubangi botol ataupun dengan cara lain yang tidak masuk akal.

Demikianlah catatan ringan saya kali ini. Jika teman-teman di I4 (Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional) ingin mengoptimalkan seluruh potensi semua teman-teman di Mesir dari segala bidang, maka saya mengisi absen untuk ambil bagian di bidang wirausaha, mengajak seluruh pengusaha muslim Indonesia bergabung di payung para pengusaha muslim yang sudah ada di Indonesia di KPMI agar jaringan para pengusaha Indonesia di manapun berada semakin solid, kuat dan diperhitungkan di dunia. Jika kita bersinergi, srigala sekuat apapun akan takut dan kalah. Bukan tidak mungkin, Indonesia penguasa ekonomi berikutnya.

# Al-Azhar Gak Bosan

Tentang Al-Azhar lagi. Saya katakan sekali lagi, saat ini saya memang sedang rindu berat dengan al-Azhar. Dengan masjidnya. Catatan ringan ini bercerita tentang perjalanan saya tadi pagi dari Toubromly, Nasr City menuju masjid Al-Azhar syarif di Darrasa, berhadapan langsung dengan masjid sayyidina Husein. Jadi kalo Istiqlal di Jakarta, di depan masjid ada gereja, di al-Azhar beda, di depan masjid ada masjid dan semuanya ramai.

Sekitar jam 10 pagi, saya persiapan mandi sebagai salah satu ajaran nabi sebelum menunaikan shalat jum'at. Udara di Cairo seperti masih masuk musim dingin, walaupun saat ini seharunya sudah musim panas, tapi ya seperti inilah, gak di Indonesia, gak di Cairo, cuaca sudah sulit diprediksi, untungnya sini jarang hujan, Mesir sangat tidak siap dengan hujan, berapa menit saja hujan, pasti banjir.

Bersyukur sekali, alhamdulillah. Saya termasuk orang yang sangat jarang sarapan. Usai mandi dan menunaikan shalat dhuha 8 rakaat, biasa, lelaki yang masih bujang, ambil pakaian tanpa setrika lansung pakai, pakai jaket, tas berisi beberapa buku dan mushaf al-qur'an, beberapa lembar uang di dompet, saya

langsung keluar rumah dan menuju mahattah bus 926 yang jurusan asrama madinat buuts al-islamiyyah.

Alhamdulillah lagi, baru beberapa detik masuk bus, bus langsung berangkat. Karena di sini, terlambat beberapa detik saja, nunggu busnya lama sekali. Gak seperti di Indonesia yang kendaraaan umumnya di Jakarta sampek rebutan penumpang. Di dalam bus, saya lebih banyak membaca beberapa email masuk di milis [pengusaha-muslim], disamping untuk menambah wawasan, juga belajar menajamkan intuisi bisnis yang saya punya.

Emang enak sekali kumpul dengan orang bisnis. Mereka rata-rata open mind. Di tengah perjalanan, seperti biasa, pasti ada ibu bercadar dengan pakaian kumuh memasuki bus dan mulai membagikan permen. Jangan dikira itu pemberian permen secara cuma-cuma, dia adalah ibu-ibu yang menurut saya lumayan kreatif. Ini adalah salah satu cara untuk mengemis.

Dia akan membagikan permen ke setiap penumpang yang ada di dalam bus dan akan ditarik kembali permen itu sambil minta uang. Udah permennya diminta lagi, minta uang pula. hehe. Saya sedekah 1 pound. Di kuburan terluas di Cairo dan tertua benama Duwai'a, saya turun. Sebenarnya saya bisa turun di Buus, asramanya teman-teman mahasiswa Al-Azhar, tetapi pada hari jum'at baisanya jarang ada kendaraan yang menuju kampus dan masjid al-azhar.

Di Duwai'a sangat banyak sekali taksi eceran yang mau mengantar ke kawasan azhar. "Azhar?", saya bertanya ke salah satu sopir taksi. "la..nafaq azhar", "gak..jalan bawah tanah azhar". "Mesyi, abla nafaq", "Oke..turun sebelum nafaq". Saya masuk bersama beberapa orang Mesir. Maklum ini emang taksi eceran, jadi walaupun bentuknya taksi, tetap harus bareng-bareng. Satu orang membayar 1,1/4 pound, harga yang terjangkau.

Di dalam taksi saya diam dan mendengarkan obrolan orang Mesir yang ada di dalam, entah apa yang diobrolkan saya tidak begitu peduli. Tiba-tiba mobil sudah hampir masuk ke jalan bawah tanah azhar dan anehnya si sopir tidak mengerem sama sekali. Waduh!, dengan sigap saya ngomong, *"aiwah, 'ala gamba ya 'am"*, "yaaa, turun sini!".

Mobil berhenti tepat di mulut jalan bawah tanah. Ini kawasan berbahaya karena termasuk jalur cepat dan hanya bisa dipakai dua ruas jalur. Kalo mobil belakang gak tau, bisa-bisa terjadi tabrakan beruntun. Namun beruntung, jalan belakang kosong. Mobil berhenti, saya buka pintu dan langsung keluar tanpa banyak cakap.

Keluar ke jalan menuju jalan al-azhar, ada seorang polisi tiba-tiba menyapa saya, *"arabia waif wa la eh?"*, "mobilmu mogok ya?". *"La..ana ma'a taks"*, "gak kok, saya makek taksi". Okee, jawabnya. Dia terlihat heran, kok ada penumpang

kendaraan yang turun di jalur cepat di pintu jalan bawah tanah. Tapi saya cuekin saja. Setelah nyeberang ke jalan berikutnya, ada seorang nenek tua duduk, dia pengemis, saya keluarkan 1 pound untuk diberikan kepadanya.

Mumpung hari jum'at, saya ingin memperbanyak sedekah. Semakin besar umpan pancingnya, maka semakin besar hasil yang didapat, teori sederhananya seperti itu. Tentu harapannya hanya kepada Allah dan ingin mendapat ridlo-Nya. Tepat dekat gerbang al-azhar, ada bapak tua, saya merasa kasihan sekali melihat beliau. Di kantong saku saya ada uang 50 pound, saya ambil dan langsung saya berikan kepada beliau.

Doa keluar dari bibirnya, *"Robbuna yastur..Robbuna yastur"*. Saya menjawabnya dengan Amin, amin. amin. Saya langsung masuk masjid, menunaikan beberapa rakaat shalat tahiyyat masjid dan shalat hajat. Setelah itu bergabung bersama beberapa jama'ah yang sedang khusyu' mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an.

Kalo hari jum'at seperti ini, masjid selalu penuh dari depan sampai belakang dan stasiun tv Mesir pasti meliputnya secara live. Kamera shooting ada di mana-mana. Ada yang cuma meliput menara masjid al-azhar, ada yang meliput para jama'ah dan ada yang bagian meliput khusus untuk sang pembaca al-qur'an. Ada satu hal yang menarik perhatian saya di sini.

Sang Qori' yang membaca al-qur'an suaranya sangat merdu dan nada-nada yang dia gunakan adalah nada tinggi dan panjang. Uniknya, beliau itu sudah tua dan sangat tua, namun suaranya sangat merdu. Dia tidak memegang al-qur'an sama sekali, apa yang dia senandungkan keluar langsung dari hafalan di kepalanya. Sungguh luar biasa.

Jama'ah menjawab "Allah..Alllah" setiap kali beberapa ayat dibaca. Masjid menjadi riuh dengan alunan takbir dan tahmid. Tibalah waktu dhuhur. Sang qori' yang tadi melantunkan al-qur'an, langsung lanjut dengan adzan. Sang khatib maju dan mulai dengan kalimat-kalimat pujian kepada Allah. Tema yang diangkat kali ini adalah mengenai kata "Dzulm", "Kedzaliman".

Beliau mulai banyak mengangkat ayat-ayat yang berkaitan dengan kedzaliman, contoh-contoh para penguasa dzalim yang dihancurkan oleh Allah subhanahu wata'ala. Tidak terasa, entah berapa lama khutbah itu menghabiskan waktu, tiba-tiba sudah tiba saatnya untuk shalat jum'at berjama'ah. Usai shalat dan melakukan wirid pribadi, saya keluar ke halaman masjid yang dipenuhi oleh para jama'ah yang mulai potret-potret dengan mengambil background menara al-azhar.

Saya suka memfoto orang yang lagi memotret. Setelah beberapa menit, rasanya ingin pulang. Keluar dari masjid, hati saya yang ingin memperbanyak sedekah muncul kembali. Ketika

berjalan menyusuri trotoar dari depan masjid al-Azhar dan menyeberang menuju jalan dekat masjid Husein, ada beberapa pengemis yang sudah antri. Di situ ada bapak sangat tua, entah mengapa tiba-tiba saya merasa iba kepadanya. Di saku masih ada uang 100 pound.

Saya langsung mengambil dan memberikan kepada beliau sambil berharap kepada Allah semoga ini menjadi salah satu ikhtiar saya untuk dimudahkan jalan rezeki yang akan saya lalui. Ada rasa plong yang saya rasakan setiap kali saya memberi dengan sedekah. Di depan rumah sakit Sayyidina Husein, ada ATM BNP BARIBAS, uang di saku saya habis, saya mengambil uang di ATM 500 pound untuk bekal besok. Saya langsung pulang dan istirahat.

# Semangat Subuh Cairo

Alhamdulillah hari Jum'at tiba kembali. Gak terasa ya, cepat banget hari berlalu. Tidak terasa pula, sejak kembali ke Mesir kemarin, sudah hampir dua minggu. Bersyukur lagi karena hari ini masih bisa shalat subuh berjama'ah di masjid. Hidup ini memang indah. Teringat dengan satu ayat yang artinya : "lalu nikmat Tuhanmu manakah yang mau kamu dustakan?!". Pokoknya, jika mau bersyukur, pasti ditambah. Alhamdulillah. :-)

Beberapa hari ini, saya gak bisa tidur malam. Begadang karena penasaran akan sesuatu. Alhamdulillahnya lagi, sesuatu itu adalah sesuatu yang saya cari selama ini. Apa itu ?. Sudah lama saya penasaran dengan yang namanya internet marketing. Ya, kata ini mungkin banyak yang sudah tidak asing lagi bagi para sahabat yang terjun di dunia internet, tapi bagi saya, ini memberi penasaran.

Saya mencoba menelusuri, gimana saya bisa belajar ilmu ini. Apalagi ditambah dengan saat ini saya banyak ngganggurnya, malah nganggur deng. hehe. Saya keluar dari perusahaan cargo tempat saya bekerja dan mulai ingin merintis pekerjaan sendiri. Ya, walaupun harus mulai dari nol lagi, namun saya optimis, masih banyak sekali peluang yang bisa saya garap sehingga bisa

menghasilkan income. Diam-diam saya juga melihat laptop saya yang bermerk apple macbook. Saya tanyakan pada diri sendiri.

Masak sih, laptop mahal-mahal kayak gini plus ditambah koneksi internet di flat yang mencapai dua mega dan super cepat gak bisa saya manfaatkan untuk menghasilkan uang. Saya penasaran aja, apalagi banyak teman saya yang sudah menjadi pengusaha, masak saya gak bisa seperti mereka. Entahlah, pertanyaan-pertanyaan ini muncul beberapa hari belakangan ini.

Mungkin karena saya belum ada pemasukan lagi ya. hehe. Makanya otaknya mikir terus gimana memecahkan solusinya. Nah, akhirnya saya teringat lagi dengan kata internet marketing itu. Saya mulai browsing lewat bantuan mbah google tentang sesuatu yang saya butuhkan ini. Apalagi hobi saya kan emang buka internet. Masak begitu banyak waktu yang saya gunakan, akan saya habiskan hanya untuk chating di Facebook.

Sampai-sampai waktu berjalan terasa cepat, tiba-tiba udah jam tiga malem, tanpa terasa mata udah pedes dan subuh tiba, shalat di masjid sambil terus berdoa, ya Allah, please bukakan pintu rezeki selanjutnya. Sampai saat ini ketika saya menulis catatan ringan ini di indahnya subuh di hari jum'at, saya masih penasaran untuk memecahkan masalah itu. Sekitar 3 hari yang lalu, di Facebook, saya dipertemukan dengan golongan usaha mandiri.

Mereka adalah orang-orang yang tergabung dalam small office in room, yang bekerjanya di rumah. Salah satu yang menginspirasi adalah bapak Noer Rahman Hamidi. Saya lihat profilnya, beberapa blognya juga dan teman-temannya. Malah nambah penasaran saya, kok bisa sih orang-orang ini sukses lewat internet. Dan selama ini memang ada dua hal yang selalu membuat saya sangat benci keduanya, ya, dua hal itu adalah penasaran dan dibohongi. :-) Biarlah, karena ini catatan pribadi, akan saya buat loncat-loncat.

Yang penting apa yang ada di otak, itu yang saya tulis. Saya mendapatkan satu pelajaran lewat salah satu video inspirasi bisnis yang ada di web Small office in room, di situ disebutkan salah satu kunci sukses saat ini adalah yang pertama, pendidikan, kedua, internet dan yang ketiga adalah network marketing. Tiga ini katanya sudah cukup agar kita bisa sukses. Penasaran kan?!, apalagi saya. hehe. Saya yakin, semua ada solusi dan jawabannya.

Kebetulan saja saat ini saya masih terus mencarinya. Nanti, kalo udah ketemu, insya Allah saya juga akan terus sharing kepada teman-teman. Hidup ini memang proses, terkadang kita harus melalui proses yang tidak mudah, namun tetaplah selalu optimis, Allah itu lebih tahulah seperti apa dan sekuat apa kita bisa menjalaninya. Terus terang, saya akan buka kartu dikit ya.

Sebelum saya meninggalkan bisnis di cargo. Bagi saya penghasilan 1000 USD itu biasa, itu adalah gaji saya, jerih keringat saya. Teman-teman gak usah nanya ya kenapa saya mesti keluar, itu rahasia perusahaan. hehe.

Yang jelas, saat ini saya ingin sekali mulai merintis bisnis sendiri. Saya yakin sekali. Tugas saya adalah memaksimalkan ikhtiar dan peka terhadap "Life Signs". Doain ya. Tidak sengaja pula, ketika asyik membaca profil beberapa orang yang sukses di dunia internet marketing, saya menemukan seseorang yang bernama Anne Ahira. Bagi yang ahli di internet marketing pasti sudah tidak asing lagi dengan nama ini. Saya tidak akan bercerita banyak kok.

Terus terang saya merasa terinspirasi dengan kisah hidup beliau yang mulai dari nol dan bisa sukses seperti sekarang ini. Kalo pesan Kiai saya ketika saya pulang ke Indonesia kemarin bilang, "kalo kamu pengen sesuatu dan ingin sekali meraihnya, kamu mesti ngeyel, mesti demo terus, sampai Tuhan mau membukakan pintu untukmu, pasti dibukain, pasti!", tentunya mesti diimbangi dengan ikhtiar yang tulus ya.

Sebenarnya apa yang saya katakan ini adalah untuk memotivasi diri saya sendiri. Saya masih ingat sekali dengan apa yang dikatakan oleh master coach Tom Mc Ifle lewat bukunya "Big Brain Big Money" terbitan Gramedia, beliau bilang, pertama

kali yang harus dibangun jika ingin sukses adalah attitude. Ya, Sikap itu menentukan perbuatan. Sikap atau mental itu nomor satu. Banyak orang kaya yang mental atau sikapnya miskin, begitu juga sebaliknya, udah miskin, sikapnya juga miskin.

Ini kalo dalam bahasa jawa istilahnya disebut, "buntung buntung". hehe. Di dalam al-qur'an, ada satu ayat yang menginspirasi saya untuk menjadi sikap orang yang kaya, yakni yang menerangkan tentang gimana sikap para sahabat Nabi Muhammad itu, ayatnya berbunyi, "yahsabuna annahum aghniaa minat ta'affuf", "mereka (para kafir quraisy) mengira bahwa para sahabat nabi itu orang-orang kaya, karena menjaga dari meminta-minta".

Nah, makanya sikap kaya walaupun belum kaya itu nomor satu. Jangan sampai kita memiliki mental pengemis. Iya gak. :-) Ngomong-ngomong, sejak kemarin saya belum tidur dan saat ini saya merasa ngantuk banget. Untuk itu, sharing subuh saya akhiri sampai dulu ya. Saya masih akan mengejar terus penasaran saya untuk menguasai ilmu internet marketing yang saya inginkan, disamping untuk mendukung salah satu strategi untuk memasarkan lewat internet, saya juga ingin menjadi pengusaha ekspor impor sebagaimana cita-cita saya.

# Ditubruk Cewek Mesir

Kali ini saya ingin berbagi kisah sederhana lagi aja. Beberapa hari di rumah, berkutat dengan muqorror karena bentar lagi awal Juni besok semua teman-teman mahasiswa universitas al-azhar akan memulai ujian semesternya. Pagi hari tadi, ada inspirasi untuk jalan-jalan bentar. Gatel, kalo diam di rumah terus. Kebetulan jug kontainer pengiriman personal effect akan diberangkatkan ke Indonesia, sehingga ini kesempatan juga buat saya dan teman-teman satu rumah jika ingin mengirim oleh-oleh atau barang bisnis buat teman, kolega atau keluarga di Indonesia.

Tujuan jalan-jalan kali ini adalah city star mall. Mall yang terletak di heliopolis, sebenarnya masih dekat dengan nasr city, tapi udah masuk kekuasaannya tempat berdiri istana negara. Jam 10 pagi usai menunggu teman-teman yang menyelesaikan kerjaan mengunduh tauge. Saya bersama asif pergi ke bawwabah tiga. Cuaca mesir kali ini emang kurang jelas. Kadang dingin kadang panas, tapi bukan panas dingin loh ya. :). Walaupun kelihatannya panas, saya tetap memilih memakai jaket dan mencoba mandi terlebih dahulu.

Biasanya kadang tanpa itu. Kami mencoba menunggu di depan khairuzzaman. Menunggu bus kecil bernomor 81 yang

melewati jalur di syarq mall hingga city star. Lumayan lama kami menunggu. Sekitar tiga hari saya tidak keluar rumah dan tidak pernah kena sinar matahari. Rasanya lemes. Maklum, apartemen tempat saya tinggal di lantai ardiyah (pertama) dan jendela jarang kebuka. Tiap hari lampu selalu hidup. Kayak hidup di dalam goa. :p Nomor 81 muncul. Kami naik. "eh, bus ini ada wirelesnya loh", kata asif. "ya udah coba aja", jawabku.

Aku melihat di sekelilingku dan mencoba membaca beberapa tempelan pengumuman di jendela di dalam bus. Memang besar. Disitu ada tulisan pakek inggris dan arab. Saya lupa jelasnya. Yang pasti tulisannya memberitahukan bahwa bus ini menyediakan wireless untuk buka internet dan dikasih tau juga passwordnya. Lumayankan. Gratis lagi. Temanku mulai ngutek-ngutek hp experianya. Password juga udah dimasukkan. Tapi emang sial kali ya, tetap aja gak bisa masuk.

Mau nanya sama "sawwak" (sopir) males. Ya udah. Akhirnya gak jadi intenetan pakek wireless. Jalanan macet. Bukan Cairo kalo gak macet. Apalagi ditambah di Nasr City itu walaupun udah kota, tapi gak ada lampu merahnya (lampu lalulintasny), bisa dibayangkan kan gimana ruwetnya. Dari pada membayangkan mending besok ke sini sendiri aja ya. :) "Nazil?" (mau turun ?), seorang ibu di depan saya menanyai.

Maklum, saya duduk di kursi paling belakang, sehingga untuk bisa ke depan harus melewati beberapa penumpang yang ada di depan. Dan tau sendiri. Badannya orang Mesir gede-gede, apalagi yang perempuan dan yang udah ibu-ibu. Dua kursi kadang hanya muat untuk satu orang. Aneh juga kadang. Cewek Mesir yang muda padahal cantiknya kayak gitu, tapi kalo udah tua kok kayak gitu. :D Mana ditubruknya. Mungkin anda bertanya ya. Bentar-bentar.

Izinkan saya terus menulis cerita ini terlebih dahulu. Untuk kejadian itu saya alami ketika pulang dari city star, ketika badan saya udah terasa capek setelah keliling mall yang paling gede di kawasan heliopolis ini. Kami langsung menuju mall lewat pintu masuk yang kalo malam sering buat masuk para orang Mesir yang ingin nonton cinema (bioskop). Walaupun masih pagi. Mall udah lumayan ramai. Cafe di dalam mall juga udah banyak yang dibuat sarapan. Oh iya.

Ada yang menarik perhatian saya. Namun sayang kok tadi gak saya foto ya. Ketika saya masuk ke mall, sekitar 50 meter dari pintu masuk, ada tempat di dalam mall yang bertuliskan "Bali", itu isinya adalah kumpulan handicraft asli Indonesia khususnya Bali. Wah, bangga dong ya, produk kita udah menyebar ke luar negeri. Harganya benar-benar lumayan mahal. Mulai dari EGP

300 hingga ada yang ribuan EGP. 1 EGP itu sama dengan 1500 IDR. hehe.

Tujuan saya masuk ke mall ini adalah ke Spinneys untuk mencari olive oil atau minyak zaitun. Kebetulan ada seorang sahabat di Jakarta dan Bali yang minta untuk dipasarkan di restoran untuk minyaknya pizza dan juga digunakan untuk spa kecantikan. Setau saya di dunia ini olive oil yang paling terkenal emang dari tiga negara, satu dari Mesir, setelah itu Spanyol dan terakhir Italia. Kali ini mereka ingin nyoba yang dari Mesir.

Alhamdulillah dapat, ya, walaupun gak dapat semua, karena yang saya cari adalah yang extra light, sementara di Mesir adanya cuma yang extra virgin. Semua olive oil yang import dari Spanyol dan Italia juga virgin semua. Ya, gak apa-apa. Kita mencoba mencari pasarnya. Kebetulan kebutuhan akan minyak ini masih tinggi, sehingga penetrasi pasarnya insya Allah mudah. Saya juga mencoba nanya-nanya harga laptop.

Ternyata laptop apple yang beberapa waktu lulu saya beli, harganya masih tetap sama. Padahal udah hampir 7 bulan. Awet juga ya harga segitu tetap bertengger, padahal laptop yang lain harganya udah turun. Sony Vaio juga sudah banyak mengeluarkan model baru. Ada satu merk sony yang saya suka, harganya yang gak saya suka, di sana dibandrol 12000 EGP.

Tinggal ngalikan kalo 1 EGP sama dengan 1500 IDR. Lumayan kan.

Catatan saya suka loncat-loncat. Namanya juga catatan sederhana tanpa topik niche yang jelas. Namun semoga memberikan inspirasi. Ini hanya catatan pengalaman hidup saya yang bisa saya share ketika masih hidup di Egypt. Oke. Capek juga jalan-jalan keliling mall. Tapi lumayan juga. Ada beberapa inspirasi terbuka dengan melihat produk-produk yang terpajang. Sayang juga. Kenapa dari sekian banyak produk yang dipajang kok masih sedikit produk Indonesia.

Ketika saya amati. Produk import kebanyakan masih dibooking sama China, Thailand dan Brazil. Kemana Indonesia. Hampir semua merk sarden yang ada hanya didominasi oleh dua negara. Kalo gak Maroko ya Thailand. Lah, Indonesia kan banyak sekali pabrik sarden. Kenapa gak bisa menembus Mesir. Ini PR kita bersama. Tanya kenapa ?! Capek. Saya memutuskan untuk pulang dan mencegat bus dengan nomor yang sama.

Dengan menenteng satu kresek dan teman saya juga menenteng satu kresek. Belum berapa lama, asif mendapatkan tempat duduk dan saya tetap berdiri. Nah, ketika tetap berdiri inilah, si sopir nyupirnya agak lumayan. Tau sendirilah seperti apa cara nyetirnya orang Mesir. Kalo anda pernah ke Mesir pasti tau. :) Ketika dia ngerem dadakan.

Ada satu cewek di depan saya. Lumayan sih orangnya. Mungkin dia waktu itu lupa tidak pegangan, sehingga ketika si sopir mengerem mendadak, eh, dia langsung menubruk saya dan seorang ibu di depan saya yang duduk malah ketawa. Sepertinya cewek yang nubruk saya itu agak malu. Teman saya hanya senyum-senyum. Saya bilang ketika udah turun dari bus, "baru kali lho selama di Mesir, aku ditubruk oleh cewek Mesir. xixixi". Ya. Cuma seperti itu sebenarnya cerita kisah penubrukan itu. hehe. Gak ada yang istimewa menurut saya.

Yah, paling tidak bisa membuat anda penasaran. Bahwa, ada banyak kisah sederhana di dalam kehidupan kita yang bisa kita bagikan kepada yang lain, walaupun kisah itu terlihat sederhana. Udah dulu ya, ketika saya mengetikkan kata ini, di Mesir tepat pukul 3:19 pagi dan baru aja adzan subuh berkumandang. Kebetulan udah beberapa minggu ini, saya tidak bisa tidur malam. Tidurnya pagi terus, usai shalat subuh. Kebiasaan ngalong kumat lagi.

# Kutunggu Mudahmu

Kita pasti sering sekali mendengarkan ungkapan, sebenarnya masalah itu tergantung gimana cara menyikapinya saja. Ada orang yang terpaksa harus menyerah dengan hidup karena menganggap apa yang dia peroleh dari masalah itu melebihi kapasitas mental dan kemampuan yang dia punya. Namun ada juga yang bersikap malah menjadikan masalah sebagai teman, sebagai sahabat yang kehadirannya justru menjadikan ia tertantang untuk menyelesaikannya secara tuntas.

Sebentar lagi saya akan melaksanakan ujian semester di Al-azhar, ini bagi saya masalah, karena dituntut untuk siap menjawab soal-soal yang menurut saya terlalu pendek dengan tuntutan jawaban yang terlalu panjang. Tiga soal rata-rata dituntut dengan 8 lembar jawaban. Satu hal yang tentu saja membuat kepala saya pusing karena harus mentranslete ide yang ada di dalam otak ke dalam bahasa yang tidak saya pelajari sejak kecil; bahasa arab.

Tapi, lagi-lagi saya diingatkan, masalah itu tergantung cara menyikapinya. :) Saya merasa tergelitik dari sepenggal kisah yang ada di film Laskar Pelangi. Pasti anda sudah menonton kan. Yakni ketika Si Mahar bersama kawan-kawannya pergi ke suatu

tempat yang angker untuk menemui kakek bernama Tuk Bayan Tula agar diberi ajimat supaya lulus ujian. Coba tebak apa jawab Tuk Bayan Tula atas permintaan mahar. Ya, jawabannya : "kalau ingin lulus ujian : buka buku, belajar!!". Catatan ini adalah cerita sederhana yang biasa saya tulis untuk mengungkapkan unek-unek saja seperti halnya catatan lain yang mengisahkan tentang perjuangan seorang anak manusia di negeri yang katanya menjadi ibunya dunia. hehe.

Karena saat ini temanya adalah tentang kebingungan saya dan merasa ketidaksiapan saya menghadapi ujian azhar yang menurut saya memang lumayan menakutkan, maka dengan menulis unek-unek ini semoga ada teman yang membaca catatan ini dan ikut mendoakan semoga saya bisa lulus dan naik ke tingkat selanjutnya. amin. Bersama kesulitan ada kemudahan. Saya yakin sekali dengan ungkapan ini, bahkan dalam satu surat di al-qur'an, dengan kata-kata yang sama persis, Allah harus ngulang lagi, "inna ma'al 'usri yusro", bersama kesulitan ada kemudahan.

Kita kadang emang terlalu fokus pada masalah. Bahasa sekarang kita itu fokus pada bau, bukan kenapa ada bau. hehe. Padahal ketika ada 4 masalah, berarti ada 40 solusi. Ya, paling tidak ketika 'jalan raya' ditutup, kan masih ada 'jalan tikus'. Dalam kategori orang, saya termasuk orang yang sulit untuk fokus pada satu hal. Fikiran saya sering suka saja memikirkan hal lain. Ketika

mengerjakan sesuatu juga seperti itu, sulit sekali mengerjakan satu hal sampai tuntas, baru mengerjakan hal lain, selalu saja mengerjakan hal lain bersama yang kadang berakibat pada tidak selesai semuanya. Entahlah, kadang saya menganggap ini kelemahan, tapi di sisi lain, mungkin terlalu kreatif. haha. Tapi gak jelas.

Hal baru menjadi hal yang paling menyenangkan, apalagi bisa belajar dari hal tersebut. Saya suka sekali ikut program newsletter yang diadakan oleh beberapa coach di internet. Walaupun akhirnya mereka tujuannya juga untuk marketing. Tapi paling gak dapat belajar satu hal dari mereka, yakni give and you will receive. Sering sekali saya berfikir, apa yang mesti saya berikan untuk kehidupan ini. Hmm, masih banyak sekali pr yang harus dikerjakan agar bisa bermanfaat untuk banyak orang.

Saya belum apa-apa dan belum menjadi siapa-siapa. Just me. Kalau dibandingkan dengan yang lain. Ujian di azhar lumayan lama lho, hampir satu bulan lebih. Jadwal ujian saya mulai tanggal 11 juni besok diakhiri sampai 17 Juli. Bukan waktu yang pendek untuk menempuh itu. Kalo tingkat kesulitannya tergantung mau usaha atau tidak, mau belajar atau tidak. Namun, setau saya, kalo gak serius ya sulit untuk bisa lolos.

Ingat! di sini tiga tahun berturut-turut gak lolos, drop out seumur hidup dari kampus sekarang dan harus pindah kampus

atau jurusan yang beda. Lumayan ngeri! Yah, Jika kamu menghitung ilmu Allah, seandainya lautan itu dijadikan tinta, tinta itu akan habis dan ilmu Allah takkan pernah habis. Itu yang selalu terasa setiap kali belajar dan belajar. Belajar ilmu apa saja. Ketika membuka ilmu internet marketing, tahu A, ternyata masih ada B, tahu C, ternyata masih ada D.

Ketika belajar ilmu tafsir. Melihat penafsiran dari Imam Suyuti misalnya, ternyata masih ada ribuan penafsir lain yang pendapatnya juga mesti dipelajari. Masya Allah. Sementara umur sangat singkat. Terkadang. Kita merasa begitu cepatnya proses ini berlangsung. Namun, kalo sedang menunggu sesuatu, kok lambat banget ya selesainya. Tapi, juga nunggu apa dulu. hehe. Anggap saja ini catatan curhat saya kali ini yang mungkin anda juga pernah mengalaminya.

Dengan sharing seperti ini, kita bisa belajar dari pengalaman orang lain, kita bisa saling berbagi dari hal yang paling sederhana. Bahwa, masalah yang dihadapi, juga dihadapi oleh orang lain dan mereka buktinya banyak yang sukses dan bisa melewatinya dengan ikhlas. Sekarang tunggu giliran kita untuk bisa sukses. Untuk bisa terus belajar dan membelajarkan kepada orang lain yang membutuhkan. Kompasiana ini bisa menjadi ladang amal lho buat kita jika kita bisa membukakan pintu inspirasi buat orang lain.

Bukankah setiap apa saja yang kita lakukan, apa yang diperbuat, jika niat kita benar, tulus, itu bisa menjadi investasi buat kita. Tentunya harapan itu bukan hanya investasi dunia, tapi juga investasi setelah kehidupan dunia berakhir. Di Cairo baru saja adzan subuh. Cukup di sini dulu ya sharing kali ini. Ingatlah, sebesar apapun masalah, cobaan dan hambatan yang diberikan Allah ke pundak kita, itu tidak lebih besar dari masalah, cobaan dan hambatan yang pernah diberikan Allah kepada para Nabinya.

So, masalah kita tidak seberapa dan belum sebanding dengan cobaan yang pernah diterima oleh nabi Muhammad, misalkan. Ayo, biasakan bersyukur. Mengucap alhamdulillah dan mencari solusi terbaik yang kita bisa. Karena masalah saya adalah ujian, solusinya ya belajar.

# Hingga Dinihari

Beneran! Ini serius. Kemarin malam, di Cairo kami dari KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) yang kebetulan dua pengurus pusatnya sambang ke Mesir dan keduanya adalah seorang businessman Eksport Import, jadilah kami memakai aji-aji mumpung, beliau kami minta ntuk sharing ilmunya, gimana sih sebenarnya cara bisnis eksport impot itu?

Baca sampai akhir ya, yakin, menarik. :-) Walaupun dari pagi hari sampai malam, saya dan teman-teman kebagian jaga di CIF (Cairo International Fair), ini tidak menyurutkan langkah untuk terus belajar.

Ya, belajar, belajar, dan belajar. Dengan belajar kita bisa lebih tau dan bisa lebih maju. Dengan belajar, kita akan sadar, ternyata betapa masih bodohnya kita selama ini. Betapa luas ilmu Allah yang ada di dunia ini. Export Import adalah ilmu yang menarik. Kebetulan, ternyata Nabi Muhammad sudah menjadi eksportir sejak usia 12 tahun.

Hmm, ini adalah materi pembukaan pertama dari makalah yang ditulis oleh Bapak Nursyamsu Mahyuddin, ketua umum KPMI. Nabi bisnis eksport dari barang dagangan pamannya, Abi Tholib dan Beliau terus bisnis antar negara sampai akhirnya bisa

menikah dengan bosnya, Siti Khadijah di umur 25 tahun. Ini masih pembukaan.

Bu Rinny dan Pak Agus, sebagai pe-bisnis Eksport Import semakin mantap menjelaskan kepada kami soal ilmu ini. Gimana gak mantap, setiap kali menerangkan sepenggal ilmu tentang eksport, beliau juga jelaskan pengalamannya, beliau juga jelaskan surat-suratnya dan semua contohnya juga diberitahukan kepada kami.

Semuanya real, semuanya emang benar-benar ditunjukkan. Istilahnya, gak hanya OMDO, Omong doang. Beliau berdua emang benar-benar mengalaminya, semuanya. Belum lagi kisah-kisah manis dan pahitnya beliau berdua yang suami istri saat menjalani bisnis eksport import. Bahkan, Bu Rinny secara pribadi pernah bilang ke saya, "saya pernah benar-benar kaya raya karena bisnis eksport import dan pernah benar-benar miskin, lebih miskin daripada pengemis, juga karena bisnis ini". Wah, makin penasaran aja kan?!

Setelah saya amati, kunci dari semuanya itu bermuara pada satu hal : BERANI!. Yup, pada akhirnya semua bakal menuju ke satu kata ini. Berani. Beranikah kita untuk belajar, beranikah kita untuk memulai, beranikah kita untuk bisnis.

Secerdas-cerdasnya kita, sekaya-kayanya kita, se dan se yang banyak sekali akan menjadi percuma dan mentok kalo kita

gak berani untuk memulai, gak berani untuk membuka bisnis. Iya gak?! Pelatihan semakin asyik dan jam terus berputar.

Bayangkan, sampai jam 2 dinihari, kami mempreteli untuk tahu ilmu eksport import dari Pak Agus dan Bu Rinny yang menjadi pengurus pusat di KPMI. Coba difikir, KPMI mengadakan pelatihan secara berkala di Indonesia, membahas tentang eksport import dan mereka berani bertanggung jawab.

Apa bentuk tanggung jawabnya? KPMI sebagai komunitas pengusaha muslim yang tersebar di seluruh Indonesia memiiki anggota yang punya badan usaha yang bermacam-macam, istilahnya, produk udah ada, komunitas pengusahanya juga udah ada, pasar juga udah membludak di luar negeri, ilmu juga udah ada. Modal? gampang, bisa cari.

Ya, pada akhirnya tinggal kitanya. Berani untuk memulai. Saya sendiri secara pribadi, alhamdulillah ketika dibicarakan bisnis eksport import, sedikit udah taulah. Selama dua tahun terakhir ini sering bersinggungan dengan bisnis ini dan banyak teman-teman saya juga seorang bisnisman eksport import. Jika menengok ke masa lalu saya.

Kadang saya tersenyum sendiri. Duh, dulunya sebelum ke Mesir, bisnis ini adalah impian saya. Saat berangkat ke Mesir, saya punya angan-angan, "suatu saat saya akan menjadi eksportir, saya punya bisnis eksport". Dan belum genap 3 tahun,

alhamdulillah, angan-angan itu dikabulkan oleh Allah. Ya, semua tidak secara tiba-tiba, semuanya melewati proses dan saya akui, walaupun proses itu terkadang berat, tapi proses itu indah. Yakin, indah sekali. Saat ini, semua tinggal mengembangkan.

Sekarang tinggal ke langkah berikutnya, bagaimana bisa menelorkan 1000 eksportir baru. Bagaimana teman-teman saya bisa sukses dan menjadi para pengusaha.

Dan saya sudah mengikrarkan kepada diri sendiri, bagaimana bisa membantu sebanyak mungkin teman agar mereka berani menerjunkan diri ke dalam pilihan hidup yang bernama : PENGUSAHA! Jam 2 pagi baru kami meng-off-kan diri. "Bicara bisnis, sampek subuh-pun gak bakalan selesai", saya bilang ke teman-teman.

Kami mengakhiri pelatihan tepat jam 2 dinihari. Alhamdulillah, seluruh teman-teman bersemangat. Langkah action berikutnya adalah banyak sekali. Tentu gak perlu saya bahas terperinci di sini. Yang jelas, kami ingin, Indonesia suatu saat menjadi Leader dalam perekonomian di Mesir, Timur Tengah dan jangka panjang adalah dunia. Apakah bisa? Jika kita bergerak secara berjama'ah, pasti bisa.

# 7 Keajaiban Rezeki Mesir

Hey tunggu dulu. Ini bukan iklan! Beneran. Saya akan menulis tentang sebuah kisah yang semoga menginspirasi buat teman-teman. Sederhana kisahnya. Ada seorang anak yang sejak kecil hidup di dunia pesantren dan tidak kenal dunia luar, namun ia menanamkan cita-cita dalam dirinya, kelak ia akan keliling dunia. Kelak ia akan sukses.

Hmm, seperti apa kisah selanjutnya? baca sampai akhir ya. Maksa banget sih. Hehe. Saat ia lulus SMA. Dia malah bingung, gimana mau mewujudkan cita-cita yang selama ini ia pendam dalam dirinya. Tapi ia nekat, gimanapun keadaanya. Apapun resikonya, dia harus bisa mendapatkan apa yang ingin dia dapatkan.

Dapat gak? akhirnya dapat. Saat dia ke Jakarta untuk mengikuti tes seleksi di salah satu perguruan tinggi miliknya Saudi, ternyata dia tidak masuk dan tidak diterima, namun, disinilah dia menemukan titik terang, dia dapat informasi untuk bisa melanjutkan studinya di timur tengah. Dia berusaha untuk bisa ikut tes di Surabaya sebagai perwakilan dari departemen agama dan akhirnya lolos.

Dia bisa melanjutkan kuliah ke luar negeri. Udah tau diterima, bukannya suka malah susah. Ya, gimana gak susah. Dia gak punya uang, keluarganya juga bukan dari keluarga yang kaya dan gak punya uang, sementara untuk bisa berangkat ke luar negeri harus dari kantong sendiri. Paling tidak dibutuhkan dana 12 juta, untuk berangkat saja.

Dia bingung. Lagi-lagi nekad. Dia nyari sana sini, sampai mengumpulkan saudara-saudaranya untuk patungan dan gimana cara dia untuk meyakinkan para saudaranya? dia bilang, "selama ini keluarga kita belum ada yang pernah kuliah dan belajar ke luar negeri, kapan lagi kalo gak ada yang mengawali, aku yang akan mengawalinya, tapi ada satu hal, tolong bantu. Jika bareng-bareng, pasti mudah".

Awalnya ditolak, namun karena kegigihannya, usahanya berhasil, dia dapat uang untuk membeli tiket pesawat ke luar negeri. Sudahkah masalah itu? ternyata makin panjang. Makin banyak masalah yang dihadapinya. Saat dia take off, berangkat ke luar negeri, di sakunya hanya ada uang 40 Dollar saja, tidak ada yang lain dan hp jadul pemberian ayahnya.

Dia tidak membawa bekal apa-apa. Dia hanya memiliki niat yang kuat, impian yang tinggi dan nekad. Dia yakin, Allah pasti bantu. Saat mau berangkat dan ayahnya kelihatan ragu, dia

meyakinkan ayahnya juga, "Allah gak tidur Pak, saya yang akan tanggung jawab dengan kehidupan saya nanti di luar negeri".

Sebenarnya, dia juga bingung, tapi dia berusaha tegar. Gimana kehidupan anak itu saat di luar negeri? Ya, saat baru menginjakkan kaki dan baru satu hari hidup di luar negeri, uang 40 dollar yang dia miliki langsung habis dan dia tidak memiliki sisa uang sama sekali. Dia memutar otaknya agar bisa terus bertahan hidup dan bisa melanjutkan studinya.

Mau gak mau, akhirnya dia menemukan cara, menjadi tukang cuci piring di salah satu keluarga dan menjadi tukang cuci baju. Pekerjaan ini dia lakoni sambil menikmati kehidupannya sehari-hari. Pekerjaan dia tingkatkan terus, sampai dia mendapatkan kepercayaan untuk mengurus laundry di KBRI di negara setempat.

Pernah juga dia menjual tempe dan tauge. Yang penting halal, dia hantam, asalkan dia bisa bertahan. Setelah satu tahun berjalan. Akhirnya dia dipercaya memegang perusahaan cargo pengiriman dari Mesir ke Indonesia dan setelah satu tahun berikutnya, dia memiliki usaha sendiri dengan perputaran uang puluhan juta per-bulan dan kadang malah mengirim uang ke saudara-saudaranya di Indonesia.

Kebetulan, bukan bermaksud sombong, alhamdulillah anak itu adalah saya sendiri. Ini adalah sedikit kisah kehidupan

yang saya jalani selama ini. Entah, kadang saya menangis sendiri saat mengingat masa-masa sulit dan harus menghadapinya. Namun, benar apa yang difirmankan oleh Allah, "Ada kesulitan, ada kemudahan". Dan, semua itu tidak berjalan begitu saja.

Untuk bisa merubah nasib-nasib itu, saya harus belajar kepada banyak orang. Bergabung dengan komunitas yang mendukung. Saya ingin fokus di dunia bisnis dengan tidak melupakan belajar dan akhirnya dipercaya untuk memegang KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) perwakilan Mesir.

Mas Ippho Santosa juga mempercayakan saat saya menawarkan untuk mengadakan seminarnya yang menjadi seminar terbesar dan terlaris di Indonesia dan sering diseminarkan di luar negeri yang bernama 7 Keajaiban Rezeki untuk juga diadakan di Mesir.

Saya yakin, semuanya tidak kebetulan. Allah sudah mengatur semuanya. Tinggal kitanya mau gak membaca tanda-tanda Tuhan yang ada setiap harinya. Berani untuk memilih yang baik dan sedikit nekat untuk meraihnya. Perjalanan masih panjang dan belum finish. Selama nyawa masih ada di dalam badan, disitulah tanggung jawab akan selalu dipikul.

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat buat yang lain, kata Nabi. Semoga kita semua termasuk dalam kategori

hambaNya yang selalu memberikan manfaat. Menjadi tangan diatas. Menjadi orang-orang yang selalu memberi. Yuk, berjalan bersama.

Bermanfaat bersama. Sukses bersama. Berjama'ah akan lebih indah. Harga mahal akan selalu Allah kasih buat para hambaNya yang mau berusaha.

# Langsung Terbit 3 Buku

Kompasiana menjadi jembatan shilaturahim pertama saya bertemu dengan para penulis hebat yang saya kenal. Di blog kroyokan ini, saya bisa berkenalan dengan Om Prayitno Ramelan yang sering hadir di televisi nasional menjadi pembicara perihal tentang bidang dunia intelejen negara, beliau pernah memberikan hadiah buku ke saya lewat Mbak Linda Djalil yang juga aktif di Kompasiana dan pernah menjadi wartawan senior di Tempo dengan bukunya yang berjudul "Intelejen Bertawaf" saat di Mesir. Saya juga dikenalkan dengan Ibu Pipiet Senja yang menjadi novelis terkenal tanah air. Berkat kompasiana, saya juga bertemu bukan hanya lewat tulisan kepada Om Pepih Nugraha yang waktu itu menjadi founder awal kompasiana bersama dengan Mas Iskandar yang akrab disapa dengan Mas Isjet. Saya juga bertemu dengan Mas Nurul yang saat ini menjadi CEO Kompasiana.

Masih banyak lagi tokoh-tokoh besar lain yang saya temui sejak bergabungnya saya di kompasiana pada tanggal 26 Oktober 2009 hampir sepuluh tahun lalu. Pada bulan Maret 2011, saat Mesir telah mengalami revolusi, saya pulang ke Indonesia dan mampir di Jakarta. Teman-teman Kompasiana mengetahui kepulangan saya lewat beberapa artikel yang saya tulis di sana.

Mulailah Om Babeh Helmi yang aktif di dunia teater dan waktu itu termasuk salah satu artisnya kompasiana menghubungi saya untuk diajak ketemuan dengan para kompasianer yang ada di Jakarta. Mereka mengajak saya untuk bertemu di Taman Ismail Marzuki. Di sana hadir beberapa kompasianer yang namanya tidak asing bagi saya, diantaranya Om Dian Kelana yang aktif sekali menulis catatan hariannya, juga hadir om Edi yang juga aktif sekali, bertemu Bang Syem yang suka menulis di kompasiana tentang bidang pertanian, juga almarhum Om Erwin yang akrab dipanggil Om Gentong yang sering menulis tentang inspirasi. Sebelum sampai di Jakarat, saat transit di Dubai, saya menyempatkan diri untuk keluar bandara dan menemui Mas Mukti Ali yang waktu itu masih bekerja di Dubai, saya berjalan-jalan bersama beliau keliling Dubai, termasuk makan malam di bawah bangunan Burj Khalifa yang menjadi Gedung tertinggi di Dunia hingga pukul 2 dinihari.

Esoknya, saya dihubungi oleh Pak Thamrin dahlan, beliau merupakan pensiunan dari Kepolisian Republik Indonesia dengan pangkat terakhir yang saya tau adalah Komisaris Besar. Saya janjian dengan Pak Tamrin Dahlan yang akrab dipanggil Pak TD di Kompasiana di Mall Tamini yang berada di dekat TMII Jakarta Timur. Beliau pada waktu menjemput saya dengan memakai mobil Toyota kijang kapsul LGX. Bersama beliau, saya

mendatangi undangan yang berikan oleh Kang Pepih Nugraha dan Mas Isjet di kantornya Kompas Gramedia bagian Kompasiana. Saat di Kantor Kompas, kami disambut oleh oleh para penggerak dibalik layar Kompasiana, diantara yang saya kenal adalah Kang Pepih, Mas Isjet, Mas Nurul, dan Mas Wisnu Nugraha yang beberapa bukunya pada masa SBY dan Pak JK sangatlah viral di jagat raya Indonesia.

Saya banyak ditanyai perihal kondisi Mesir tahun 2011 waktu itu yang menghebohkan dunia. Tahun 2011 sebelum saya pulang, saya juga pernah menulis satu artikel yang menjadikan saya diwawancarai oleh media televisi nasional, diantaranya oleh TV One, Kompas TV, Trans 7, hingga Metro TV. Waktu itu saya menjadi korban tangkap militer beberapa jam dan dinterogasi gara-gara dianggap ikut pergerakan untuk menggulingkan Presiden Hosni Mubarok. Salah satu cataatan yang saya tulis waktu itu adalah berjudul "Cairo Oh Cairo". Saat pulang dari kantor Kompas Gramedia, malamnya Pak Thamrin Dahlan langsung membuatkan artikel dari hasil pertemuan kami bersama dengan para pembesar kompasiana tadi, artikel itu berjudul "Pemuda itu bernama Bisyri Ichwan".

Sejak saya bergabung di Kompasiana, sudah ada 306 artikel yang saya tulis, dimana dari 306 itu, 104 diantaranya pernah muncul sebagai headline. Sehingga pada pertengahan

tahun 2012, saya memiliki inisiatif untuk mengumpulkan artikel-artikel itu dan rencananya saya tawarkan ke beberapa penerbit ternama di Indonesia untuk bisa ditebitkan. Beberapa penerbit saya hubungi dan diantara mereka meminta saya untuk mengirimkan naskah-naskah itu. Namun, dari semua penerbit yang saya kirimi naskah, tidak ada satupun yang akhirnya menerimanya dan mau menerbitkan. Beberapa alasan diutarakan. Diantara alasan itu yang pernah saya rekam, yang paling banyak adalah apa yang saya tulis terlalu sederhana, catatan-catatan yang saya tulis selama hampir 3 tahun hanya catatan biasa yang dianggap tidak marketable. Bahasa kasarnya adalah terasa membosankan, ini adalah kesimpulan saya sendiri jika boleh menggunakan bahasa yang agak kasar.

Dari sinilah, sejak pertengahan 2012 berimbas pada semangat saya untuk menulis kembali catatan harian. Sehingga sejak pertengahan 2012 saya tidak pernah menulis lagi dan absen bahkan hilang dari peredaran dunia kepenulisan, termasuk di Kompasiana. Perjalanan saya pulang dari Mesir pada tahun 2013, hingga saya menempuh S2 di Jember dan melakukan beberapa bisnis saat di Indonesia, tidak ada catatannya sama sekali dan hanya tersimpan di memori otak saya saja. Hingga akhirnya saat saya menempuh pendidikan S3 di Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang berada di

bawah beberapa kementrian, termasuk diantaranya Kementrian Keuangan yang dinahkodai oleh Ibu Sri Mulyani, saya mulai tertarik untuk menulis lagi di Kompasiana.

Saat saya mencoba untuk login di akun kompasiana, saya selalu gagal. Saya lupa email yang pernah saya gunakan. Sudah sekitar 8 tahun saya absen menulis, bahkan sekedar membuka blog kompasiana saya juga tidak pernah. Sempat beberapa kali saya mengirim surat di email resmi Kompasiana, jawabannya hanya formalitas saja dan tidak memberikan solusi yang kongkrit. Hingga akhirnya, saya mencoba jalur belakang. Kebetulan saya berteman di Facebook dengan CEOnya kompasiana saat ini; Mas Nurul. Saya mencoba mengirimkan inbox di Facebooknya. Saya mengatakan secara jujur untuk rindu ingin menulis lagi di kompasiana dan menemui kendala yang tidak bisa saya selesaikan, saya juga mengatakan bahwa saya sudah menghubungi CS di email kompasiana resmi dan tidak menemukan solusi yang berarti.

Gayung bersambut, tidak lama kemudian Mas Nurul langsung menjawab keluhan saya dengan mengirimkan email yang pernah saya gunakan untuk mendaftar di Kompasiana, saya lansung mencoba menggunakan email itu untuk login, alhamdulillah berhasil. Tepat tanggal 16 Oktober tahun 2019, saya mulai menulis catatan kembali, saya menulis catatan dari perjalanan saya kuliyah S3 di UIN Malang, beberepa tulisan saya

kirimkan, dari 10 tulisan yang sudah saya tulis di Kompasiana, ada satu yang masuk headline, yakni catatan yang berjudul "Ada Sufi di KPK". Namun, lagi-lagi saya tidak lagi menulis catatan sejak terakhir mengirimkan catatan di tanggal 2 November 2019. Itu adalah catatan saya yang terakhir. Alasanya selalu klasik; malas.

Tanggal 19 September 2019, baru beberapa hari yang lalu, seperti biasanya saya suka membaca status teman-teman yang ada di beranda facebook. Di sana saya melihat postingan Om Mukti Ali yang sedang mengirimkan foto buku yang bulan agustus kemarin diterbitkan, saya juga disuguhi postingan Om Dian Kelana yang memperlihatkan buku yang baru diterbitkan juga. Saya juga melihat beberapa postingan Pak TD yang juga memiliki model yang sama yakni menunjukkan buku-buku yang beliau terbitkan. Saya tiba-tiba penasaran dengan postingan-postingan beliau itu, saya lihat dan saya baca postingan beliau-beliau itu. Ternyata mereka semua berasal dari rumpun penerbit yang sama yakni YPTD, kepanjangan dari Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.

Yayasan penerbitan ini adalah wakaf dari keluarga besar Pak Thamrin Dahlan yang visinya adalah meningkatkan literasi masyarakat Indonesia dengan cara memfasilitasi para penulis yang ingin menerbitkan karyanya secara gratis. Saya langsung tertarik untuk ikut serta mewujudkan visi dari Yayasan keluarga

besar Pak TD ini. Hari itu juga saya menghubungi nomor whatsapp yang tertera di beranda Pak TD. Saya menyapa beliau, menanyakan kabarnya selama ini dan langsung to the point menyampaikan keinginan saya untuk ikut serta menerbitkan buku lewat Yayasan beliau. Hanya berselang beberapa detik, Pak TD langsung menjawab pesan saya. Alhamdulillah beliau masih tidak lupa dengan keberadaan saya, padahal kami hanya pernah bertemu satu kali saja saat dulu beliau mengantarkan saya ke kantornya Kompas Gramedia 8 tahun lalu.

Pak TD langsung menyuruh saya untuk mempersiapkan naskah buku yang hendak dicetak. Saya katakan bahwa saya sudah mempersiapkan 3 naskah yang pernah saya kumpulkan dari catatan-catatan yang ada di Kompasiana dulu. Pak TD tidak mempermasalahkan hal itu. Catatan baru ataupun lama tidak ada masalah. Saya semakin bersemangat untuk mengedit kembali catatan itu. Setelah obrolan kami selesai, Pak TD memasukkan saya ke dalam group whatsapp khusus yang berisi para penulis yang sudah menerbitkan bukunya di YPTD dan para penulis yang masih proses untuk menerbitkan di YPTD seperti saya. Ternyata di sana, saya bertemu kembali dengan Om Wijaya Kusumah yang akrab dipanggil Om Jay. Saya salut dengan beliau, Om Jay masih aktif menulis hingga saat ini dan sudah menerbitkan beberapa

buku, termasuk sedang mempersiakan penerbitan buku dari catatan para guru di PGRI saat belajar di China.

Lewat group ini, saya juga akhirnya mengetahui bahwa Pak TD sudah menerbitkan 30 buku, bahkan target beliau dalam beberapa tahun ke depan, beliau bisa menerbitkan 40 buku. Saya salut luar biasa atas produktif beliau di umur yang tidak muda lagi, semangat beliau untuk menulis lebih muda dari saya yang masih berumur kepala tiga. Tanpa berfikir panjang, setelah naskah catatan selesai saya edit, semuanya saya kirimkan ke Pak TD. Pak TD memberikan catatan kepada saya untuk melengkapi naskah buku itu dengan Judul, Kata Pengantar, dan Daftar Isi. Semalaman saya melembur kembali untuk menyelesaikan tugas dari Pak TD dan mengirimkan tiga naskah itu kembali kepada beliau.

Semakin intens saya berkomunikasi dengan Pak TD. Siang tadi, Pak TD mengirimkan kabar bahwa nomor ISBN (International Standard Book Number) dari salah satu buku saya sudah keluar. Saya diminta untuk mempersiapkan mengirimkan cover bukunya. Penerbit akan menitipkan logo YPTD dan kata pengantar penerbit yang dipasang di buku yang diterbitkan. Sengaja saya langsung meminta tolong kepada Pak TD untuk menerbitkan semua naskah buku yang saya siapkan. Saya meminta izin kepada Pak TD untuk menerbitkan sekaligus 3

naskah buku itu. Alhamdulillah Pak TD menyanggupi keinginan saya. Walaupun pada prakteknya, untuk teknisnya, pihak YPTD akan mengirimkan permintaan nomor ISBN dari 3 naskah buku secara bertahap, biar teman-teman penulis lain juga kebagian. Untuk teknisnya saya mengikuti saja yang dilakukan oleh Pak TD. Alhamdulillah 1 ISBN bukunya sudah keluar dan saya menunggu ISBN dari dua buku selanjutnya.

3 naskah buku yang akan saya terbitkan, masing-masing buku berisi catatan perjalanan yang berbeda. Buku pertama saya beri judul "926 Cairo", di buku pertama ini saya mencantumkan hampir 50 artikel yang berisi catatan perjalanan saya saat pertama datang ke Mesir pada akhir tahun 2009 hingga akhir 2010 sebelum Mesir mengalami revolusi. Awalnya saya pernah membuat catatan perjalanan yang membahas tentang politik, namun saya langsung ditegur oleh Om Pray untuk fokus menulis hal-hal yang berbau sosial budaya dan wisata saja, jangan menulis sesuatu yang berbau politik, karena Mesir masih dipimpin oleh Presiden otoriter Hosni Mubarok. Tebal buku pertama ini sekitar 272 halaman belum termasuk kata pengatar.

Di buku kedua saya memberikan judul "Cairo Oh Cairo". Saya mencantumkan juga hampir 50 artikel yang berisi catatan perjalanan saya sejak 2011 pada saat Mesir mengalami revolusi, ada banyak yang berubah dari kondisi Mesir saat itu. Termasuk

beberepa catatan detail proses penangkapan dan penggeledahan rumah tempat tinggal saya waktu di Mesir yang dilakukan oleh para militer dengan senjata laras panjang lengkap dengan beberapa kompi pasukan. Di buku kedua ini saya juga mencamkan puluhan artikel mengenai kisah perjalalanan saya keliling kota-kota yang ada di Mesir, termasuk diantaranya saat berada di kotanya fir'aun di Luxor Aswan dan kota wisata yang menjadi Balinya Mesir di Sarm Syeikh. Tebal buku ini sekitar 270 halaman.

Selanjutnya di buku ketiga saya beri judul "Umroh Koboy. saya mengumpulkan sekitar 52 artikel yang menceritakan tentang Mesir pasca revolusi pada tahun 2012 pada saat Mesir dipimpin oleh Presiden di masa transisi oleh Adli Mansour hingga Mesir dipimpin oleh kalangan sipil dari golongan Ikhwanul Muslimin oleh Presiden Mohammed Morsi. Pada tahun transisi ini, yang bukan hanya terjadi di negara Mesir, tapi juga di beberapa negara arab lain setelah peristiwa Arab Spring, saya bersama teman-teman Al-Azhar melakukan perjalanan umroh melewati jalur darat. Kami berangkat dari Cairo menuju Thaba, sebuat kota kecil yang berbatasan lansung dengan Israel dan Yordania, juga dekat dengan negara Sudan. Kami menyeberangi lautan menuju Yordania hingga sampai Saudi Arabia. Perjalanan ini tidaklah mulus, ada banyak sekali cerita untuk sampai ke Makkah dan

Madinah. Saya bersama teman-teman di Saudi mulai awal romadlon hingga pertengahan syawal, jika dihitung hampir dua bulan lamanya, padahal visa yang kami punya hanya satu bulan. Di sanalah banyak cerita perjalanannya dan semuanya saya tuliskan di buku yang ketiga yang tebalnya sekitar 313 halaman.

Saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh team dari kompasiana, lewat kompasianalah saya mulai belajar menulis dan bisa mengenal teman-teman penulis yang luar biasa. Lewat media blog kroyokan ini akhirnya setelah menunggu beberapa tahun, saya disambungkan kembali shilaturahimnya kepada kompasiner juga. Terimakasih kepada Pak Thamrin Dahlan yang telah membantu mewujudkan keinginan penerbitan ketiga buku saya sekaligus. Saat ini saya sedang proses menulis buku yang ke empat yang berjudul "Ngofi (Ngobrol Sufi", buku ini berisi catatan perjalanan saya dari kajian tasawwuf yang saya lakukan bersama teman-teman MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah) di Banyuwangi, saya sudah menuliskan beberapa artikel dan baru dapat 100 lembar. Saya juga sedang menulis buku ke 5 saya yang berisi tentang catatan perjalanan saya satu tahun ini saat menempuh S3 di UIN Malang lewat sponsor LPDP. Saya baru menuliskan 80 lembar.

Semoga ini menjadi awal yang baik untuk konsisten kembali menulis. Seperti yang menjadi motto YPTD yang

dinahkodai oleh Pak Thamrin Dahlan, bahwa mahkota yang ditinggalkan oleh seorang manusia itu adalah buku yang pernah dituliskannya. Umur manusia terbatas, tapi buku yang ditulis oleh manusia akan abadi. Semoga kita selalu diberikan keistiqomahan untuk selalu menghasilkan karya dalam sebuah tulisan yang berharap bisa bermanfaat dan keberkahan untuk para pembaca hingga generasi selanjutnya sampai hari kiamat kelak. Aamin. Terimakasih semuanya.

# Rahasia 926 Cairo

Inspirasi pertama dan utama bagi saya untuk menulis catatan perjalanan selama di Mesir adalah seperti yang terpampang dengan jelas di profil Kompasiana saya dan sudah saya tulis sejak pertama kali bergabung di blog kroyokan miliknya group Kompas ini pada bulan Oktober 2009, hampir sepuluh tahun yang lalu, yakni saya adalah orang yang sangat penasaran kenapa di dalam kitab suci al-qur'an, hampir sebagian besar kisahnya, ketika menyebutkan tentang sejarah, selalu berkaitan dengan Mesir. Ya selalu Mesir. Sejarahnya Nabi Musa bersama Fir'aun, hampir di banyak sekali surat-surat di dalam al-qur'an, ada kisahnya Nabi Musa yang nota bene rata-rata berada di Mesir.

Sejarahnya Nabi Musa yang berada di Mesir saja tidaklah cukup. Penasaran dan pertanyaan saya berlanjut ketika Allah Swt. memberikan satu surat khusus yang hampir 100 % isinya, lokasinya berada di Mesir juga, surat itu adalah surat Yusuf yang berkisah antara Nabi Yusuf kecil bersama keluarganya, hingga dirinya dibuang saudaranya ke dalam sebuah sumur, dan ditemukan oleh para pedagang dari tanah Mesir, lalu dijual

sebagai budak di Mesir, hingga dibeli oleh seorang perempuan kaya raya dari keluarga kerajaan yang bernama Siti Zulaikha.

Hingga kisah itu berlanjut sampai dipenjarakannya Nabi Yusuf gara-gara fitnah yang menimpa dirinya, sampai Nabi Yusuf di dalam penjara bawah tanah Mesir bertemu dengan dua orang laki-laki yang curhat kepadanya perihal mimpi yang mereka alami. Satu laki-laki akhirnya dipenggal, dan satunya menjadi pelayan di kerajaannya fir'aun. Disinilah nasib berpihak ke Nabi Yusuf, saat sang raja mencari seorang yang pandai dalam mentakwilkan sebuah mimpi, dan Nabi Yusuf menjadi pahlawan karena bisa mengartikan mimpi itu secara tepat.

Hingga akhirnya Nabi Yusuf diangkat sebagai tangan kanan dari fir'aun pada masanya. Istilah kerennya adalah menjadi Menteri Kordinator Ekonomi waktu itu. Karena mimpi yang dialami oleh raja terbukti nyata dan Nabi Yusuf sebagai pengendali atas seluruh peristiwa yang terjadi dari implementasi adanya mimpinya fir'aun itu. Nah, semua kisah Nabi Yusuf ini terjadi di Mesir. Ada apa dengan Mesir? Apa istimewanya Mesir?

Selama 4 tahun selama di Mesir, saya mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Keterbatasan otak saya untuk menyimpan memori perjalanan selama di Mesir, menjadikan saya secara perlahan, sejak oktober 2009 memutuskan untuk bergabung di blog Kompasiana, agar segala sesuatu yang saya

lihat, yang saya dengar, yang saya ketahui, bisa saya tuliskan. Walaupun mungkin bagi sebagian orang sesuatu itu adalah terlihat sederhana.

Hasil dari catatan-catatan perjalanan yang saya tulis di Mesir bisa dirasakan hasilnya pada saat sekarang ini. Saat catatan itu menjadi sebuah buku. Tepatnya menjadi 3 buku serial "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo", dan "Umroh Koboy". Setelah menunggu hampir sepuluh tahun lamanya. Saat saya membaca kembali catatan itu, yang dulu ketika di Mesir, saya menganggap banyak dari catatan itu terlihat sederhana, saat ini tidak menjadi sederhana lagi. Semakin saya membacanya, kerinduan kepada Mesir semakin menjadi-jadi. Saya juga akhirnya meyakini, bisa jadi inilah jawaban yang dulu pernah menjadikan saya bertanya "Kenapa banyak kisah dalam al-qur'an saat berbicara sejarah, banyak terjadi di Mesir?". Saya mengungkap nol koma nol nol nol…sekian dari rahasia besar itu dalam catatan-catatan sederhana yang pernah saya tuliskan.

Dari catatan sederhana, lahirlah 3 buku. Itupun masih ada sekitar 150 artikel lain yang belum saya edit kembali dan belum dijadikan sebagai buku. Mungkin nanti, saya akan mengeditnya kembali dan juga menjadikannya sebagai buku lanjutan dari 3 serial buku yang ada sekarang. Pada tulisan ini, saya hanya ingin

sedikit mengungkap apa rahasia dari judul "926 Cairo" itu?. Perlu diketahui, angka 926 bagi saya saat di Mesir merupakan angka yang selalu menolong untuk sampai kepada kampus Al-Azhar.

926 adalah nama bus yang ada di Toubromly, yang menjadi kawasan flat apartemen tempat saya tinggal. Untuk pergi ke kampus Al-Azhar, saya selalu menggunakan bus 926 yang bermesin Mer-C. Dengan bus inilah, saya bisa berangkat kuliyah, bisa tau suasana sekitar kota Cairo. Berawal dari dalam bus ini, malamnya saat berada di flat Toubromly, saya menuliskan catatan perjalanan hampir setiap hari.

Pertama kali saya mencatatkan tentang perjalanan pertama saat berangkat ke Mesir. Hanya bermodal 40 dolar saat saya datang di Cairo dan dijemput oleh seorang teman di bandara. Belum genap satu hari di Cairo, sorenya uang itu sudah habis. Saya memutar otak, bagaimana mampu bertahan di ganasnya ibu kota negara Mesir ini. Sebagaimana banyak anggapan bahwa, kejamnya ibu tiri tidaklah lebih kejam dari kejamnya ibu kota.

Dari sini, saya akhirnya tidak pilih-pilih pekerjaan untuk bertahan, mulai dari membantu laundry, jualan tempe, membantu membuat produksi tauge, hingga bekerja di pengiriman barang dari Mesir ke Indonesia, semua saya lakukan dan kisahnya saya tuliskan yang catatannya sudah menjadi buku "926 Cairo".

Walaupun ada beberapa artikel yang belum saya cantumkan di sana untuk melengkapi kisah-kisah itu.

"Disetiap ada kesulitan, pasti ada kemudahan". Kalau kita melihat ayat al-qur'an yang menjalaskan tentang perkataan barusan, di sana diketahui bahwa satu kesulitan paling tidak akan lahir dua kemudahan. Faktanya, dari kesulitan hidup yang saya alami ketika di Mesir, ada banyak sekali kemudahan yang saya rasakan. Seluruh kemudahan itu terwujud dari banyaknya kisah yang saya dapat dari catatan perjalanan yang tertulis dan bisa mengelilingi negara Mesir.

Jika biasanya, teman-teman di Mesir yang kuliyah di universitas Al-Azhar akan keliling berwisata di Mesir pada saat musim panas ketika liburan sekolah. Saya hampir tiap hari keliling Cairo. Saya sering menemani Omar, sahabat saya orang Mesir untuk mengambil karton-karton barang yang akan dikirim ke Indonesia, saya juga sering berkeliling di kota-kota sekitar Cairo, ke restoran-restoran, mall, hingga supermarket yang ada di Mesir untuk mensuplay kebutuhan masyarakat di Mesir yang diimport oleh bos saya dari Thailand. Beberapa catatan perjalanan itu juga ada dalam artikel di buku "926 Cairo".

Berkat kuliyah sambil bekerja, di setiap liburan, saya bisa menyisihkan keuangan untuk bisa berjalan-jalan wisata bersama teman-teman para mahasiswa Al-Azhar, diantaranya ke Sarm

Syeikh yang konon terkenal sebagai kota Bali-nya Mesir. Ke Pantai Dahab, Hurgada, yang semuanya menawarkan keindahan laut merah. Juga wisata sejarah ke gunung Sinai yang dulu menjadi tempat bertapanya Nabi Musa selama 40 hari. Hingga ke 12 sumur Nabi Musa yang masih ada dan terpelihara.

Dalam satu kesempatan, saya dipertemukan dengan Mas Ippho Santosa saat beliau ke Mesir, beliau adalah seorang pembicara dan penulis terkenal di tanah air, saya menuliskan beberapa catatan perjalanan bersama beliau, kami mengunjungi gunung sinai kembali, yang berbeda kali ini adalah kami semua pergi ke puncak gunung dengan mengendarai onta, mengunjungi sumurnya Nabi Musa, juga berziarah ke pemakaman yang di dalamnya ada 5000 sahabat Nabi pada masa Sayyidina Amr bin Ash saat membuka tanah Mesir saat kepemimpinan Khalifah Sayyidina Umar bin Khatab Ra. Juga berkunjung ke benteng perang yang dibangun oleh panglima perang Shalahuddin Al-Ayyubi yang terkenal dalam sejarah Islam.

Alhamdulillah. Pertanyaan penasaran saya tentang Mesir yang terpampang di profil Kompasiana mulai sedikit memberikan jawaban. Semakin saya menulis tentang Mesir, semakin saya menemukan ada banyak sekali hal-hal menarik dan istimewa yang saya temukan. Masih banyak sekali hal-hal yang belum saya tuliskan tentang Mesir. Saya berharap bisa mengunjungi Mesir

kembali dan menuliskan kisahnya dengan gaya dan kondisi yang berbeda. Bahkan, saya menganggap, potensi dari Mesir yang perlu dituliskan tidaklah terbatas. Mesir sampai kapanpun, akan selalu menjadi misteri dan menarik untuk diungkap dalam sebuah tulisan. Buku "926 Cairo" sedikit mewakili untuk mengungkap misteri itu. Tentu dalam hal sesuatu yang sederhana. Selamat berburu dan membaca bukunya.

# Cairo Oh Cairo Viral

*"Mushibatu qowmin 'ala qowmin fawaidu"*. Saya mendengar pesan hikmah ini pertama kali dari Romo KH. Hisyam Syafaat pada saat mengikuti pengajian kitab Ihya' Ulumiddin setiap selesai shalat ashar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, saat mondok dulu. Pesan itu berarti bahwa "Musibah suatu kaum, bagi kaum yang lain bisa menjadi keberkahan atau memberikan sebuah manfaat".

Dalam kasus sebuah negara, penjajahan negara Palestina adalah sebuah musibah, tapi bagi Israel itu adalah keberkahan. Dalam contoh kecil, musim hujan adalah musibah bagi penjual es campur, tapi bagi penjual minuman STMJ yang hangat adalah sebuah berkah. Begitu seterusnya.

Pada bulan Januari tahun 2011, saat itu saya masih mengikuti perkuliahan di Universitas Al-Azhar Mesir, seperti biasa tidak ada yang istimewa. Berangkat dari rumah di Toubromly memakai bus 926 di Mahattah Akhirah bersama teman-teman pelajar ma'had Al-Azhar yang rata-rata dari Rusia.

Usai mengikuti perkuliyahan hingga siang hari, teman akrab saya hafidz dan rajif mengajak terlebih dahulu untuk makan siang di warung biasanya yang berada di pintu belakang Al-Azhar

untuk membeli Tho'miyah bil baidh, makanan khas Mesir. Warung ini tidak pernah sepi dari pembeli, kami semua yang beli tidak ada kursi untuk duduk makan, silakan cari sendiri di mana saja tempat, yang penting bisa makan.

Biasanya saya dan hafidz, usai disodori makanan yang sudah disiapkan, akan mencari tempat untuk makan di tangga flat apartemen dekat Maktabah penjual buku yang berada dekat warung tadi. Di sana, sambil makan kami sering mengobrol sesuatu yang kebanyakan tidak jelas, alias tidak ada temanya, palingan hanya seputar urusan kuliyah dan film-film terbaru yang bisa ditonton di rumah saat malam hari.

Setelah shalat dhuhur berjama'ah di masjid Al-Azhar yang bersebelahan langsung dengan Universitas Al-Azhar dan berhadapan dengan masjid Sayyidina Husein yang berada di seberang jalan, kami memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing. Saya berjalan menyusuri toko-toko souvenir, makanan, hingga ashir ashob, minuman perasan tebu hingga sampai di mahattah Darrasah, tempat mangkalnya bus yang akan mengantarkan ke wilayah-wilayah di Cairo.

Bus yang saya cari adalah 80 Coret. Bus ini menjadi bus favorit mahasiswa Al-Azhar yang bertempat tinggal di kawasan Nasr City. Tidak seperti biasanya yang harus berebut untuk

mencari kursi. Hari ini, jalanan sepi, para penumpang bus yang menunggu juga tidak banyak.

Tidak ada fikiran apapun hingga saya sampai di rumah dan membuka layar televisi Al-Jazeera. Rupanya lengangnya jalanan Cairo yang kami lalui mulai dari Darrosah, Nadi Sikkah, Hayyu Sadis, Hayyu Sabi', hingga Hayyul Asyir diakibatkan oleh keadaan Mesir yang mulai tidak normal seperti biasanya.

Televisi Al-Jazeera menayangkan secara live demonstrasi yang terjadi di kawasan Tahrir Square yang menjadi Bundaran HI-nya kota Cairo. Hingga menjelang maghrib, semakin banyak para demonstran yang hadir. Polisi mulai kewalahan untuk mengaturnya.

Saat malam tiba, kerusuhan terjadi. Gedung yang berada di sekitar Tahrir mulai dirusak oleh massa, bahkan ada yang dibakar. Museum Ramses yang menyimpan seluruh benda-benda purbakala Mesir, termasuk di dalamnya ada sekitar 30 mumi dan diantara mumi itu adalah mumi Raja Ramsis II yang konon adalah fir'aun zamannya Nabi Musa juga ikut dijarah dan hendak dibakar oleh massa.

Mesir mengalami revolusi setelah sebelumnya diawali oleh negara Tunisia yang sukses dan Libiya yang dalam proses. Semakin malam, sekitar wilayah Nasr City semakin sepi, apalagi yang menjadi tempat tinggal saya di Toubromly, hanya ada suara-

suara anjing liar yang berkeliaran saja, tanpa ada manusia yang lalu Lalang.

Rupanya, saat pagi hari, saya membuka kembali televisi Al-Jazeera dan beberapa televisi yang menyiarkan berita. Dari sekian banyak televisi berita, tidak ada satupun televisi Mesir yang menyiarkan kerusuhan dan demonstrasi yang terjadi di Tahrir Square, apalagi televisi yang dimiliki oleh pemerintah.

Para demontran masih bertahan walaupun semalaman mereka harus berperang dengan gas air mata dan senjata peluru karet dari para polisi usai menghacurkan dan membakar gedung-gedung yang ada di Tahrir Square. Wilayah-wilayah lain selain Cairo masih belum merasakan dampak dari kerusuhan yang ternyata bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Presiden Hosni Mubarok yang sudah memerintah sekitar 30 tahun ini.

Beberapa hari para demonstran malah semakin membludak. Tahrir Square menjadi rumah mereka. Tenda-tenda didirikan. Demonstrasi mulai meluas di kota-kota lain selain Cairo, termasuk sampai di wilayah yang menjadi basis berkumpulnya kebanyakan mahasiswa Indonesia di Nasr City, demo terjadi di Mahattah Zahra, hanya sekitar 10 menit berjalan dari rumah tempat saya tinggal.

Dalam kondisi politik yang memanas. Bukan hanya terjadi di Mesir, tapi di banyak negara-negara arab. Pemerintah

Indonesia di Syiria yang sudah ramai dengan ISIS memutuskan untuk mengevakuasi seluruh warga yang ada di sana. Di Mesir, pemerintah China, Malaysia, Jerman, dan banyak negara lain sudah mulai mengevakuasi warganya. Indonesia masih belum bergeming.

Saya yang bekerja di pengiriman barang dari Mesir ke Indonesia merasakan imbasnya. Gara-gara dalam kondisi kerusuhan Mesir seperti ini tetap bekerja, saya bersama Omar dan Asif harus berhadapan dengan beberapa kompi militer Mesir yang mendatangi rumah kami yang penuh dengan barang-barang yang hendak dikirim ke Indonesia.

Dengan ditodongkan senjata laras panjang yang pucuknya berupa pisau, saya duduk di antara para tentara itu di mobil militer. Kami diajak ke markaz militer yang paling dekat dari Toubromly. Awalnya saya yang dipanggil untuk diinterogasi, namun Omar yang kebetulan juga dibawa bersama kami, memberikan aba-aba kepada pimpinan militer agar dia saja yang bicara. Omar pernah bertugas wajib militer selama 3 tahun sebelum bekerja bersama kami.

Beberapa jam kami diinterogasi, satu alasan yang membuat rumah kami digerebek adalah akibat laporan dari tetangga atas rumah, entah lantai berapa, yang menelpon pihak militer, karena dia mencurigai adanya aktifitas di lantai satu setiap

hari yang ramai lalu lalang orang asing yang membawa barang. Mereka takut barang-barang itu dikumpulkan untuk mensuplay para pendemo di Tahrir Square untuk menggulingkan pemerintah.

Omar berhasil membujuk pimpinan militer yang menginterogasinya. Entah bagaimana cara dia membicarakan perihal aktifitas yang kami lakukan setiap hari di rumah flat apartemen lantai satu untuk mengumpulkan barang-barang dari Mesir yang hendak dikirim ke Indonesia. Sebelum kami digelandang ke markaz militer tadi, banyak sekali karton-karton yang dibuka paksa oleh prajurit militer Mesir dengan menggunakan pisau di ujung senjata laras panjangnya, memastikan tidak ada benda terlarang.

Mesir benar-benar kacau. Kerusuhan semakin meluas. Seluruh aktivitas sekolah dan perkantoran di seluruh negara diliburkan termasuk di Universitas Al-Azhar. Internet sempat diblokir hingga hampir satu minggu. Kami tidak bisa membuka facebook, tidak bisa bermain twitter. Hanya bisa menonton kondisi Mesir lewat televisi dan menonton film yang sudah disimpan di laptop.

Hampir tiap malam, Toubromly yang menjadi wilayah pinggiran sudah sering terjadi tembakan. Bahkan beberapa hari, saya sering menemukan selongsong bekas tembakan peluru yang

dilakukan pada malam hari. Kalau malam tiba, orang-orang Mesir juga mulai banyak yang turun ke jalan untuk ronda malam.

Padahal, belum lama, saya bersama Mahmudi dan Pak Cik beberapa bulan yang lalu masih asyik berkeliling wisata di Luxor dan Aswan dan disponsori oleh Menteri pendidikan Mesir. Luxor dan Aswan adalah dua kota bersejarah dan pernah menjadi ibu kota pada masa Fir'aun. Di Luxor ada museum terbuka terbesar sedunia. Kami juga mengunjungi Abu Simbel yang hampir berbatasan dengan Sudan. Saya sudah mencatat banyak artikel sebelumnya tentang perjalanan ini.

Peristiwa penangkapan saya oleh para militer Mesir, saya tuliskan dalam catatan di Kompasiana ini berjudul "Cairo Oh Cairo" dan ternyata viral. Kabar itu sampai di tanah air dan besoknya beberapa kali saya mendapatkan telepon dari beberapa stasiun televisi tanah air untuk mengabarkan kondisi Mesir terkini, beberapa televisi yang menghubungi saya diantaranya adalah Metro TV, TV One, Kompas TV, Jak TV dan SCTV.

Dari sinilah, yang awalnya pemerintah agak cuek dengan kondisi WNI yang ada di Mesir, akhirnya memerintahkan Bapak AM. Fachir yang menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir untuk memutuskan evakuasi total seluruh WNI yang ada di Mesir. Saya tidak ikut evakuasi dan tidak mendaftarkannya. Saat ramai

evakuasi, awalnya saya mencari tiket pesawat di teman-teman yang ada di Cairo tapi kesulitan mendapatkannya.

Akhirnya seorang teman yang ada Dubai membantu saya, dia membelikan tiket pesawat Emirat untuk saya buat perjalanan dari Mesir ke Dubai dan menuju Jakarta. Ketika pulang di Jakarta, saya bertemu dengan teman-teman blogger Kompasiana di Taman Ismail Marzuki, termasuk diundang Kang Pepih dan Mas Isjet ke kantornya Kompas Gramedia.

Itulah kisah yang pernah saya alami pada tahun 2011 lalu saat Mesir mengalami revolusi. Semua kisah itu, dari peristiwa sebelum rusuh, ketika saya jalan-jalan keliling Mesir di kota Luxor hingga Aswan, temasuk di Bali-nya Mesir yang di Sarm Syeikh dan Hurgada yang ada di Laut Merah, sampai peristiwa kerusuhan yang mengakibatkan kami diinterogasi ke markaz militer dan akhirnya kisah itu viral, semua itu sekarang bisa dinikmati kisahnya di salah satu 3 buku serial "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" berjudul "Cairo Oh Cairo", sama dengan judul catatan Kompasiana yang dulu juga sempat viral.

Serial "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" terdiri dari tiga buku, pertama berjudul 926 Cairo, kedua berjudul Cairo Oh Cairo, dan yang ketiga berjudul Umroh Koboy. Masing-masing dari buku itu memiliki karakteristiknya sendiri.

Kembali ke pesan pertama tadi bahwa, *Musibatu qowmin 'ala qowmin fawaidu*, telah menjadikan saya mendapatkan banyak bahan untuk menuliskan tentang Mesir. Selama di Mesir, saya mengalami 4 kali pergantian presiden. Mulai dari Presiden Hosni Mubarok yang nota bene kalau di Indonesia ibarat zamannya Pak Soeharto.

Lalu kedua menjumpai masa revolusi, digantikan oleh Presiden masa transisi adalah bernama Adli Mansour, selanjutnya digantikan oleh Presiden hasil pemilihan umum yakni Presiden Mohamed Morsi, dan kembali lagi Presiden dari kalangan Militer Mesir yakni Presiden Abdul Fattah As-Sisi. Semua masa pemerintahan memiliki ceritanya masing-masing.

Saya mendapatkan keberkahan hidup di Mesir di semua 4 masa itu. Dengan kondisi pemerintahan yang berbeda-beda itu, saya mendapatkan banyak catatan dan akhirnya alhamdulillah lahirlah 3 buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" yang berjudul 926 Cairo, Cairo Oh Cairo, dan Umroh Koboy ini. Selamat mencari buku itu dan membacanya.

# Umroh Koboy

"Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Qs. 29:20, ayat ini setidaknya menjadi inspirasi utama perjalanan yang saya lakukan untuk menjalani "Umroh Koboy".

Di buku yang saya tulis berjudul "926 Cairo", ada satu artikel tertulis "Haji Mesir". Waktu itu saya sudah hendak melaksanakan ibadah haji bersama teman-teman dari Mesir. Semua persiapan sudah kami lakukan semuanya. Termasuk segala jenis administrasi yang dilakukan di gedung Mujamma' yang menjadi gedung pusat administasi yang berada dekat dengan Tahrir Square di Ramsis, Cairo.

Takdir menentukan lain. Uang sudah saya kumpulkan hampir satu tahun dari bekerja bermacam-macam, mulai dari bekerja bersama Bos saya, Pak Nanang yang memiliki cargo pengiriman barang dari ke Indonesia bersama dengan Omar dan Mahmudi.

Termasuk juga bekerja mencuci kain-kain milik KBRI yang biasanya saya kirimkan setiap 3 hari hingga satu minggu

sekali dan selalu dibayar cash oleh Mas Furqon sebagai penanggung jawab bagian kantin KBRI. Juga terkadang jasa laundry dari mbak-mbak TKW sekitar rumah tempat saya tinggal. Pernah juga membuat tempe tapi hanya beberapa kali dan sering gagal jadi.

Satu kendala yang menjadikan saya tidak bisa berangkat haji adalah karena visa yang tidak kunjung keluar. Bukan hanya visa haji milik saya saja, tapi seluruh visa haji teman-teman mahasiswa Al-Azhar yang ada di Mesir. Pemerintah Mesir hanya mengeluarkan visa buat warga negaranya saja, jatah untuk orang Indonesia yang ada di Mesir, kebetulan pada saat saya mendaftar di 2010, sedang tidak mendapatkan izin.

"Duit kuwi simpenen ae le, ojo mbok gawe opo2, kecuali gawe neng tanah harom. Kerono wes mbok niati ngono", "Uang itu kamu simpan saja nak, jangan sampai dibuat untuk kebutuhan lain, kecuali hanya untuk berangkat ke tanah suci. Karena sejak awal sudah kamu niatkan seperti itu", itulah jawaban bapak saya pada saat memberitahukan kondisi gagal berangkat haji kepada beliau.

"Dalem titipaken teng njenengan mawon nggeh, lek dalem seng nyepeng, mangke telas", "Saya titipkan saja uangnya ke Panjenengan ya, kalau saya yang memegangnya, takutnya malah habis", saya lanjutkan dengan memberikan amanah kepada

bapak untuk memegang uangnya, karena selama ini, kalau saya memegang uang, entah untuk apa saja, seringkali gampang habis.

Sampai akhirnya tiba pada tahun 2012, saya membaca pendaftaran umroh yang dilakukan oleh beberapa teman yang ada di Cairo. Yang menarik bagi saya dari iklan umroh itu adalah mereka akan berangkat lewat jalur darat, bukan jalur udara. Harga yang ditawarkan juga lumayan murah, jika dibandingkan dengan biaya umroh pada umumnya. Jangan membandingkan dengan biaya umroh yang ada di Indonesia, tentu tidak sebanding.

Umroh dari Indonesia ke Saudi memakan waktu 9 jam naik pesawat melewati banyak negara, sementara umroh dari Mesir ke Saudi kalau naik pesawat hanya membutuhkan waktu 3 jam saja. Sehingga wajar kalau harganya tidak bisa dibandingkan.

Harga yang ditawarkan oleh teman-teman adalah Cuma 300 dollar saja, atau sekitar 1500 pound Mesir. 1 Dollar pada saat saya daftar umroh adalah 5 pound Mesir. Saya meminta uang yang dititipkan kepada bapak kembali. Saya langsung menghubungi nomor yang tertera, disitulah saya kenal pertama kali dengan Mas Kiram. Gara-gara daftar umroh ini. Sampai sekarang pertemanan saya masih berlanjut, dia sekarang sudah kandidat doctor dan menjadi dosen di Kudus.

Keakraban saya dengan mereka dikarenakan kami sering berkumpul untuk mengurus administrasi bersama. Harus bolak

balik di gedung Mujamma' yang ada di Ramses, hingga memperpanjang visa izin tinggal Mesir di Madinat Buus Islamiyah karena masa berlaku hampir habis.

Tiga hari sebelum berangkat umroh, pada waktu itu menjelang awal bulan romadlon, kami berkumpul rapat di markaznya teman-teman Madura dengan organisasinya bernama FOSGAMA. Di sana diinformasikan perihal teknis keberangkatan umroh yang kami lakukan.

"Kita semua akan Umroh Koboy", kata Mas Faiq sebagai pemimpin rombongan. Dia yang bertanggung jawab untuk komunikasi dengan travel Afwaj yang menjadi mandub, penanggung jawab visa umroh yang dikeluarkan oleh negara Saudi Arabia. "Umroh Koboy karena kita melewati jalur darat", lanjutnya.

Semua sepakat, kami akan umroh lewat jalur darat, namun belum ada kesepakatan jalur mana yang akan kami lalui. Masih ada waktu tiga hari untuk mencari info jalur mana yang terbaik. Nantinya Mas Faiq dan timnya yang akan gerilya mencarikan informasi dari beberapa travel Mesir yang selama ini memberangkatkan jama'ah umroh dari jalur darat.

Ternyata tidak menunggu sampai tiga hari, malam itu juga beberapa teman yang ikut rapat, mulai menghubungi jaringannya masing-masing. Teman-teman di Mesir memang banyak, yang

disamping kuliyah di Al-Azhar, nyambi bekerja, termasuk diantaranya menjadi guide travel dari turis-turis dari Indonesia dan negara Asia Tenggara.

Masing-masing informasi yang kami dapat dipadukan, akhirnya Mas Faiq memutuskan untuk melewati jalur darat dari Cairo menuju ke Nuaeba. Nuaeba merupakan jalur menuju ke Sinai, wilayah ini akhir-akhir ini menjadi daerah yang cukup rawan. Beberapa waktu lalu, ada kasus turis dari Jerman ditembak oleh orang-orang badui Mesir. Sehingg jalur Sinai menjadi penjagaan ketat oleh militer.

Malam dua romadlon kami berangkat dari Cairo dengan menggunakan bus merC yang disewa oleh Mas Faiq dan timnya. Dari rumah di Toubromly, saya diantar oleh Erick dan Mahmudi. Kami berangkat dari Bawwabah Tiga, Nasr City. Jama'ah yang berangkat umroh bukan hanya laki-laki saja, tapi ada beberapa cewek mahasiswi Al-Azhar juga.

Perjalanan dari Cairo menuju ke Nuaeba sekitar 6 jam. Di sana ada Pelabuhan dengan nama yang sama dengan daerahnya. Laut yang hendak kami seberangi adalah laut merah, yang dulu pernah diseberangi oleh Nabi Musa saat dikejar oleh Fir'aun Ramses II.

Sampai di Pelabuhan Nuaeba, rupanya banyak juga para jama'ah umroh dari Mesir yang juga hendak ke Saudi. Entah dari

travel mana, saya tidak mencari tau. Yang jelas, teman-teman sempat bertanya ke salah satu dari mereka, jawabannya adalah mereka juga mau umroh lewat jalur darat.

Saya bersama teman-teman lumayan lama menunggu setelah mendapatkan tiket penyeberangan. Bus yang kami tumpangi hanya bisa mengantarkan sampai di Pelabuhan Nuaeba saja, karna di balik laut merah sana, sudah bukan negara Mesir lagi. Kami sebenarnya bisa memakai bus tadi, tetapi urusannya akan tambah ribet, karena harus berurusan dengan pihak imigrasi kendaraan juga.

Satu catatan penting ketika saya di Pelabuhan Nuaeba adalah semua toilet yang ada sangatlah jorok sekali. Di Mesir, toilet umum memang banyak yang seperti itu, jorok dan bau. Belum ada tradisi membayar toilet di negeri ini, sehingga toilet tidak ada yang jaga dan tentu karena gratis, maka jarang dibersihkan.

Setelah melaksanakan shalat ashar, ada panggilan agar kami semua naik ke dalam perahu cepat. Saya berjalan beriringan dengan semua calon penumpang yang ada dan mayoritas tentu warga negara Mesir. "Enak sekali kamu bro, cuma bawa tas ransel doang", kata Mas Faiq mengomentari bawaan saya.

Setiap bepergian, saya paling malas ribet, sehingga termasuk umroh koboy kali ini, saya hanya membawa barang satu

ras ransel saja, bahkan saya tidak membawa bekal makanan sama sekali. Sekarang kondisi puasa ramadlan, makan bisa beli di kapal cepat nanti. "Biar gesit mas geraknya", jawab saya ke Mas Faiq sambil tersenyum.

Benar saja kapal di depan saya disebut kapal cepat. Tidak seperti kapal feri yang ada di Pelabuhan Merak, Banten, atau Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi. Kapal feri cepat yang ada di Pelabuhan Nuaeba ini besar dan panjang, desainnya seperti kapal skocy. Tidak ada area terbukanya.

Barang yang berisi makanan dilarang dibawa masuk di kabin atas, sehingga teman-teman yang membawa bekal makanan harus rela meninggalkan barangnya di kabin bawah, dekat dengan parkiran mobil. Kami naik ke atas, kabin juga tertutup semua. Desain bangkunya seperti di pesawat, begitu juga jendelanya.

Satu-satunya hiburan yang bisa kami nikmati adalah layar besar yang ada di tengah, layaknya tv yang biasanya ada di kapal fery. Namun, saya lebih memilih untuk ngobrol bersama teman-teman yang lain.

Jam di hp saya lihat. Rupanya sudah hampir jam 7. Di dek depan, ternyata ada ruangan terbuka, walaupun terbilang sempit. Terlihat ada beberapa pemuda Mesir yang sedang melaksanakan shalat maghrib, "Jama'ah ikut orang Mesir yuk", saya mengajak Mas Kiram untuk sholat.

Kami menyusul sholat berjama'ah bersama. Baru saja selesai salam, seorang awak kapal menghampiri kami. Menyuruh kami semua untuk masuk ke dalam kembali. Angin mulai terasa kencang. "Dul Wilayati Israil. Inta tattagih hunak", "Itu adalah wilayah negara Israel. Kamu barusan sholat menghadap Israel", dia berkata demikian. Tetapi dia menutupnya dengan, "Robbuna yataqobbal insya Allah", "Tuhan kita menerima kok, insya Allah".

Ketika awak kapak itu masuk ke dalam, saya bersama beberapa orang Mesir melanjutkan terlebih dahulu shalat isya' dengan qosor. Orang-orang yang lain ada yang langsung masuk ke dalam tanpa melaksanakan shalat isya' secara qosor. Usai shalat, saya memesan indomie yang dijual di kantin kapal, "Bikam dih?", "Ini harganya berapa?", "10 Pound", kata dia.

Indomie memang luar biasa, tidak di Mesir, tidak di negara-negara arab, produknya bisa ditemukan di mana-mana, termasuk di kapal cepat yang menghubungkan antara Mesir dan Yordania. Baru saja selesai kami berbuka, rupanya kapal sudah bersandar di Pelabuhan Teluk Aqabah, negara Yordania.

Kami turun dari kapal, Mas Faiq dan timnya langsung mencari ruangan imigrasi negara Jordan. Masing-masing passport teman-teman dikumpulkan. Saya bersama Mas Kiram dan yang lain, melanjutkan buka puasa dari bekal yang mereka bawa.

Makanan khas Indonesia yang mereka masak di Cairo, karena di kapal cepat tadi hanya makan indomie dan bekal ada di dek bawah.

Sekitar satu jam kami menunggu Mas Faiq yang sedang negosiasi dengan pihak imigrasi wilayah Aqabah, negara Yordania. Di Pelabuhan Aqabah ini banyak sekali terpampang di dindingnya foto-foto anggota kerajaan. Jordan memang negara monarki, dengan pemimpinnya adalah seorang raja. Sejak dulu seperti itu, belum pernah menjadi negara republic. Untungnya, negara ini adalah negara yang kaya raya akan minyak dan rakyatnya lebih terkenal Makmur dari pada negara tetangganya, yakni Mesir.

"Ayo kita ke bus", kata Mas Faiq kepada teman-teman. Dia bersama timnya sudah mendapatkan bus yang mau mengantarkan dari Aqabah menuju ke Madinah, Saudi Arabiya. Biayanya adalah 5000 riyal Saudi. Nanti dari 5000 riyal itu kami bagi bersama sebanyak 40 orang rombongan kami.

"Perjalanan dari Aqabah ke Madinah sekitar 24 jam, jadi kita nikmati saja perjalanan ini", lanjut Mas Faiq. Saya mendapatkan kursi agak belakang. Perjalanan malam yang kami lalui, tidak ada pemandangan yang istimewa, layaknya perjalanan di negara arab, kanan kiri jalan adalah padang pasir.

Jalannya juga sangat lurus, tidak ada belokan sama sekali, kami melewati tol tanpa hambatan. Selama perjalanan, lebih

banyak kami gunakan untuk istirahat. “Kita sahur di mana?”, tiba-tiba suara dari speaker di bus membangunkan kami semua.

“Perwakilan yang ada di depan ketika ada restoran arab, tanya saja, menyediakan makanan nasi tidak? Kalo ada jualan nasinya, kita turun dan sahur di sana”, Mas Kiram memberikan masukan. Di manapun, walaupun di negara arab, kami masih mencari nasi sebagai makanan pokok, meskipun nasinya adalah nasi arab.

Sampai beberapa kali bus berhenti, perwakilan teman-teman, terkadang Mas Faiq terkadang Mas Turmudzi, yang turun untuk menanyakan perihal apakah restorannya menjual menu yang dari nasi atau tidak, bukan hanya menjual roti dari gandum saja.

Rezeki belum mengarah ke kami semua. Sampai banyak sekali restoran arab yang kami singgahi, belum ada satupun yang menjual menu yang ada nasinya. Semuanya berupa Isy, roti dari gandum. Sampai hampir jam 3. “Gimana ini enaknya?”, kata Mas Faiq.

“Kita berhenti di peristirahatan yang ada masjidnya mas, sahur seadanya dari sisa perbekalan yang dibawa dari Cairo kemarin”, kata Mas Kiram mewakili teman-teman. Bus berhenti di sebuah halaman masjid. Di depannya ada seekor onta yang sedang makan rumput.

Saya langsung menuju toilet, selama di bus, kami tidak bisa menggunakan toilet, karena dikhawatirkan mengganggu penumpang yang lain. Teman-teman menggunakan waktu untuk istirahat kembali, ada beberapa yang sedang asyik makan sahur.

Rupanya ada seorang penjaga masjid yang bisa kami ajak ngobrol. Kami bertanya onta yang berada di depan masjid itu, kata penjaga masjid, onta yang ada di depan itu akan disembelih nanti pagi untuk menu buka puasa sore harinya. Setiap hari di masjid ini menyembelih satu onta untuk buka puasa bersama. "Subhanalloh", saya mengucap sebagai bentuk keheranan.

Setelah sholat subuh kami melanjutkan perjalanan kembali. Sehari penuh, bus melewati jalan raya di Yordania yang sepi dan kendaran dengan kecepatan yang luar biasa jika dibanding dengan jalan-jalan di Indonesia. Kesan saya di Jordan, kotanya bersih dan rapi, sampah tidak terlihat berserakan di mana-mana.

Sore hari kami masuk di perbatasan Jordan – Saudi Arabia. Mas Faiq turun melaporkan kondisi kami. Saya tidak tau persis apa yang dia katakan kepada seorang petugas imigrasi Saudi. Dia kembali ke bus dan meminta pak sopir untuk menuju tempat parkir.

"Semuanya harus turun, kita menuju ke imigrasi untuk dicek pasportnya satu persatu dan nanti sekalian ada pendataan di

computer", lanjut Mas Faiq menjelaskan. Kami semua berjalan beriringan menuju gedung imigrasi yang sangat luas namun sangat sepi. Hanya terlihat beberapa rombongan mobil pribadi dari Jordan yang juga hendak masuk ke Saudi.

Giliran saya yang dipanggil, seorang petugas meminta passport. Lalu menyuruh untuk menghadap ke kamera yang ada di depan saya. Selanjutnya saya menunggu. Entah apa yang dia catat. Ketika selesai, saya diminta untuk kembali dan dia memanggil teman-teman yang lain.

Semua dari kami lolos melewati imigrasi Saudi Arabia. Kami berjalan kembali menuju bus yang terparkir lumayan jauh dari gedung imigrasi ini. "Kalau musim haji, di sini penuh sekali", kata Mas Faiq yang ternyata menurut penuturannya dia sudah pernah haji lewat darat sebelumnya.

Maghrib berkumandang, kami berhenti di sebuah masjid di dekat jalan raya Saudi Arabiya. Masjid terlihat sepi, sekitar masjid hanya ada beberapa rumah yang depannya terparkir beberapa truk container. Baru saja kami berhenti di masjid. Entah kabar dari mana, tiba-tiba ada sebuah mobil pick up yang membawa makanan penuh satu mobil.

"Maidaturrahman", mereka menyebut makanan itu adalah makanan sedekah, rezeki dari Tuhan. Kami menyambut dengan gembira. Seketika masjid ramai dengan kehadiran kami. Buka

puasa pertama di negara Saudi. Benar saja negara ini disebut dalam al-qur'an sebagai negara yang dipenuhi dengan keberkahan, saya membuktikannya sendiri dengan datangnya makanan yang banyak sekali ini tanpa memesannya terlebih dahulu.

Kami memasuki Madinah menjelang jam 10 malam, tadi selesai berbuka, saya sengaja sholat maghrib dan isya secara jama' dan qoshor. Memasuki tanah Madinah rupanya kami dicegat oleh beberapa polisi penjaga lalu lintas, karena bus yang kami tumpangi plat nomornya bukan plat nomor Saudi, melainkan Jordan.

Kami digiring memasuki tempat parkir yang sangat luas. Saya tidak tau pasti apakah itu kantor polisi atau bukan. Yang jelas kami ditahan di sini hingga hampir jam 12 malam. Bahkan, pihak kepolisian hampir menahan seluruh passport yang kami miliki. Boleh diambil nanti ketika sudah selesai umroh dan hendak pulang ke Mesir.

Sampai akhirnya Mas Faiq menghubungi pihak travel Afwaj yang menjadi penanggung jawab kami selama di Saudi. Perwakilan dari travel Afwaj bersedia datang. Mereka melobi para polisi Saudi itu. Saya bersama teman-teman menunggu santai di parkiran dekat bus.

Jam 12 malam, Mas Faiq dan timnya keluar dari kantor dengan senyuman, "Pasti kabar indah ini", kata Mas Kiram. Benar saja, akhirnya mereka berhasil melobi para polisi itu dan passport kami tidak jadi ditahan. Namun, ternyata para polisi itu meminta jaminan kepada pihak travel Afwaj untuk mengantarkan kami hingga ke hotel di Madinah.

Padahal kami belum booking hotel. Tidak mungkin pesan hotel di Madinah sekarang, malam ini adalah malam romadlon, saat ramadlan tiba, hotel-hotel di Makkah dan Madinah selalu penuh. Apalagi sekarang jam 12 malam. "Coba saya telpon abang saya ya, siapa tau dia bisa bantu", kata Basyir, salah satu rombongan kami, kakaknya sudah lama hidup di Saudi ini.

Basyir memberikan kabar yang menyenangkan, kakaknya membantu untuk mencarikan hotel di dekat masjid Nabawi. Kami menuju ke sana ditemani salah satu perwakilan dari travel afwaj tadi. "Kita iuran ya, satu kamar diisi 4 orang", Mas Faiq bicara setelah sampai hotel, ada beberapa kamar kosong, kami memesan 10 kamar, karena kami orang 40, satu satu kamar 4 orang.

Pagi harinya, saya mendapatkan telpon dari Ust. Anwar, beliau dapat nomor saya dari Bapak yang telah mengabarkan kepada Ust. Anwar bahwa saya sedang umroh. Sehingga saat itu juga saya pisah rombongan teman-teman dan bergabung dengan rombongan Ustadz Anwar hingga sampai di Makkah.

Masih banyak sekali cerita perjalanan dari pelaksanaan "Umroh Koboy" yang saya jalani bersama teman-teman Universitas Al-Azhar Mesir ini. Semua kisahnya adalah seru karena bermodalkan nekat. Secara lengkap kisahnya sudah saya tuliskan di serial buku "Catatan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" untuk buku ketiga, berjudul "Umroh Koboy". Silahkan cari bukunya dan selamat membaca.

# 80 Coret Mesir

"Mas, buku 80 Coret Mesir dari Pak Thamrin Dahlan sudah datang", sambil menunjukkan paketan dari TIKI, istriku membuka sebuah buku baru, setelah sebelumnya aku menyelesaikan pengajian Al-Barzanji, kitab tentang kisah kehidupan Rosulullah Muhammad Saw. bersama para santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Putri. "Aku pengen jalan-jalan mas, sudah lama kita tidak keluar rumah", istriku melanjutkan obrolan denganku.

"Ayo, pengen kemana?", tanyaku yang tanpa berfikir panjang langsung mengiyakan ajakannya. Padahal, hari sabtu ini, aku punya jadwal mengajar sekolah diniyyah di Pesantren dengan materi kitab fiqih Fathul Qorib bersama para santri kelas 1 wustho. Demi keinginan istri, aku rela mengalah. "Aku ingin ke pantai", katanya. "Bagaimana kalau kita bawa buku, empat buku sekalian. Buku serial Mesir berjudul 926 Cairo, Cairo Oh Cairo, Umroh Koboy dan buku yang baru datang; 80 Coret Mesir", pintaku kepadanya. "Boleh Mas", jawabnya.

"Pantai paling dekat ya di Alas Purwo, mau?", lanjut aku bertanya. "Aku taat kepadamu", "Memang istri sholihah", batinku menjawab. Aku meminta istri untuk mempersiapkan

semuanya. Terutama empat buku serial Mesir yang hendak dibawa. Alas Purwo dari rumah kami tinggal di pesantren Minhajut Thullab, Sumberberas, Muncar, Banyuwangi, perjalanannya sekitar 30-40 menit dan hanya melewati satu kecamatan saja. Alas Purwo berada di kecamatan Tegaldlimo, timurnya kecamatan Muncar, tempat kami tinggal.

"Aku memakai sarung saja ya?!", "Terserah anda, nyamannya bagaimana", jawab istriku lagi. Aku berfikir, Alas Purwo tidaklah terlalu jauh dari rumah, sehingga aku memutuskan untuk memakai pakaian santai saja, dengan bawahan sarung, atasan memakai baju lengan pendek santai, tetapi tetap memakai jaket kulit dan dilengkapi masker, karena harus keluar rumah, serta memakai helm, karena kami berkendara memakai motor, bukan mobil.

"Khilni dititipkan mbak-mbak santri saja, kasihan kalau ikut, nanti kecapean, dari pagi dia belum tidur", pintaku kepada istri. Ya, sejak pagi hari tadi, Khilni bermain dengan para santri, hingga siang ini, dia belum istirahat, sebenarnya aku ingin mengajaknya, tapi takut dia kecapean, jadi kami menitipkannya kepada mbak-mbak santri di pesantren yang biasa mengasuhnya. "Siap mas, sudah aku titipkan ke Aisyah, yang biasa ikut di rumah kita", jawab istriku.

Kami berjalan memakai motor keluar gerbang pesantren, melewati jalur ke arah selatan, menyeberangi jembatan ke Tegalpare yang masih wilayah kecamatan Muncar. Lalu sampai ke jalan di Kedunggebang. Desa Kedunggebang merupakan desa pertama yang masuk kecamatan Tegaldlimo. Jalanan ramai dan lancar karena hari ini adalah sabtu dan weekend, waktunya orang berlibur. Saat kami melaju menuju Alas Purwo ini, aku menemui beberapa mobil dengan plat dari luar kota yang sepertinya juga sedang menuju ke tujuan yang sama.

Bahkan, ketika sudah masuk di hutan Alas Purwo, aku disalip oleh mobil travel Hiace yang ditulisan belakang mobilnya terbaca jelas sekali; Damri. "Berarti travel di Banyuwangi sudah mulai bergeliat pasca corona melanda", batinku berbicara sendiri. Ketika sudah dekat dengan desa terakhir sebelum ke Pancur, ada keramaian, aku melambatkan motor. Rupanya sedang ada acara music di desa, banner bertebaran, "Pendukung 01 sedang kampanye mas", ucap istriku.

Setelah beberapa ratus meter, ada keramaian lagi. Aku bertemu kembali dengan mobil travel hiace yang menyalip kami. "Nah, kalau yang ini kampanya 02 mas", lanjut istriku. Benar, hanya berjarak beberapa ratus meter saja, ada dua kelompok pendukung calon bupati Banyuwangi yang sama-sama sedang asyik menikmati music disertai dengan kampanye. Pertama yang

aku temui, mengajak untuk memilih calon nomor urut 01 yakni Pak Yusuf dan Gus Riza, sementara setelah beberapa ratus meter berikutnya, pesta music untuk mendukung dan memilih Bu Ipuk dan Bapak Sugirah yang menjadi nomor urut dua. Siapapun pilihannya, berharap Banyuwangi nantinya akan semakin maju. Itu saja harapanku.

Sampailah kami di pintu gerbang pertama Alas Purwo. Ada tulisan jelas di sana yang dulu tidak aku temukan sebelum virus corona melanda Banyuwangi, "hanya melayani tiket sejak pukul 08.00 hingga pukul 16.00". Aku lihat jam di hp, kami tiba tepat pukul 15.00, kurang satu jam lagi, loket sudah tutup. Kami mengambil beberapa gambar, lalu istriku berjalan ke loket yang jaraknya dekat aku berhenti. "Habis berapa?", tanyaku ketika sudah selesai membayar di loket. "15 ribu, dua orang", "Murah", jawabku.

Sekitar 100 meter dari loket tempat kami membayar, kami berhenti. "Sepertinya ini lokasi cocok dibuat foto-foto", ajakku kepada istriku. Kami mengambil 4 buku yang aku taruh di bagasi motor. Istriku mengambil satu buku yang warnanya sama dengan warna bajunya, yaitu buku Umroh Koboy yang sama-sama warna biru. Ketiga buku yang lain, aku taruh di atas jok motor. Aku yang menjepretkan foto memakai kamera hp redmi note 9. Baru saja

aku menjepretkan foto, lagi-lagi mobil hiace yang tadi menyalip kami lewat.

"Mampir ke Sadengan tempat hewan banteng-banteng tidak?", tanyaku kepada istri ketika hendak melewati pertigaan, dimana ketika lurus ke arah Sadengan dan ketika ke kanan akan menuju ke Pancur, Alas Purwo. "Ke Sadengan dulu, kita foto-foto di sana", jawabnya dengan penuh kemantapan. Jalanan ke Sadengan sampai saat ini belum beraspal, namun sejak memasuki Alas Purwo tadi sudah aspal hotmix, atau orang Banyuwangi, teman-temanku sering menyebutnya dengan istilah aspal Korea, karena aspalnya yang halus, bahkan lebih halus dari jalanan aspal yang ada di pasar Sumberayu, Muncar.

Motor kami parkir tidak jauh dari Sadengan. Hanya tampak dua mobil yang parkir dan motor hanya 4, artinya tempat wisata ini masih belum terlalu ramai. Itupun, mereka semua hanya sedang bersantai di warung yang ada di pojok tempat parkir. Aku mengagandeng istriku berjalan ke arah Sadengan. Kami duduk di tempat duduk permanen sembari melihat para banteng yang sedang makan rumput.

Istriku menyiapkan tripot yang kami bawa dari rumah, aku mengeluarkan empat buku serial Mesir yang kami bawa. Buku "80 Coret Mesir" menjadi buku pertama yang aku buka. Aku membuka artikel pertama yang tertulis. Ingatanku seketika

ditarik kembali ke Mesir. "Ogah Pulang, di Mesir Enak" adalah artikel pertama yang aku cantumkan di buku 80 Coret Mesir. Dulu artikel ini aku tulis pada saat siang harinya aku berdiskusi dengan teman-teman dari berbagai negara ketika aku kursus bahasa arab di Fajr Center for Arabic Language di Cairo. Kami saling memberikan pendapatnya, kenapa banyak mahasiswa merasa betah di luar negeri dan ogah pulang ke negaranya ketika lulus kuliyah? Jawaban kami berbeda-beda waktu itu.

Jasadku duduk di Sadengan, Alas Purwo. Istriku beberapa kali membidikkan kamera kepadaku, ingatanku dan akalku sedang berada di Mesir, sedang berdiskusi dengan teman-teman di Cairo. Saat aku membaca artikel "80 Coret Mesir", judul yang sama dengan nama buku yang aku pegang, aku diingatkan saat bergelantungan di bus 80 Coret yang penuh penumpang ketika hendak pergi ke kampus Al-Azhar. 80 Coret di Mesir adalah bus yang sangat berkah dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Setiap generasi orang-orang Indonesia di Mesir, pasti pernah merasakan 80 Coret. Bahkan, pada saat menonton film Ayat-ayat Cintanya Habiburrahman El-Shirazy, di sana ada bus 80 Coret yang dinaiki oleh Fachri.

Aku masih diingatkan dengan banyak kisah nyata yang aku alami sendiri saat membaca buku 80 Coret Mesir ini. Sosial budaya masyarakat Mesir terekam jelas di otakku. Mulai dari

kebudayaan masyarakat Mesir yang ada di pinggiran sungai nil, kecintaan orang Mesir terhadap presiden Soekarno, pada saat Syeikh Muhammad Thantawi, yang pada waktu itu menjabat sebagai Syaikhul Azhar, Grand Syeikh Al-Azhar, mengeluarkan sebuah kebijakan pelarangan cadar di Al-Azhar, aku masih merekam kisah itu semua. Dengan membaca artikel-artikel ini, aku sedang kembali ke Mesir.

"Kita pindah tempat ke Pancur yuk mas?", suara istriku menyadarkan kekhusyukan akalku yang sedang berada di Mesir. Ternyata aku masih di Alas Purwo. Kami berjalan kembali dengan motor menuju Pancur. Pantai selatan Banyuwangi yang jika berenang akan sampai ke Australia. Dari Pancur, jika kami mau terus berjalan, akan sampai ke pantai Plengkung, sering juga terkenal dengan nama G-Land, karena pantainya yang indah dan sering digunakan untuk perlombaan surving internasional. Konon, ombak pantai G-Land hampir sama kualitasnya dengan pantai di Hawai, Amerika.

"Aku lapar yang, kita makan dulu", aku mengajak istriku untuk pergi ke warung dekat dengan pantai Pancur. Hanya kami yang ada di sana, tidak ada tamu lain, padahal banyak kendaraan travel juga sedang parkir, entah pada kemana orang-orang yang datang di pantai ini. Mungkin sedang menikmati sunset di pantai selatan ini. Habis kopi hitam satu dan sepiring nasi pecel, aku

mengajak istriku untuk shalat berjama'ah ashar dulu. Lagi-lagi di masjid yang ada di Alas Purwo ini, hanya kami yang sedang melaksanakan shalat, di kamar mandi dekat masjid, ada beberapa tamu yang sedang antri mandi.

"Kita langsung ke pantai Pancur mas", ajak istriku setelah shalat ashar. Di pantai aku membuka kembali buku "80 Coret Mesir" dan membaca kembali beberapa artikelnya. Aku seakan ditarik ke Mesir kembali. Aku sedang membaca artikel tentang "Mesir Negara tanpa Lampu Merah". Aku sedang di mobil bersama Omar dan berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir. Hampir semua wilayah di Cairo, lampu merahnya tidak berfungsi. Keberadaan lampu merah digantikan oleh para polisi lalu lintas yang kebanyakan adalah para pemuda wajib militer Mesir. Banyak cerita yang aku jumpai bersama Omar, sahabatku orang Mesir, ketika kami bersama di jalan raya.

Lalu aku diingatkan kembali pengalaman pada saat menaiki kereta cepat bawah tanah yang menjadi transportasi andalan masyarakat Mesir. Ada yang menjadi perhatianku waktu itu, yakni tulisan "Khosh Lissayyidat" di beberapa gerbongnya. Ya, itu adalah gerbong-gerbong khusus untuk para penumpang perempuan. Pengalaman itu aku tuliskan secara rinci di buku "80 Coret Mesir" ini.

Lagi-lagi istriku menyadarkanku. Aku diajak untuk berfoto-foto layaknya seorang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Aku mengikuti pose yang diinginkannya. Termasuk kami memfoto 4 buku serial Mesir yang kami bawa dengan beberapa gaya. Lumayan, bisa dibuat untuk media promosi di media sosial yang kami miliki. Aku bisa menggunakan foto-foto ini sebagai marketing, memasarkan buku-buku yang sudah aku tulis di facebook, Instagram dan whatsapp.

"Sudah jam 5 mas, kita pulang yuk!", hari mulai petang, istriku mengajakku pulang. Kami berjalan ke arah parkiran. Kami berjalan pelan menyusuri hutan. Hari mulai gelap. Tiba-tiba, "Mas berhenti, di depan banyak babi hutan!", aku kaget dengan suara istriku dengan nada keras yang terlihat ketakutan. Saat aku membuka kaca helm, ada puluhan babi hutan yang sedang menyeberang jalan. Aku menghentikan motor. Beberapa babi hutan yang ada di depan kami berhenti, melihat kami.

"Mas, kita kembali saja. Dia sepertinya mau menubruk kita", kata istriku penuh ketakutan. "Sudah diam saja, semoga tidak terjadi apa-apa", jawabku berusaha mantap. Lalu, ada beberapa motor yang juga berhenti di samping kami berhenti. Kami menunggu beberapa babi hutan di depan kami menyeberang. Sampai beberapa menit kami berhenti, bersabar

menunggu. Akhirnya semua babi hutan menyeberang jalan dan kami lanjut berjalan kembali.

Kami shalat maghrib di sebuah masjid setelah lepas dari hutan Alas Purwo dan berjalan pelan ke rumah kembali. Sampai di rumah Pondok Pesantren Minhajut Thullab pada saat adzan isya' berkumandang. Alhamdulillah, hari ini bisa berjalan-jalan bersama istri tercinta, bisa mendapatkan foto-foto untuk 4 buku serial Mesir yang kami bawa.

Aku bisa membaca buku ke 4 berjudul "80 Coret Mesir". Aku bisa ke Mesir kembali, walaupun hanya dengan mengimajinasikannya lewat membaca. Aku rindu dengan Mesir, semoga lekas ke sana kembali. Seperti ungkapan yang terkenal itu, siapa yang pernah minum air sungai nil, suatu saat akan ke Mesir kembali. Dulu aku pernah minum air sungai nil.

# Layak Jadi P 2

*Khoirunnas Anfauhum linnas.* Sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Hadits ini entah sudah berapa kali aku mendengarkannya, sejak di pesantren Darussalam, Blokagung, pada saat ngaji Ihya' Ulumiddin bersama Romo KH. Hisyam Syafaat, hingga saat putra dari Kyaiku berkunjung ke Mesir. Putra Kyaiku bernama Gus Riza, nama lengkapnya Riza Azizy Hisyam, waktu itu ke Mesir dalam rangka menghadiri acara I4 (Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional) yang bertempat di Cairo.

Di sela-sela acara I4 yang mengumpulkan seluruh ilmuwan dari Indonesia yang sedang berkarya di luar negeri, mulai dari Amerika, Eropa, Timur Tengah, Australia, hingga Afrika, termasuk seluruh presiden mahasiswa Indonesia di luar negeri, aku bersama Gus Riza bersantai sejenak di sungai nil, sambil naik perahu dan berbincang banyak hal, mulai dari cerita pada saat di pesantren Blokagung dulu, hingga apa yang kami lakukan ketika Gus Riza di Jordan dan aku di Mesir.

"Intinya hidup itu yang penting *Khoirunnas Anfa'uhum Linnas* bis, yang penting bisa selalu memberikan manfaat kepada manusia yang lain", beliau memanggilku dengan bis, awalan dari

namaku Bisri, sejak di pesantren dulu, karena aku memang sejak di pesantren sudah akrab dan ngobrol bersama. Di Mesir aku sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar, di Jordan, beliau sebagai mahasiswa di Yormouk University. Aku mengambil spesialisasi Tafsir Qur'an, beliau mengambil Ekonomi Syariah.

Disamping sebagai mahasiswa, aku bekerja di pengiriman barang dari Mesir ke Indonesia. Apa saja kami kirimkan, mulai dari kitab-kitab milik mahasiswa, barang rumah tangga milik orang-orang Indonesia, termasuk milik bapak dan ibu KBRI Cairo yang ada di Mesir, hingga bisnis Mesir dan Indonesia. Aku bekerja di perusahaan cargo milik Pak Nanang Sofinal Johan, dulu alumni Gontor dan sudah lama di Mesir. Beliau memiliki banyak usaha di Mesir, termasuk pengiriman cargo ini.

Gus Riza sendiri datang ke Mesir dan mendapat undangan dari I4 karena beliau sebagai presiden PPMI Jordan, Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia yang ada di Jordan. Dulu, saat di Madrasih Aliyah di Pondok Blokagung, beliau juga menjadi ketua OSIS dan Ketua PMII dan IPNU, dan selalu aktif di organisasi, melayani orang lain, hingga berlanjut karir organisasinya sampai ketika S2 di Jordan ini.

Yang hadir dalam cara I4 (Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional) ini berlatar belakang macam-macam. Mulai dari para presiden mahasiswa dari seluruh dunia, mulai dari

universitas Harvard di Amerika, hingga presiden mahasiswa Indonesia di Inggris, Australia, semuanya hadir. Walaupun aku di Mesir tidak bersinggungan langsung menjadi bagian dari PPMI Mesir, pergaulanku lumayan akrab dengan mereka, karena bisnis pengiriman Al-Kiram Cargo Service menjadi bisnis pengiriman yang paling besar di Mesir yang dimiliki oleh orang Indonesia dan semua kalangan mahasiswa di Mesir mengenal perusahaan ini.

Di PPMI Mesir, aku akrab dengan Mas Heri Nuryahdin yang waktu itu menjadi wakil presiden PPMI Mesir, aku juga akrab dengan Mas Fadlan yang menjadi panitia dari I4 ini. Aku juga sering nongkrong di GAMALAMA, yang menjadi secretariat utama acara I4, karena di secretariat ini ada beberapa penghuninya yang dari Banyuwangi, diantaranya Qomar, Yosi dan Hafidz.

Bersama Mahmudi, yang saat ini sudah almarhum, *Allah yarham.* Dia yang menjadi sopir menemaniku dan Gus Riza keliling Cairo, termasuk naik perahu di sungai nil. Setelah berbincang nostalgia terhadap apa yang sudah kami lakukan di Mesir dan Jordan, aku mengajak Gus Riza untuk mengunjungi masjid tertua di Afrika bernama masjid Sayyidina Amr bin Ash.

Masjid Sayyidina Amr bin Ash berada di Old Cairo, Cairo tua. Ada hal menarik yang aku ketahui ketika berada di Mesir. Pemerintah Mesir ketika hendak mempercantik kotanya, tidak

dengan cara menggusur. Mereka lebih suka membuat kota baru yang awalnya berupa padang pasir, dari pada menggusur kota lama dan dibuat kota baru, seperti yang biasa kita ketahui di Jakarta.

Sebagaimana yang pernah aku dengar dari sahabatku orang Mesir yang bernama Omar, di Mesir kotanya hanya 5 persen dari seluruh tanah Mesir. Artinya 95 persen sisanya masih berupa padang pasar. Dari 5 persen itu, semuanya berada di bantaran sungai nil, wilayah sekitar sungai nil mulai dari Aswan yang menjadi hulunya, hingga memanjang ke Alexandria yang menjadi hilirnya.

"Bangunan Masjid Sayyidina Amr bin Ash ini menarik bis, bisa menjadi pembelajaran buat hormanisasi beragama", Gus Riza memberikan penilaian. Bagaimana tidak, masjid Sayyidina Amr bin Ash berada persis di depan gereja tua yang sudah ada ratusan tahun sebelumnya yang bernama Mar Girgis. Gus Riza, Mahmudi dan aku melaksanakan shalat dhuhur di masjid tertua afrika ini. Tempat wudlu yang berada di tengah-tengah halaman masjid juga menjadi hal yang menarik, menunjukkan bahwa desain klasik bangunan masjid ini masih sangat dipertahankan hingga era sekarang.

Setelah shalat dan mengambil foto di dalam masjid tertua di Afrika ini, aku mengajak Gus Riza untuk mampir ke gereja tua

yang ada di depannya, menurut cerita, konon dulu Siti Maryam bersama putranya Sayyidina Isa pernah mampir ke gereja ini, entah hanya legenda atau benar adanya, aku tidak tau, aku mendengar cerita ini dari Mahmudi yang sudah lebih lama hidup di Mesir dari pada aku, dia dapat cerita dari temannya yang orang Kristen Koptik, Kristen Ortodok yang dianut oleh masyarakat Mesir.

"Coba anda baca itu Gus, tulisan yang ada di pintu masuk gereja", aku mengarahkan sebuah tulisan kepada Gus Riza. Dengan perlahan, Gus Riza membacanya, "*Bismillahir Roufurrohim,* menarik sekali ya, orang Kristen Mesir juga baca bismillah", ungkap Gus Riza. Di pintu masuk gereja Mar Girgis ini tertulis secara jelas *Bismillahirroufurrohim.* Yang membedakan bismillahnya orang islam dan orang Kristen di Mesir adalah lafadz *Arrohman* dan *Arrouf,* walaupun keduanya sama-sama dari Asmaul Husna.

Setelah puas menikmati keindahan, nilai harmonis yang hendak diberikan pelajarannya dari masjid tertua di Afrika dan gereja tua Mar Girgis, kami melanjutkan jalan-jalannya di *Qoryah Fir'auniyah.* Secara bahasa arab nama ini berarti "Desa Fir'aun". Secara sejarah, yang aku ketahui, setiap generasi seseorang yang bisa menaklukkan Mesir, ibu kotanya akan dipindah. Pada saat

Mesir berada di bawah kekuasaan fir'aun, ibu kotanya berada di Luxor dan Aswan, dua kota ini yang menjadi pusatnya.

Ketika Mesir ditaklukkan oleh Yunani, ibu kotanya dipindah lagi ke Alxandria, diberi nama Alexandria karena yang menaklukkan bernama Alexander The Great, panglima perang dan raja dari Yunani, ada sekitar 6 kota di dunia ini yang bernama Alexandria karena dulunya pernah ditaklukkan oleh Raja Alexander, diantaranya yang berada di Mesir ini.

Lalu, saat umat Islam berhasil menaklukkan Mesir pada masa Sayyidina Umar bin Khottob, di bawah panglima perang Sayyidina Amr bin Ash, ibu kota negara Mesir dipindah lagi, dari yang awalnya Alexandria, berpindah ke Cairo. Sekarang, Cairo yang dulu menjadi ibu kota pada masa Sayyidina Amr bin Ash, pada masa sekarang sudah berganti nama menjadi Old Cairo, sementara saat ini, ibu kotanya berada di New Cairo. Seperti itulah Mesir, suka membuat kota baru dan mempertahakan kota yang lama.

Adanya fakta seperti ini, Gus Riza memberikan dalil khas NU kepadaku, "Mesir itu mengamalkan dalilnya NU bis, berbunyi *Almuhafadhatu 'alal qodimissholih wal akhdzu bil jadidil ashlah,* mempertahankan sesuatu yang lama yang bagus, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih bagus", sambil tersenyum beliau mengatakan dalil NU ini.

*Qoryah Fir'auniyah* berada di kawasan Al-Munib, kota Giza. Satu kota dengan banyaknya bangunan piramida berdiri. Yang menarik adalah "Desa Fir'aun" ini berada di gundukan sungai nil. Posisi tepat berada di tengah sungai nil. Aku suka menyebutnya dengan pulau nil. Mahmudi membelikan 3 tiket untuk kami. Kami memasukinya. Di dalam pulau ini, kami disuguhkan dengan pemandangan yang luar biasa. Seakan kembali ke ribuan abad yang lalu, ketika masa Nabi Musa dan Nabi Yusuf. Semua orang yang ada berpakaian ala-ala fir'aun. Kegiatan di pinggiran sungai nil, orang yang sedang bekerja, sedang beribadah menyembah tuhan-tuhan fir'aun, sedang berkumpul bersama keluarganya dan banyak lagi yang lainnya.

Kalau di Indonesia, ya seperti yang terjadi TMII (Taman Mini Indonesia Indah), Desan fir'aun ini menyajikan segala sesuatu yang berkaitan dengan Mesir di masa lalu, pada saat sedang jaya-jayanya di bawah kekuasaan fir'aun. Selanjutnya, kami melanjutkan perjalanan ke piramida yang menjadi bangunan salah satu 7 keajaiban yang ada di dunia. Piramida, satu batanya saja, besarnya sudah hampir sebesar bangunan musholla yang ada di desaku. Itu baru satu batanya. Sementara piramida tersusun dari jutaan batu batu. Bagaimanakah cara menyusunnya?! Sampai sekarang masih menjadi misteri.

Kami pulang ke Tubromli malam hari. Hari ini sembari berwisata, aku berbincang banyak hal bersama Gus Riza. Sebagaimana dulu saat di pesantren, beliau sangat aktif berorganisasi, di Jordan beliau juga semakin aktif, terbukti diangkat sebagai presiden PPMI Jordan, membawahi seluruh mahasiswa Indonesia yang berada di negara Jordan dan beberapa hari di Cairo beliau berkumpul dengan seluruh presiden mahasiswa Indonesia dari seluruh dunia dan para ilmuwan Indonesia seluruh dunia yang sedang rapat di Mesir.

Hari ini, setelah sepuluh tahun sejak pertemuanku bersama Gus Riza di Mesir, beliau mencalonkan diri sebagai calon bupati Banyuwangi, lebih tepatnya dicalonkan diri sebagai wakil bupati Banyuwangi. Aku tidak kaget, juga tidak terlalu wah. Bagiku Gus Riza memang pantas dan layak untuk menerima amanah ini, bahkan seandainya diberikan pilihan, Gus Riza malah sangat layak menjadi Bupati Banyuwangi.

Jaringan yang beliau miliki bukan hanya jaringan nasional saja, tapi internasional. Teman-teman presiden mahasiswa waktu itu, sepuluh tahun yang lalu pada saat acara I4, dulu masih menjadi presiden mahasiswa di negara tempat mereka studi. Saat ini kalau aku mengabsennya satu persatu, sudah banyak dari mereka yang menjadi orang nomor 1 di bidang yang mereka

geluti. Jadi layak sekali kalau saat ini Gus Riza diangkat menjadi P2, wakil bupati Banyuwangi.

Gus Riza yang aku kenal sejak di pesantren, lalu menjadi santri almarhum KH. Hasyim Muzadi di Al-Hikam Malang, yang waktu itu menjadi Ketua PBNU sebelum KH. Said Aqil Shiradj, lalu melanjutkan study S2 di Jordan dan saat ini S3 di Universitas Trisakti Jakarta sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyyah 10 di dekat Istana Presiden Bogor, sekali lagi menurutku sangat layak menerima amanat ini. Aku mendukung penuh pencalonan beliau ini.

Aku bukan tim sukses beliau. Aku menuliskan catatan ini, karena memang sudah sejak lama aku mengenal beliau, sejak ngaji bersama di pesantren Blokagung, berkumpul di Mesir, pada saat beliau di Jakarta, istri beliau juga keponakan dari istriku, sama-sama dari keluarga keturunan KH. Abdul Mannan, Pondok Pesanten Minhajut Thullab, Muncar, dari jalur KH. Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Berasan yang menjadi menantu dan saudara dari Mbah KH. Abdul Mannan. Artinya dari jalur Gus Riza dan Istrinya, aku sangat dekat beliau, sebagai santri sekaligus saudara.

Sukses Gus Riza. Wakil Bupati Banyuwangi. Nomor 1. Untuk Banyuwangi yang lebih baik. Aku masih ingat pesan yang anda sampaikan pada saat kita ngobrol di perahu sungai nil Cairo

Gus, “Di manapun posisi kita, di manapun kita hidup, prinsip yang haru kita pegang adalah *Khoirunnas anfauhum linnas,* bagaimana kita selalu bisa memberikan manfaat bagi manusia yang lain”. Anda sangat layak menjadi P 2 Gus. Sukses!

# 4 Buku Mesir Dibedah

"Tulisan akan menemukan takdirnya sendiri, biarlah tulisan itu yang akan membela dirinya sendiri", itu adalah pesan dari Pak Tamrin Dahlan sebagai founder sekaligus ketua Yayasan YPTD yang menebitkan 4 buku serial Mesir. "Prof. Kunto Wijaya berpesan, syarat menjadi penulis ada 3 yaitu menulis, menulis dan menulis", Pak Aji Najiulloh Thaib yang akrab memakai nama pena Ajinatha di buku-bukunya, berpesan untuk selalu menulis. Sedangkan Gus Mokhtar Nabeel, mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang menjadi pembicara ketiga memberikan pesan dari Pramoedya Ananta, "Menulis adalah bekerja untuk keabadian".

Alhamdulillah, acara bedah 4 buku serial Mesir yang berjudul 926 Cairo, Cairo Oh Cairo, Umroh Koboy dan 80 Coret Mesir dilancarkan oleh Allah Swt., acara yang sedianya dimulai pukul 07.00 malam, resminya dimulai dari pukul 07.30 malam hingga pukul 09.30 malam. Antusiasme peserta yang berasal dari berbagai elemen seluruh Indonesia tercermin dari banyaknya pertanyaan yang masuk. Dari data yang ada, yang tertulis di aplikasi Zoom yang menjadi tempat acara, ada 21 pertanyaan.

Setiap hari, aku selalu ngaji bersama santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi, termasuk ketika sebelum acara bedah 4 buku serial Mesir berlangsung. Aku bersama para santri mengaji tafsir Al-Qur'an, tepatnya tafsir Al-Jalalain yang dikarang oleh Syeikh Jalaluddin As-Suyuti dan Syeikh Jalaluddin Al-Mahally, makam beliau berada di Mesir. Setiap mengaji, tidak lupa kami semua selalu mengirimkan hadiah fatihah, berharap apa yang kami kaji bisa diberikan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang ada.

Tepat sebelum adzan isya', sekitar jam 18.30, ngaji aku selesaikan. Biasanya pengajian tafsir Jalalain aku selesaikan ketika adzan isya', malam ini aku selesaikan lebih awal, takut telat untuk ikut acara webinar via Zoom bersama YPTD. Pada saat Zoom kubuka dan linknya aku dapatkan dari Mas Nuryadi yang menjadi admin dan tangan kanannya Pak Thamrin, rupanya sudah ramai para peserta yang masuk dan menunggu. Sampai jam 07.00 malam, kami semua disuguhkan video testimoni dari YPTD.

Tibalah saatnya jam 07.30, Pak Tamrin memberikan arahan kepada Mbak Dewi Puspasari untuk membuka acara malam ini, peserta yang hadir sekitar 30-an dan terus bertambah. Setelah acara dibuka oleh Mbak Dewi dan mengabarkan agar peserta tidak lupa untuk mengisi formulir link yang sudah

disediakan agar nantinya mendapatkan E-Sertifikat yang bisa menjadi kenang-kenangan.

Pak Thamrin memberikan prolog, bercerita bagaimana aku bertemu dengan beliau. Pertemuanku dengan Pak Tamrin terjadi pada tahun 2011 lalu, ketika aku pulang dari Cairo ke Jakarta, pada saat Mesir sedang revolusi. Takdir menemukanku kepada Pak Tamrin yang waktu itu mengantarkanku shilaturahim ke kantornya Kompas di Jakarta. Setelah sekian lama tidak lagi komunikasi, pada tanggal 25 September 2020, aku menghubungi kembali beliau, setelah tau beliau mendirikan Yayasan Pusaka Tamrin Dahlan dan memfasilitasi para penulis untuk ingin menerbitkan buku ber-ISBN gratis.

Aku dipersilahkan Pak Tamrin untuk memaparkan tentang 4 buku yang aku tulis, presentasi selama 15 menit. Sore tadi, aku sudah mengirimkan file pdf slide materi untuk malam ini di group-group WA yang aku ikuti, harapannya mereka semua yang membukanya tertarik untuk membaca dan bergabung di acara webinar malam ini. Saat aku presentasi, peserta yang tampak hadir ada 45 orang. Aku mengucap hamdalah, syukur dan terimakasih kepada semuanya.

Sebelum ke pembahasan 4 buku yang hendak dibedah. Aku membuat sebuah pertanyaan untuk diriku sendiri, karena ini menyangkut dengan niat, motivasi terbesar apa yang

melatarbelakangi aku diberikan kemampuan menulis hingga lahir 4 buku yang masing-masing buku rata-rata 300 halaman lebih, dan masih ada 2 buku serial Mesir lagi yang sedang menunggu untuk diterbitkan juga. Aku menunjukkan beberapa dalil di dalam al-qur'an, seperti dalam surat Yusuf dan Az-Zukhruf yang disana menyebutkan secara langsung kata "Mishro", Mesir. Pertanyaannya kenapa Mesir?!

Al-Qur'an juga memuat tiga hal yani akidah, Syariah dan Qoshohs (cerita masa lalu). Nah, dari cerita ini, hampir semuanya lokasi kisahnya juga berada di Mesir. Inilah awal yang melatarbelakangi diriku untuk penasaran menulis tentang Mesir. Dari pertanyaan dasar ini, aku sering bertanya, ada apa dengan Mesir? Sehingga banyak disebutkan dalam al-qur'an dan kisahnya juga abadi. Aku menulis apa saja yang berkaitan dengan Mesir, hampir setiap hari saat di Mesir, aku menulis.

Pada akhirnya, ada 300 artikel yang sudah aku tulis di blog miliknya Kompas, Kompasiana ketika aku pulang ke Indonesia dan menyelesaikan studi dari Universitas Al-Azhar dengan mendapatkan gelar Lc. Aku biarkan artikel-artikel itu, dan bulan September kemarin, dia menemukan jodohnya, jadilah 4 buku Serial Mesir, yang nanti akan jadi 6 buku Serial Mesir. Masing-masing judulnya adalah 926 Cairo, Cairo Oh Cairo, Umroh Koboy dan 80 Coret Mesir.

Pada buku 926 Cairo, aku banyak bercerita tentang Mesir pada saat Mesir belum ada revolusi. Di Mesir aku menemui 4 kali pergantian presiden, mulai dari Husni Mubarok, Adli Mansour, Mohamed Mursi, hingga Abdul Fattah As-Sisi. Nah, buku pertama ini banyak bercerita pada saat Mesir dibawah pimpinan Hosni Mubarok, kalau diibaratkan dengan kondisi Indonesia, ya seperti masanya Soeharto.

Buku Cairo Oh Cairo yang menjadi buku kedua, berisi banyak catatan saat aku keliling kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari hulunya sungai Nil di Luxor Aswan, hingga hilirnya Mesir di Alexandria, termasuk kisah pada saat Mesir sedang revolusi dan aku menjadi korban tangkap militer Mesir waktu itu. Pada buku Umroh Koboy, bercerita banyak hal setelah Mesir revolusi dan perjalananku bersama teman-teman dari Universitas Al-Azhar melaksanakan Umroh secara koboy, jalur nekat lewat jalur darat.

Banyak kisah seru di sana, karena pada tahun 2012 adalah masa transisi hampir semua pemerintahan yang ada di negara arab pasca kejadian *arab spring.* Nah, untuk buku keempat yang berjudul "80 Coret Mesir", aku menuliskan banyak hal tentang sosial budaya masyarakat Mesir, apa saja aku tuliskan. Aku cantumkan juga cerita tentang kisah yang terinspirasi dari kitab suci al-qur'an dan hadist, termasuk kisahku pada saat berkumpul

dengan teman-teman dari Amerika, Eropa, Rusia hingga China yang sedang kursus bahasa arab di Cairo dan perjalananku saat ke Thailand.

Mesir, seperti kata guru bahasa arabku di Fajr Institut, Ustadz Muhamad Fuad, berasal dari kata Mim, Shod dan Ro'. Mim artinya adalah musibah. Shod artinya adalah sabar, dan ro' artinya adalah rohah. Setiap orang yang hidup di Mesir, akan dicoba dengan berbagai hal, saat dia sabar dengan segala cobaan itu, suatu saat dia akan mendapatkan rohah, kebahagiaan.

Aku menjumpai 4 kali pergantian presiden Mesir. Melihat sendiri bagaimana Mesir revolusi. Keadaan yang berbeda-beda di setiap sesinya. Dari sini, dalam kondisi yang bermacam-macam, aku sabar menuliskan kisahku, hingga selama 4 tahun aku di Mesir. Mungkin saat ini jawaban dari kata arti Mesir itu, aku mendapatkan kebahagiaan dengan dijadikannya buku dari catatan-catatan yang dulu aku tulis dan tidak pernah berfikir, apakah nantinya menjadi buku. Alhamdulillah.

Seperti pesan guruku di Pesantren Blokagung, *"Musibatu qowmin 'ala qowmin fawaidu",* "Musibah suatu kaum, atas kaum yang lain adalah keberkahan". Aku mendapatkan keberkahan dari kondisi Mesir yang berbeda-beda di empat kali pergantian presiden itu, banyak cerita yang bisa aku tuliskan. Aku menutup

sementar presentasiku dan menyerahkan kembali waktunya kepada Pak Tamrin Dahlan.

Beliau mempersilahkan kepada Pak Ajinatha untuk presentasi, melihat dari sisi jurnalisme. Pak Aji merupakan Art Director banyak film di tanah air, hampir semua FTV yang ada di SCTV juga digarap oleh beliau. Disela-sela syuting, beliau selalu menulis, di kompasiana, dengan nama Nathanegara, hampir 5000 artikel yang sudah beliau tulis dan sudah 5 buku yang beliau terbitkan lewat YPTD.

"Menurut Jeff Colin, penulis itu ada dua kategori, pertama adalah penulis baik, kedua merupakan penulis buruk. Penulis buruk adalah seorang penulis yang mudah menyerah. Ketika ada alasan untuk tidak menulis, dia tidak akan menulis. Berbeda dengan penulis baik, seorang penulis yang baik adalah penulis yang selalu menulis, dalam keadaan apapun. Mas Bisri, menurut saya, masuk kategori penulis yang baik, karena dia selalu menulis dan hampir setiap hari saat di Mesir, tidak peduli dengan kondisi Mesir", itulah sedikit penjelasan yang bisa aku tangkap dari paparan Pak Ajinatha.

Beliau bercerita bahwa menulis adalah kebiasaannya. Beliau bisa menulis disela-sela syuting. Menulis apa saja, hingga lahir ribuan artikel yang ada di Kompasiana dan lahir beberapa buku. "Setiap tulisan akan mencari pembacanya sendiri, jadi

jangan khawatir", tambah beliau. Beliau tidak setuju dengan ungkapan yang beberapa hari lalu sempat viral di kompasiana, yang mengatakan bahwa, "jangan terlalu banyak menerbitkan buku, bisa merusak kayu yang ada di hutan, karena buku berasal dari kayu", karena masing-masing punya konsekuensi. Literasi bangsa ini masih sangat rendah, masih dibutuhkan para penulis yang banyak.

Banyak hal beliau bercerita. Intinya mengajak untuk menulis, hingga akhirnya Pak Tamrin Dahlan memberikan waktunya kepada pembedah ketiga yakni Gus Mokhtar Nabeel dari Mesir. Gus Abil, aku akrab memanggil dengan nama ini, bercerita tentang Mesir, membenarkan dan meyakinkan kondisi Mesir seperti yang aku tuliskan di 4 buku serial Mesir. Beliau juga cerita 3 temannya di Mesir yang pernah menerbitkan buku-bukunya, ada yang bernama Usman Ar-Rumi, Dani dari Lampung, hingga Syamsul. "Menulis adalah bekerja untuk keabadian", Gus Abil mengutarakan pesan dari seorang penulis legendaris Indonesia yang bernama Pramoedya.

Setelah aku, Pak Aji dan Gus Abil menyelesaikan pemaparannya masing-masing, Pak Tamrin memberikan waktu kepada Mbak Dewi untuk memberikan kesempatan kepada para peserta bertanya. Aku membuka ruang chat yang ada di Zoom, rupanya sudah ada puluhan yang bertanya. Yang pertama

bertanya, itulah yang dibacakan. Mbak Dewi membacakan satu persatu pertanyaan itu dan aku mulai menjawabnya. Dari 21 pertanyaan yang tertulis, hampir semuanya ditujukan kepadaku, beberapa ditujukan juga kepada Pak Tamrin.

"Ada berapa buku hadiah yang disediakan untuk para penanya terbaik mas?", tanya Pak Tamrin kepadaku. "Empat Pak", sambil menunjukkan kode 4 jari di depan video laptop, aku menjawabnya. Om Jay meminta kepada Pak Tamrin untuk bertanya. Beliau sekarang sedang diisolasi karena positif covid 19, namun masih menyempatkan diri untuk mengikuti acara bedah 4 buku malam ini, semoga segera diberikan kesembuhan.

Pertanyaan yang diajukan Om Jay adalah bagaimana system perkuliyahan di luar negeri, khususnya Al-Azhar dan apakah para dosen di sana juga dituntut untuk menulis jurnal-jurnal layaknya dosen di Indonesia. Aku menjawabnya dengan memberikan arahan bahwa jawaban dari pertanyaan ini sudah pernah aku tuliskan di beberapa artikel bukuku, contohnya artikel yang berjudul "Al-Azhar Klasik" yang ada di buku "Cairo Oh Cairo". Aku juga menjawab bahwa Al-Azhar sampai sekarang masih menganut system klasik, system paket, bukan SKS layaknya kampus di Indonesia dan dosen di sana sangat produktif, karena rata-rata mata kuliyah dari buku yang beliau-beliau tulis sendiri.

"Apa wirid khusus pada saat menulis dan apakah ada charity, untuk sosial dari buku-buku yang ditulis", Pak Amin Awal memberikan pertanyaan. Hmm, aku ragu untuk menjawabnya. Karena bagiku ini hal yang privasi. Namun, semoga bisa memberikan inspirasi dengan jawaban yang akhirnya aku utarakan. "Secara pribadi, pada saat hendak menulis, aku berusaha untuk suci, punya wudlu. Dan setiap buku yang laku terjual, laba 50 % dari buku-buku itu, aku salurkan ke organisasi MATAN Banyuwangi, organisasi tasawwuf yang didirikan oleh Maulana Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan", itulah jawaban singkatku.

Om Dian Kelana, Mbak Gita Permata yang bekerja di RS Polri juga bertanya. Banyak pertanyaan yang akhirnya belum bisa aku jawab. Di sini aku ingin menuliskannya secara singkat, walaupun aku teringat pesan Imam Syafi'i dulu, beliau mengatakan, *"Ridlonnas ghoyatun la yudrok"*, "Bisa memuaskan semua orang itu adalah sesuatu yang mustahil". Inti di antara pertanyaan itu adalah bagaimana konsisten menulis dan motivasi terbesar untuk bisa istiqomah menulis.

"Setiap detik dari udara yang kita hirup, kita bisa hidup ini adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Setiap hari kita merasakan anugerah itu. Aku ingin mengabadikan setiap detik dari anugerah itu dengan menuliskannya, harapannya nanti

tulisan itu bisa menjadi amal jariyah dan bisa memberikan inspirasi kebaikan buat orang yang membacanya. Aku merasa bersyukur dengan setiap detik yang aku lalui, dan aku berusaha menuliskan dari kisah itu", itulah jawaban yang aku utarakan untuk beberapa pertanyaan yang ada.

Jam 09.30 malam, Mbak Dewi diberikan arahan oleh Pak Tamrin untuk menutup acara. Alhamdulillah acara malam ini luar biasa. Semoga 4 buku serial Mesir yang sudah diterbitkan oleh YPTD ini bisa memberikan inspirasi kebaikan buat para pembacanya. Semoga aku diberikan konsistensi untuk menulis, menulis apa saja dan berharap bisa selalu memberikan manfaat dari tulisan-tulisan itu. Aku bersyukur dari setiap detik yang aku lalui dengan menuliskannya. Terimakasih.

# Ndegan Menilai Mesir

"Sewaktu abah KH. Mudlofar Sulton dari Blokagung ke Mesir. Beliau terlihat bersemangat sekali saat diajak berziarah ke makam-makam para ahlul bait, seperti ke makamnya Sayyidina Husein, makamnya Imam Syafi'i, Syeikh Ibnu 'Athoillah As-Sakandari. Namun, ketika diajak ke tempat wisata, beliau hanya diam saja, tidak berfoto-foto layaknya turis. Diam di pojok. Aku bertanya ke beliau, *tidak foto-foto bah?,* beliau hanya menjawab dengan singkat, *tidak.* Setiap orang datang ke Mesir memiliki penilaian yang berbeda-beda", seperti yang diungkapkan Gus Abil kemarin saat aku *ndegan* bersamanya.

Ndegan adalah bahasa jawa. Ketika N diawal dihilangkan, maka menjadi degan yang berarti kelapa muda, kalau dalam bahasa arab disebut isim, kata benda. Namun, ketika ditambahkan N di depan, maka menjadi fiil, kata kerja. Ketika aku menyebut ndegan, maka artinya minum degan atau minum kelapa muda. Setiap kamis pagi, aku bersama teman-teman MATAN Banyuwangi ikut mengaji di pondok pesantren Robithotul Islamiyyah dibawah asuhan KH. Abdillah Mukhtar, yang kami akrab memanggilnya dengan Gus Dillah.

Kitab yang dikaji adalah *Khoshoish Ummah Al-Muhammadiyah.* Menjelaskan tentang keistimewaan umat Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Pengajian dimulai dari jam 09.00 pagi dan selesai pukul 11.00 pagi. Pesertanya dari berbagai macam kalangan, mulai dari pengurus PCNU Banyuwangi, hingga jam'aah tabligh. Siapa saja boleh ikut mengaji. Tidak pilih-pilih, termasuk dalam kondisi sekarang yang sedang ramai pilihan kepala daerah (Bupati) di Banyuwangi, peserta pengajian kamis pagi ini juga ada pendukung 1 dan 2.

"Ndegan ayo gus", tiba-tiba ada pesan WA masuk ke hpku. Gus Abil mengirimkan pesan itu. Biasanya Gus Abil ikut hadir dalam pengajian kamis pagi ini, tapi pagi ini tidak tampak. Kamis-kamis sebelumnya dengan mobil ford fiesta yang dia miliki, dia berangkat ikut mengaji, terkadang bersama dengan temannya, tapi lebih sering sendirian. Sebelum aku menjawab ajakan dari Gus Abil, aku menelpon Gus Arif. Gus Arif adalah Gus (putra kyai) menantu dari Pondok Pesantren Roudlatuth Tholabah Setail, Genteng, sedang Gus Abil, putra kyai dari Blokagung.

"Gus Abil ngajak ndegan Gus, bisa tidak?", tanyaku ke Gus Arif. "Kapan Gus?", dia malah bertanya balik. "Sekarang". "Aku masih di sawah Gus, bersama kang-kang santri pondok. Bisa kamu jemput sekarang?", pintanya. "Share lokasinya Gus,

aku ke sana sekarang. Kita berangkat bareng ke rumahmu", langsung saja, aku memohon pamit ke Gus Naim yang duduk di sampingku untuk menjemput ke Gus Arif yang sedang berada di sawah bersama santrinya.

"Hadir ikut ndegan ya Gus?!", ajakku kepada Gus Naim ketika berpamitan. Pertanyaan yang sebenarnya lebih berarti ajakan dan agak cenderung memaksa. Haha. "Siap". Aku memacu motor keluar dari pesantrennya Gus Dillah. Melewati lampu merah lapangan Maron, Genteng. "Nanti lampu merah lurus ke barat ke arah Jalen Gus", Gus Arif memberikan arahan, tadi sebelum aku berangkat.

Aku mengantri bersama mobil-mobil truk. Jalan raya depan pesantren Gus Dillah memang jalur alternatif dari kendaraan-kendaraan besar, karena mereka tidak bisa lewat jalur utama kota Genteng yang jalurnya sempit dan ramai, bisa mengakibatkan kemacetan, sehingga semuanya lewat jalur ini. Saat aku melewati jembatan Jalen, ada seseorang yang mengangkat tangannya, memberikan isyarat kepadaku. Itu dia, rupanya dia adalah Gus Arif.

Dengan pakaian santai, memakai kaos bergambarkan Pak Yusuf dan Gus Riza yang minggu lalu dikasih oleh Gus Abil. Dengan celana pendek, sarung dia taruh di pundaknya, layaknya orang yang sedang ronda malam. Tidak kelihatan kalau dia adalah

putra seorang Kyai Pesantren yang santrinya banyak. "Sehat Gus?", tanyaku kepadanya ketika dia berpindah dari boncengan motor santrinya ke boncengan motorku. "Maaf Gus, aku lupa hari, ternyata hari ini hari kamis ya, waktunya ngaji kamis pagi", katanya menjawab pertanyaanku yang tidak nyambung. Aku bertanya kabar, dia menjawab dengan permintaan maaf tidak mengaji.

"Sedang menanam apa Gus di sawah?", tanyaku lagi. "Baru nanam cabe Gus di sela-sela tanaman jagung yang masih kecil pohonnya. Tadi ada 6 santri yang ikut membantu. Mereka aku suruh pulang duluan". Ketika sampai di pasar Sempu, "berhenti sebentar Gus, beli es batu", Gus Arif mengarahkan kepadaku untuk berhenti di sebuah toko. Sebelum dia masuk toko, terlihat ada seorang bapak yang menyapa Gus Arif.

"Itu tadi anaknya di pondok Setail, seorang cewek. Aku sebenarnya malu terlihat memakai pakaian seperti ini", Gus Arif sambil menenteng kresek berisi es batu, menjelaskan kepadaku siapa bapak yang menyapa dia tadi. Baru saja kami berjalan, Gus Arif bilang lagi, "Lha itu mobilnya Gus Abil di depan kita". "Ya udah, tidak usah kita salip Gus, kita ikuti dari belakang saja", jawabku.

Tiba-tiba mobil Gus Abil berbelok ke kiri di pertigaan sebelum pertigaan yang seharusnya. Jalanan sedang ramai, di

kanan kiriku banyak motor, aku hanya bisa memberikan kode dengan memencet klakson, tujuannya menunjukkan kalau Gus Abil salah belok. "Coba kamu telpon Gus Abil Gus", pintaku ke Gus Arif. "Kamu salah belok Gus, bukan pertigaan yang itu, masih di depannya lagi", kata Gus Arif yang sedang menelpon Gus Abil.

Sampai di rumah Gus Arif. Aku menunggu di depan masjid. Gus Arif ke belakang rumahnya, memanjat sendiri degan yang hendak kami minum. Tempat ini adalah rumah orang tuanya, dulu pondok pesantren besar dan banyak santrinya, namun saat ini sepi, hanya sisa asrama yang tidak ada santrinya. Alhamdulillah, Gus Arif diambil menantu oleh KH. Aziz Ikhwan, pengasuh pondok pesantren Setail, Genteng, harapannya nanti bisa menghidupkan kembali pondok yang dulu pernah besar dibawah asuhan alhmarhum ayahnya ini.

Syisha dikeluarkan oleh Gus Abil dari bagasi mobilnya. Aku yang meraciknya. Gus Abil disamping anak dari Kyaiku di Blokagung, juga kami sama-sama belajar di Universitas Al-Azhar Mesir. Aku lebih dulu pulang ke Indonesia, dia sampai saat ini masih di sana. Kebetulan, karena covid 19 ini, dia pulang ke Indonesia. Karena sama-sama dari Mesir, setiap obrolanku dengan Gus Abil, tidak bisa terlepas untuk tidak membicarakan Mesir. Menilai Mesir dari sisi apa saja.

"Silakan degannya Gus", Gus Arif sudah menyelesaikan semuanya. Menyuguhkan degan siap minum kepadaku dan Gus Abil. "Terimakasih Gus, kamu memang luar biasa. Semua dikerjakan sendiri, bahkan masak-masak sendiri. Minggu depan, kalau nongkrong lagi seperti ini, aku akan bawa ayam Gus", kata Gus Abil. Gus Arif menjawabnya dengan senyuman.

Tidak lama kemudian, Mbah Karyo, santri Pondok Pesantren Al-Azhar, Tugung, Sempu datang. Saat bersalaman, terlihat matanya masih agak merah, rupanya ketika aku tanyakan, karena memang baru bangun tidur. Padahal sekarang sudah masuk waktu dhuhur. Ya, seperti itulah kebiasaan oknum santri. Kalau malam tidak tidur, tidurnya dari pagi sampai siang seperti ini.

Sambil ndegan bersama Gus Arif, Mbah Karyo dan Gus Abil, aku bercerita banyak hal. Gus Abil juga mengimbangi ceritaku, tentang Mesir. "Sewaktu Krisna Mukti, yang waktu itu anggota DPR main ke Mesir, ditemani oleh Mbak Nihayatul Wafiroh dan keluarganya, termasuk abah KH. Mudlofar Sulton, ada yang menarik dari penilaianku. Masing-masing dari mereka menilai Mesir dari sudut pandang yang berbeda", kata Gus Abil.

Gus Arif penasaran, "Maksudnya menilai Mesir dari sudut pandang berbeda bagaimana Gus?", tanyanya. Mbah Karyo juga tampak antusias mendengarkan. Aku mendengarkan cerita

Gus Abil sambil menghisap syisha rasa two apple yang mantap. "Mbak Nik dan Krisna Mukti kesukaannya adalah sejarah. Jadi kalau jalan-jalan di Mesir yang berkaitan dengan sejarah, mereka sangat bersemangat sekali. Berbeda dengan Abah KH. Mudhofar, beliau sukanya jalan-jalan di makam para Ulama' di Mesir. Wisata sejarah tidak begitu menarik bagi beliau".

Aku menanggapi kisah dari Gus Abil. Dulu ketika aku baru pulang dari Mesir Gus, ada 3 orang yang memiliki penilaian berbeda kepadaku. Satu orang yang aku temui, bilang, "jangan-jangan kamu pulang dari Mesir, sekarang menjadi HTI lagi, karena tokoh-tokohnya kan ada di sana", katanya seperti itu, dia bilang seperti itu karena dulu, sebelum berangkat ke Mesir, aku pernah ikut ngajinya orang-orang HTI. Aku hanya tersenyum saja waktu itu. Orang kedua bilang, "Jangan-jangan kamu jadi orang liberal sekarang, setelah pulang dari Mesir". Dia bilang seperti ini, karena tokoh-tokoh liberal dunia memang berada di Mesir.

Lalu, orang ketiga menilaiku dengan cara berbeda. "NU-mu setelah pulang dari Mesir seharusnya tambah kental, karena Imam Syafi'i ada di Mesir, Syeikh Ibnu Athoillah, sufi terkenal itu juga ada di Mesir. Al-Azhar juga mengajarkan islam yang moderat". Tiga orang yang berbeda, dengan penilaian yang berbeda pula. Gus Arif dan Mbah Karyo terlihat antusias dengan ceritaku ini. Gus Abil membenarkannya, karena Mesir memang

lengkap. Setiap orang bisa melihat Mesir dengan sisi kaca mata yang berbeda-beda.

Sedang asyik kami ngobrol, ada pesan WA di hpku, rupanya jam 13.00 sedang ada jadwal tetap, yakni aku harus kuliyah online memakai Zoom bersama teman-teman S3 Doktoral UIN Malang. Aku sedang ndegan bersama teman-teman, namun aku juga dituntut untuk ikut kuliyah. Akhirnya, Zoom aku hidupkan, aku mengisi absen yang dikirim oleh Mbak Luluk sebagai kordinator kelas di S3. Aku menyimak pemaparan dari Ust. Ali dan Ust. Amin yang hari ini jadwalnya presentasi, tentunya sambil menghisap syisha dan juga mendengarkan obrolan Mbak Karyo, Gus Abil dan Gus Arif.

Gus Naim datang, "Kok sudah ke sini Gus, katanya mengajar sekolah diniyyah di Pondok?!", Gus Arif langsung menyerbu Gus Naim dengan pertanyaan. "Demi sahabat", jawabanya singkat. Gus Naim merupakan putra menantu dari Pondok Pesantren Al-Azhar, Tugung, Sempu, Gus-nya Mbah Karyo.

Kami melanjutkan obrolan. Belum berselang lama, Bang Syem yang santrinya Gus Naim juga datang, membawa banyak sekali sayuran yang ditaruh di motornya, dia juga mengajak dua santri yang masing-masing membawa sepeda motor dan penuh dengan sayur-sayuran. "Mau dibuat apa sayur-sayuran sebanyak

itu?", tanyaku kepada Bang Syem ketika kami bersalaman. "Acara Haul Gus di pondok Tugung malam minggu besok", jawabnya.

"Acara haul setelah shalat isya' apa setelah shalat maghrib Gus?", tanyaku ke Gus Naim. "Setelah shalat Isya' Gus". Wah, malam minggu besok, aku bersama teman-teman MATAN Banyuwangi juga memiliki jadwal untuk acara ngofi, ngobrol sufi ke 22 di rumahnya Gus Fathan Himami Hasan di Kalibaru. Sementara pada saat yang sama Gus Naim bersama para santrinya juga ada acara haul di pesantrennya.

"Di Setail juga acara haul Gus, setelah isya' juga", Gus Arif menyambung ucapan dari jawaban Gus Naim dan memiliki agenda yang sama. Bahkan, Gus Ulil di group Muharrik MATAN Banyuwangi juga memberikan informasi tidak bisa berangkat, karena di Pesantrennya sedang kedatangan gurunya dari Malang. Masing-masing dari anggota MATAN Banyuwangi punya agenda yang berbeda di pesantrennya.

"Menurutku, semalam-malamnya, kalau bisa tetap hadir di acara ngofi ya Gus", pintaku ke Gus Naim dan Gus Arif. Mereka mengusahakannya. Sudah 3 tahun kami konsisten mengadakan acara ngofi yang lokasinya berpindah-pindah di seluruh wilayah Banyuwangi. MATAN Banyuwangi memiliki Visi "Pemuda Banyuwangi Bertasawwuf; Cinta Para Auliya,

Cinta Dzikir, Cinta Sholawat, Cinta NKRI". Kami terus mengobrol hingga sore, obrolan apa saja, tentang menilai Mesir dan MATAN Banyuwangi. Aku pamit pulang ketika masuk waktu ashar tiba. Hari ini kami ndegan sambil menilai Mesir.

# Lembar Tertimoni Pembaca

Setiap testimoni pembaca yang baik akan dicantumkan pada setiap seri buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" di edisi cetakan selanjutnya.

Silakan kirimkan testimoni anda beserta foto selfie dengan membawa buku ini di nomor saya yang tertera di bawah ini :

**081213598444 (WA Only)**

Atau kirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini anda via media sosial di :

**Page Fb : Muhamad Bisri Ihwan**

**Fb & Ig : Bisyri Ichwan**

Saat mengirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini, mohon untuk menyertakan sayaan nama, pekerjaan, dan alamat lengkap. Testimoni yang terbaik akan mendapatkan reward dari saya.

Saya tunggu testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini yang baik dari anda sekalian. Terimakasih.

# 6 Koleksi Buku

# Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Putra ketiga dari Bapak H. Ichwan Mushtofa dan Ibu Hj. Siti Mas'udah. Adik dari dua kakak perempuan bernama Siti Mutmainnah dan Mahmudah Ichwan.

Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu melanjutkan belajar di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al-Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus

pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019, melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) lewat jalur Beasiswa Santri PK 144 dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi sebagai Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-harinya adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan dan Ibu Nyai Hj. Nasiroh. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Menjadi Wakil Ketua PC. GP. Ansor Kabupaten Banyuwangi periode 2020-2024.

Penulis 5 Buku Serial Mesir berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo", "Umroh Koboy", dan "80 Coret Mesir", "Mesir 40 Dolar", dan 1 Serial Tasawwuf berjudul "Ngofi – Ngobrol Sufi". Penulis Buku "Manajemen Kurikilum Pendidikan Bahasa Arab" bersama mahasiswa Doctoral PBA UIN Malang. Penulis Buku "Siluet Impian 3" bersama teman-teman awardee LPDP UIN Malang. Penulis buku "Prahara Corona" bersama para penulis YPTD.

Penulis di Jurnal Bahasa Arab "Al-Bayan 2020" berjudul "Intensive Arabic Language Teaching to Acquire the Four Linguistic Skills | Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mukaśśaf li Iktisāb al-Mahārāt al-Lugawiyyah al-Arba'". Penulis di Jurnal Bahasa Arab "At-Ta'rib 2020" berjudul "Istirātījiyyāt Ta'līm Mahārah Al-Kalām 'ala Dhou' Al-Nazariyyah Al-Sulūkiyyah "Behaviorism Theory" bima'had Al-Ansor Padang Sidempuan".

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Buku Serial Mesir ke 6 ini berisi tentang catatan perjalanan saat shilaturahim ke kantor Kompas.com, bertemu dengan Founder Kompasiana, Kang Pepih Nugraha, ngobrol dengan Mas Wisnu Nugroho, Pimred Kompas.com. Shilaturahim bersama Mas Nurul yang menjadi CEO Kompasiana, hingga bertemu dengan para 'jurnalis jalanan' Kompasiana di Jakarta. Buku ini berisi juga catatan saat shilaturahim bersama Mbak Linda Djalil sebagai wartawan senior TEMPO dan pernah menjadi wartawan istana masa Presiden Soeharto, juga ngopi bersama Fadli Zon Gerindra saat bareng Mbak Linda.

Terdapat juga catatan Shilaturahim bersama Manajer NOKIA untuk wilayah Timur Tengah yang dipegang oleh orang Indonesia. Termasuk juga, catatan shilaturahim yang saya lakukan pada saat di Sumatra bertemu dengan pimpinan redaksi di Tribun Palembang yang masih satu atap dengan group Kompas. Terdapat catatan pada saat saya jalan-jalan di Dubai dan Bali. Artikel tentang Al-Azhar masih tercantum juga di dalam buku ini, juga catatan wisata dan sosial budaya dari masyarakat Mesir, hingga catatan saat bertemu Duta Besar Indonesia untuk Mesir.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-Qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

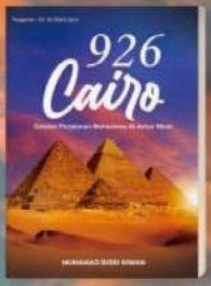


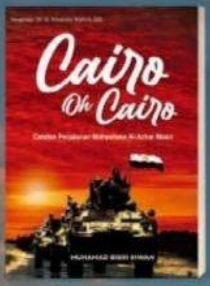


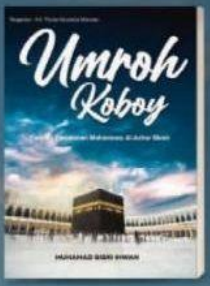


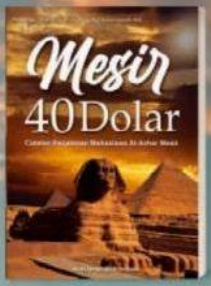


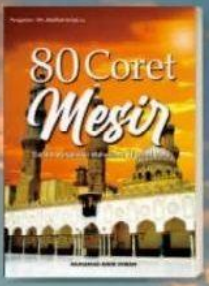


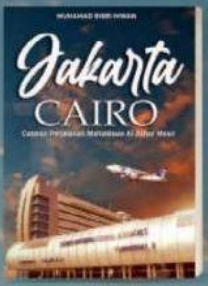


ISBN 978-623-6891-61-2